

REY YANG KERAP DI BULLY AKHIRNYA MEMILIKI
TEMAN DAN ADIK

ANNADAM

3

hbook

PENDEWASAAN

A STORY WRITTEN BY

dasp.98

Ebook di terbitkan melalui :



Hak cipta di lindungi oleh undang-undang.

Di larang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Isi di luar tanggung jawab penerbit.

ANNADAM 3

dasp.98



Warning!

Cerita ini merupakan lanjutan dari cerita **ANNADAM 2** dan **Wild Life**, jadi harap baca cerita dari awal untuk mengetahui cerita sebelumnya dan tidak bingung tentang jalan cerita ini. Terimakasih atas perhatiannya 😊



1. Peliharaan

Beberapa hari berselang. Rey yang sempat sedih di larang ayah bundanya untuk bermain lagi dengan Joan dan Diana yang menjadi teman main barunya berangsur-angsur bisa melupakan kesedihannya sejak adam mengajaknya membeli hewan peliharaan.

Awalnya Rey ingin memelihara anak anjing atau kucing. Tapi mengingat Anna alergi terhadap bulu kucing akhirnya Rey meminta di belikan marmut atau kelinci seperti yang sudah pernah ia pelihara sebelumnya. Tapi sayangnya Adam tidak mau karena akan sulit membersihkan kandang. Apalagi sekarang mereka tinggal di perumahan dinas.

Akhirnya setelah memilih ini itu dan melihat-lihat hewan peliharaan. Rey dan ayahnya pun memilih untuk membeli kura-kura kecil dan beberapa ekor ikan emas yang masih kecil. Adam juga membeli akuarium bulat dan makanan ikan untuk peliharaan barunya.

Rey sangat antusias memelihara kura-kura dan ikannya. Bahkan Rey lebih suka melihat peliharaannya dari pada mendengar cerita yang di bacakan ayah bundanya.



"Kak Rey mau kemana Nak?" tanya Anna saat melihat anaknya yang menenteng makanan ikan terus.

"Liat ikan," jawab Rey singkat lalu duduk manis menatap ikannya.

"Kak Rey suka ya?" tanya Adam yang baru selesai mandi dan masih memakai handuk yang ia selipkan di pinggang.

"Suka," jawab Rey singkat lalu memberi makan ikannya yang entah sudah berapa kali.

"Udah kak kasih makannya dua kali aja jangan sering-sering nanti ikannya kekenyangan terus mati loh," ucap Adam memberi tau Rey.

Rey hanya menatap ayahnya lalu menutup tempat makan ikannya untuk di serahkan ke ayahnya.

"Mandi dulu yuk Kak," ucap Anna pada Rey yang belum mau mandi sore.

"Aku mau mandi sendiri kayak ikan," ucap Rey lalu berusaha membuka bajunya sendiri.

"Iya, tapi di awasin ayah ya Nak," pinta Anna yang khawatir anaknya kenapa-napa.



"Oke bos!" jawab Rey lalu berjingkat masuk kamarnya untuk mengambil mainan-mainannya untuk mandi berendam di temani ayahnya.

###

Usai mandi Rey sudah siap di meja makan dengan piama gambar Bus Tayo di sablonan depannya. Rey terus mengawasi ikan dan kura-kura yang baru ia pelihara dengan telaten.

Adam juga sudah siap di meja makan sambil sesekali menggendong anaknya kembali ke tempat duduk karena harus makan malam bersama.

"Aku mau makannya sambil liat ikan Yah," ucap Rey dengan wajah di tekuk.

"Kak Rey sayang sama ikan, sama kura-kura ya ?" tanya Anna sambil memberikan susu pada Rey.

"Aku sayang dong sama semuanya," ucap Rey sambil meminum susu di gelasnya.

"Ya kayak gitu bunda sama ayah sayang sama kak Rey, bunda sama ayah pengen jagain kak Rey terus, sama-sama kak Rey terus juga," ucap Anna memberi nasehat pada anaknya .



Adam yang sudah lapar segera mengambil piring dan meminta di isi nasi plus lauk pada Anna.

"Kalo kura-kura nya hilang boleh gak Kak?" tanya Adam yang menunggu Anna selesai menyiapkan makanannya.

Rey langsung menggeleng dengan cepat.

"Kalau di minta mas Nanda boleh?" tanya Anna sambil memberikan piring yang sudah berisi nasi dan ayam kecap pada suaminya.

"Gak boleh dong kan itu penyaku," jawab Rey tegas.

"Itu makannya Rey gak boleh main sama om Joan, tante Diana, orang asing lainnya juga. Soalnya ayah sama bunda gak mau kakak hilang, di culik orang. Kak Rey paham sayang?" tanya Anna lalu mengecup kening anaknya.

"Iya bunda aku gak nakal lagi, aku gak main sama om Joan lagi," ucap Rey lalu memeluk bundanya sekilas lalu mendekati ikannya dan menuangkan susunya kedalam akuarium.

"Kak Rey jangan!" ucap Anna lalu mengambil gelas susu di tangan Rey.



"Kenapa bunda?" tanyanya polos yang agak takut.

"Ikan gak minum susu Nak," jawab Anna yang sempat kelabakan mengurus Rey.

Adam hanya geleng-geleng kepala melihat Anna dan Rey yang begitu ribut saat makan malam.

Rumah yang hanya berisi tiga anggota saja sudah sangat ramai begini, pikir Adam.

Tapi memang itulah hal yang paling menyenangkan dan ia rindukan bila jauh dari rumah. Keributan-keributan yang di ciptakan Rey juga sangat di rindukan orang tua Anna dan juga mama Uning.

"Sayang. Mulai besok kita balik di rumah mama aja ya? Biar kak Rey sama kamu ada temannya kalo aku lembur ya?" ucap Adam pada Anna.

Anna hanya mengangguk patuh. Apalagi Joan sudah pernah bertemu dengan Rey. Jadi tidak ada salahnya juga bila tinggal di rumah mama Uning toh juga ada ART (*Asisten Rumah Tangga*). Jadi tidak terlalu repot.



"Ayah, kalo pindah kura-kura sama ikanku di bawa oke," ucap Rey sambil makan, lebih tepatnya belajar makan.

Anna pov~

Usai makan malam, seperti biasa Adam mengajari Rey menulis di buku PR-nya. Lalu lanjut belajar membaca sepuluh menit. Baru aku yang bertugas membacakan Rey buku cerita sebelum tidur di kamarnya yang sudah mulai di pisah dari kami sejak Rey masuk TK.

Awalnya kami ingin ikut program kehamilan lagi. Tapi karena Rey masih manja dan belum ada tanda-tanda pengen punya adik, di tambah lagi rasa khawatir karena Rey bertemu Joan membuatku dan suami jadi mengurungkan niat untuk menambah momongan.

"Dah bobo sayang ?" tanya suamiku yang mulai mengurus laporan pencarian napi yang kabur.

"Sudah," jawabku lalu memeluknya dari belakang. "Masih lama kerjanya?" sambungku bertanya lalu mengecup bahunya dari belakang.

"Lumayan. Tunggu bentar ya, aku pengen minta jatah," jawabnya lalu mengecup keningku.



Rasanya masih saja deg-degan saat Adam mengucapkannya. Padahal sudah berkali-kali kami melakukannya. Apalagi ia meminta langsung begini.

"Kenapa? Kok masih malu-malu gitu sih aduh berasa mau memperkosa deh," ucapnya karena aku hanya diam di belakangnya.

"Eh enggak kok," jawabku gugup.

Duh ayahnya Rey ini bikin malu aja.

"Kalo kayak gitu jawabnya jadi ketauan bohong sayang," ucapnya terkekeh lalu merapikan berkasnya kemudian menidurkanku dan mulai menindihku.

Adam pov~

Anna benar-benar lucu bila seperti ini, jelas aku tidak benar-benar ingin minta jatah. Tapi melihat reaksinya yang begini. Aduh bikin gak tahan buat godain.

"Sayang. Kamu sekarang kok jadi pemalu gini sih," ucapku lalu mengecup bibirnya.



"Enggak gitu. Tapi kan ada kak Rey," ucapnya mulai beralasan.

"Kan kak Rey dah gak sekamar lagi sama kita," ucapku lalu melumat bibirnya.

Anna hanya diam tak menjawab bahkan setelah aku selesai melumat bibirnya.

"Aku sayang kamu," ucapku lalu mengecup keningnya. "Setiap hari jadi menyenangkan waktu kamu gak jadi artis lagi. Aku tau itu mimpimu," sambungku lalu mengecup keningnya dan tidur di sampingnya.

"Sssttt. Jangan bilang gitu. Sekarang mimpiku itu liat kamu sama kak Rey bahagia terus, baik-baik terus, gak hilang," ucapnya yang sedikit menyindirku.

"Sayang ih masih aja di bahas," ucapku lalu memeluknya.

"Jadi ini gak jadi minta jatah?" tanyanya sambil mengelus dadaku.

"Enggak besok aja. Kita jadi kan ? Eh dah pesen kamarnya belum?" tanyaku semangat karena seperti biasa setiap malam minggu hingga minggu



sore aku akan *full* menghabiskan waktu dengan Anna di hotel tanpa gangguan dari Rey.

"Sudah. Di tempat yang biasanya kan ?" tanyanya lalu mengecup pipiku.

"Pengaman? " tanyaku basa-basi.

"Emang biasanya mau pakek? " jawabnya yang sukses membuat wajahku memerah.

"Besok Rey nginep di rumah Mira sama Dean, katanya mau buat latihan ngurus anak," ucap Anna memberi tau acaranya Rey.

"Kok aku gak yakin ya anakku baik-baik aja kalo sama mereka. Gak suruh nginep tempat ibu aja? " tanyaku tak yakin.

"Mira kan gurunya Rey," jawab Anna lalu memakaikanku selimut dan menyalakan AC.

"Kalo sama Mira aku yakin, tapi kalo sama Dean? Nitipin Rey ke Dean itu sama aja kayak nitipin Rey ke Nanda. Gak meyakinkan," ucapku yang malah lebih cerewet masalah anak di banding istriku.

"Kan Sabtu Minggu Dean sama Mira di rumah ayah. Tapi misalnya gak juga gapapa, apa



mau di ajak aja Rey sama kita?" tawar Anna padaku yang jelasku tolak.

Kalo ngajak Rey bisa-bisa aku gak dapet jatah seminggu *full* kalo kayak gini. Mana akhir-akhir ini Rey sering masuk kamar tiba-tiba. Lagi mau *ml* jadi gak *mood* gara-gara Rey haus lah, takut bobo sendiri lah, gak bisa nyalain lampu kamar mandi lah, pokoknya aneh-anehlah anak cowokku itu kalo bangun tengah malam.

"Yaudah lah pasrah aja sama Dean Mira. Pasti normal kok," ucap Anna lalu mengecup keningku dan membuka kancing bajunya hingga dadanya bisa keluar.

Aku hanya mengangguk patuh pada keputusan Anna, apalagi nenenku dah *ready* gini.

Ku elus pelan payudara Anna lalu memainkan putingnya sebentar dengan tanganku, baruku hisap lembut sambil beberapa kali ku gigit kecil karena gemas.

"Sayang yang bener, shh," ucapnya sambil agak menarik putingnya dari mulutku yang langsung hisap lebih kuat dan lembut agar Anna tidak marah.



2. Kamu Istrinya Siapa?

Sesuai jadwal yang sudah di setuju Rey untuk menginap semalam di rumah om Dean dan tante Mira. Hari ini Adam dan Anna mengantar Rey dengan koper kecil milik Rey yang bergambar mobil dari serial kartun *Cars*. Rey juga membawa ikan dan kura-kuranya karena khawatir bila di tinggal di rumah.

"Kak, nanti di rumah om gak boleh nakal ya, jangan rewel ya. Nurut sama tante Mira sama om Dean juga ya," ucap Anna mewanti-wanti anaknya sepanjang perjalanan begitu pula dengan Adam yang ikut mewanti-wanti Rey hingga Rey ketiduran sambil memangku akuarium kecilnya yang berisi ikan dan kura-kura.

"Kak nanti ikannya di kasih makannya jangan banyak-banyak. Ikannya di taruh aja ya Nak," ucap Adam saat sudah sampai dan menurunkan Rey juga akuariumnya yang langsung di bawa masuk kedalam rumah Dean yang sudah menunggu dari tadi.

Rey dengan cueknya langsung masuk ke rumah Dean dan menceritakan keseruannya memelihara ikan dan kura-kura pada tante Mira.



"Kak ini di titipin cuma sampai besok sorekan?" tanya Dean sambil menenteng koper milik ponakannya yang ajaib.

"Iya. Nanti jangan di kasih makan ciki, jangan minum es sirup banyak-banyak, suruh makan buah sama sayur ya," ucap Anna memberi tau Dean.

"Ribet amat Kak," keluh Dean.

"Nanti Mira yang ngurus tenang aja, yang penting anakku jangan di bikin nangis ya," jawab Anna menanggapi keluhan adiknya.

"Kalo kamu gak belajar ngurus anak, gak cocok bikin *baby* loh," ucap Adam menggoda adik iparnya.

"Apaan sih Kak!" saut dean dengan wajah yang sudah memerah. "Eh Kak. Ini nanti mau kemana sih emangnya?" tanya Dean penasaran.

"Bulan madu," jawab Adam singkat lalu menghampiri anaknya yang masih saja cerita sekaligus pamer hewan peliharaan.

"Kak, bulan madu itu minimal sebulan sekali. Nah ini seminggu sekali jangan-jangan tiap



Rey di titipin sama ibu juga lagi *indehoy* ya?" selidik Dean.

"Kamu kan dah punya istri. Tau lah butuhanya apa," jawab adam sambil terkekeh. "Yang pas bulanan ya cuma haidnya Anna aja, sisanya mingguan," sambung Adam dengan bangga menceritakan kemesraannya dengan Anna.

"Untung aku belum punya anak, jadi bisa harian," ucap Dean sambil tertawa.

Anna dan mira yang melihat para suami yang cekikikan, condong ke ngerumpi hanya geleng-geleng kepala.

"Yaudah ya Nak, bunda sama ayah pergi dulu. Nanti nurut ya sama tante Mira," pesan Anna lalu mengecup pipi, kening dan bibir Rey.

"Iya bunda," jawab Rey patuh sambil menggandeng tangan mira.

"Jangan nakal ya," pesan Adam lalu mencium kening Rey dan memeluknya.

"Iya Yah," jawab Rey lalu melambaikan tangannya saat ayah bundanya masuk mobil dan pergi dari rumah om tantenya.



Anna pov~

Untuk acara hari ini aku dan suami pergi ke toko mainan dulu, karena kebetulan dua hari lagi Rey ulang tahun yang ke empat. Juga memesan dekorasi dan undangan untuk teman sekelasnya Rey.

Seperti biasanya adam sangat semangat memilih mainan hingga aku marah. Adam membeli sepeda kecil beroda dua dan mobil-mobilan untuk anak-anak yang di cas.

"Kan kalo kayak gitu kak Rey bisa belajar nyetir sekalian. Sayang, beli sepatu roda ya," ucap adam meminta ijin padaku.

"Kamu beli aja semuanya gapapa," jawabku lembut, Adam langsung selebrasi dan memilih tak hanya sepatu roda tapi juga sekuter kecil warna merah dengan gambar *Cars*.

"Asik punya banyak mainan!" ucap Adam yang masih memilih tamia dan mobil balap.

"Itu masih mau tambah lagi gak?" tanyaku sambil memeluknya dari belakang dan mengelus kejantanannya yang tidur di balik celananya.



"Eh bunda! Jangan gitu ah. Bentar lagi kan ke hotel," ucapnya tapi membiarkanku mengelus kejantanannya yang mulai *on*.

"Siapa bilang. Kan kamu ambil lebih dari tujuh mainan berarti ini gak dapet jatah seminggu," ucapku lalu merangkul lengannya.

"Bunda ih nyeremin amat kalo ngancam. Kan tadi baru sepeda, mobil, tamia, sekuter, mobil balap, baru lima sayang," ucapnya memelas.

Duh suamiku ini MBKB (*Masa Bocah Kurang Bahagia*) deh kayaknya. Masa iya beli mainan lebih banyak dari belanja bulanan haduh.

"Ya kamu sih kalo beli suka gak aturan, kak rey kan gak terlalu suka mobil, kamunya aja yang suka mainan beginian," ucapku lalu mengecup pipinya.

"Kan buat ulang tahunnya kak Rey juga Bun," jawabnya memberi alasan dengan wajah memelas dan tidak rela melepaskan pesawat remot kontrolnya.

"Yaudah cuma ini aja ya boleh beli banyak, bulan depan gak beli mainan ya," ucapku pada akhirnya karena tidak tega melihatnya yang sangat ingin mainan lagi.



"Beneran ?" tanyanya tak percaya yangku jawab dengan anggukan.

"Makasih sayang," ucapnya sambil menangkup kedua pipiku dan langsung melumat bibirku di depan umum kemudian memelukku erat.

Pipiku langsung memerah karena jadi pusat tontonan karena perlakuan suamiku ini.

"Dah yuk kita bawa pulang dulu di umpetin terus ke hotel," ajaknya sambil menggandengku kekasir.

Setelah semuanya di bayar, tentu saja suamiku tak mau ikut campur melihat harga bahkan tanya berapa total semuanya. Karena *full* semua uangnya baik gaji, bonus, tunjangan, keuntungan bisnis sampai kembalian jajan aku yang bawa dan urus semuanya.

Adam langsung membawa mainan-mainan yang katanya untuk Rey semua itu ke mobil. Lalu langsung menuju ke rumah untuk menyimpan semua mainannya sebelum ulang tahun Rey nanti.

Adam pov~



Rencana awal kami ingin menyimpan mainannya di rumah tapi pasti ketahuan. Akhirnya kami bawa semuanya ke restoran ayam saja.

Pengerjaan untuk dekorasi sudah mulai. Tidak terlalu mewah karena teman sekelasnya Rey cuma lima belas orang plus orang tua paling hanya 45-60 orang plus keluarga kami.

"Dah di simpen semuanya ?" tanya Anna yang sudah menunggu di mobil.

"Sip aman semuanya sayang," jawabku lalu mengecup keningnya dan memasang sabuk pengaman.

"Sayang, aku dah gak KB loh. Gak mau pakek pil juga, nanti kamu keluar di luar aja ya kalo gak beli kondom dulu tadi," ucap Anna sambil mengecup pipiku.

"Yahh. Gak seru dong," keluhku sambil menatapnya sekilas karena tengah menyeter.

"Ya kan kita belum mau punya adek buat kak Rey," jawabnya lembut sambil terus menatapku.

"Aku pengennya keluar di dalem tapi," regekku pada Anna.



"Aku belum pengen hamil dulu sayang," jawabnya lembut namun cukup tegas untuk menolak permintaanku sebagai suami.

Mendengar ucapannya yang menolakku seperti itu membuat perasaanku tidak enak sama sekali. Aku tau apa ke khawatiran istriku ini, tapi aku juga sudah memberi taunya kalau Joan juga jadi buron dan sedang dalam pencarian. Setidaknya sudah tidak ada lagi yang perlu ia khawatirkan.

"Sayang," panggilku setelah lama diam dan baru buka suara saat sampai di *basement* hotel.

Anna tak menjawab, hanya menunduk murung karena sepanjang perjalanan sengaja ku diamkan.

"Anna, sayangku, kamu kan istriku. Jadi kewajibannya apa hmm?" tanyaku dengan lembut setelah emosiku cukup redam.

"Melayani suami," jawabnya pelan.

"Kamu istrinya siapa? " tanyaku lagi.

"Istrinya pak Adam," jawabnya sambil menambahkan embel-embel *pak* saat menyebut namaku.



"Kalo tadi nolak permintaanku baik apa enggak?" tanyaku lalu melepaskan sabuk pengamannya.

"Tapi_" ucapnya yang mau mulai beralasan yang langsung lumat bibirnya yang kebanyakan menolak permintaanku.

"Baik apa enggak? " tanyaku sekali lagi.

"Enggak. Maaf," jawabnya masih menunduk murung karenaku nasehati.

"Kan kalo kamu hamil yang hamilin aku. Punya anak lagi juga tanggunganku. Ke khawatiranmu juga langsung ku atasi. Kok masih berani nolak permintaan suami gini," ucapku lalu memeluknya yang mulai menangis karena mungkin merasa bersalah.

"Maaf ya suamiku," lirihnya lalu ku seka air matanya.

"Masa subur emangnya kamu hmm?" tanyaku yang langsung di jawab dengan anggukan kecil darinya.

"Sayang jangan takut kalo hal negatif di pikiranmu terjadi ya. Aku bakal jagain kak Rey, kamu, keluarga kita dengan semua yang aku bisa.



Gak ada yang boleh sakitin keluargaku. Sudah jangan sedih lagi, jangan khawatir lagi," ucapku lalu mengecup keningnya.

nbook



3. Ikanku Mati

Menjelang malam, saat yang lain sudah siap makan malam atau ada di jalan untuk pulang. Anna dan Adam masih asik berpelukan di atas ranjang dengan desahan erotis yang terus Anna ucapkan.

"Shh ohh...sa...shh... Sayang... Anghhhh... Adam... pelan-pelan...umnhhhh..." desah Anna yang terus meneriakkan nama suaminya yang sebentar lagi mencapai puncaknya yang langsung dibungkam dengan mulut Adam.

Adam pov~

Baru saja aku klimaks sekali, Anna sudah *KO* begitu di tempat tidur. Masih tanpa busana dan dengan tubuh yang penuh bekas kissmark dariku. Duh *sexy* bener istriku ini.

"Sayang. Mau makan di bawah apa bawa sini aja?" tanyaku lalu memeluknya dari belakang.

"Disini aja. Kalo segala kebawah tanggung, paling selesai makan di telanjangin lagi," jawabnya yang jelas sangat ku sukai.



Sementara aku memesan makan Anna tengah membersihkan tubuhnya agar siap di ronde selanjutnya.

"Dah pesen Yah? " tanyanya lalu duduk di karpet tepat di antara kakiku.

"Udah. Tapi gak ada yang pedes loh, cuma steak sama salad aja," jawabku lalu menyingkirkan anak rambutnya dan poninya yang mengganggu.

"Teh manis udah sama air mineral udah ?" tanyanya lalu mengelus kejantananku yang tak perlu waktu lam sudah *on* kembali.

"Ahh... Sudah, sudah semuanya say... Emmhhh... *Yes babe* itu yang ku tunggu dari tadi," ucapku saat Anna mulai menjilat ujung kejantananku, memainkan lubang kecilku dan mulai mengulumnya.

Mulutnya yang basah, lembut dan hangat benar-benar bisa memanjakanku sembari menunggu pesanan kami datang.

Anna terus memaju-mundurkan kepalanya, sambil terus mangulum penisku yang jadi sangat keras begini karenanya. Tangan halusnyanya juga tidak tinggal diam, ia mulai mengelus *twin ball*ku dengan lembut.



Ohh... Benar-benar nikmat...

Anna terus melakukan aktivitasnya yang membuatku mengerang ke enakan begini dan terus meracau meneriakkan namanya.

Akhh... Istriku ini. Lihat ekspresi *duck facenya*, hmmmhhh. Terlihat sangat puas dengan reaksiku.

Terasa denyutan-denyutan tanda akan mencapai klimaks dan tentu saja aku tak ingin Anna meminum spermaku. Dengan cepat Anna melepas kulumannya meskipun tanpa sadar tanganku memegangi kepalanya.

"Uhh... Yang dah mau sampai, teriak-teriak mulu," ucapnya yang malah sempat menggodaku.

Shit! Istriku ini benar-benar minta di bikin *KO* nanti yah... Hmm...

"Sayang cepet aku gak tahan," reengekku memohon padanya yang dari tadi mengocok kejantananku dengan tangannya.

Tanpa menjawab ucapanku Anna segera menjepit kejantananku dengan payudaranya sambil menggesekkan putingnya yang sudah mengeras dan mengacung itu di kejantananku.



"Akkhhh... Sayang... Shhh.... Anna... Shhh...
" desahku ke enakan karena *service* dari Anna yang benar-benar hebat.

"Iya sayanghh," jawabnya sedikit terengah dan mendesah.

"Aku keluar," lirikku yang sudah yak bisa menahannya lagi.

Ohh ini sangat nikmat... Aku tak peduli berapa banyak sepermaku yang ku sembuhan di tubuh Anna saat ini. Yang jelas ini sangat nikmat.

"Sayang ihh padahal tadi dah sempet keluar di dalam. Kok masih banyak gini," keluhnya sambil menunjukkan bekas semburan sepermaku di leher, dagu, dada, hingga menetes ke perut dan pusarnya.

"Kamu *sexy* banget kalo kayak gitu. Aku sampe dah siap buat minta lagi," ucapku lalu menariknya dalam pangkuanku dan mengarahkan kejantananku yang sudah *on* kembali ke arah kewanitaannya yang sempat ku gesek dan kumainkan dengan ujung kejantananku.

"Akhk sayang... Ughhh.... Aw... Shhh... Ahhh... " desahnya saat kejantananku mula masuk ke dalam vaginanya.



"Emhhh... Aku bakal main cepat biar sempat makan malam," ucapku lalu melumat bibirnya sambil mulai menggenjotnya dari bawah dengan tempo sedang dan makin cepat.

Anna terus menggoyangkan pinggulnya. Sementara tanganku memegangi pantatnya sambil sesekali meremas dan menamparnya karena gemas.

Mukutku yang dari tadi melumat mulutnya mulai turun-turun hingga ke leher dan berakhir di tempat favoritku. Aku terus menghisap puting susunya secara bergantian, sesekali ku gigit kecil dan ku mainkan hingga putingnya yang kecil jadi membengkak begini.

Anna terus menekan kepalaku ke arah dadanya agar menghisap makin kuat sekaligus untuk menahan berat tubuhnya yang mulai bergetar.

"Sayang aku gak tahan... Ahhh... Ahhh... Shhh... Ahh... Aku pengen keluar.... Aku gak... Ahhh... Shhh... Ahhh..." ucapnya terbata-bata.

Wajahnya sudah memerah dengan peluh yang bercucuran. Penisku yang menikmati kewanitaannya juga terasa seperti di hisap lebih dalam lagi dan terasa mulai menyempit. Kupercepat genjotanku karena aku juga akan mencapai klimaksku.



Shh ahhh... Keluar di dalam memang paling enak. Anna masih memelukku erat menikmati klimaksnya begitu juga denganku.

"Nanti lanjut habis makan malem ya," pintaku lalu memeluknya.

"Kamu loh gak puas-puas ya," ucapnya yang masih menyembunyikan wajahnya di tengkukku.

"Makasih ya sayang dah nurut, dah ngelayanin dengan baik. Makasih ya istriku," ucapku lalu menggendongnya yang lemas ke tempat tidur dan menidurkannya.

Kalo liat istri waktu dah pakek akal sehat gini mau minta lagi jadi gak tega. Apalagi dah lemes banget gini dianya.

Anna pov~

Rasanya aku baru saja memejamkan mata sebentar. Suamiku sudah membangunkan ku untuk makan malam.

"Sayang makan bentar ya," ucapnya sambil membawa nampan yang berisi *steak* dan salad juga teh manis hangat.



"Nanti aja. Aku masih mengantuk," tolakku karena masih mengantuk dan sangat lelah sementara suamiku malah sudah mandi dan makan.

"Yaudah minum teh aja kalo gitu ya," bujuknya lalu meletakkan nampaknya di atas laci dan mulai menciumi wajahku.

"Sayang. Kok udah mandi," ucapku pura-pura merajuk lalu melumat bibirnya sekilas. "Dah makan juga ya?" tanyaku lalu bangun dan memasang wajah merajuk.

"Kalo kamu mau mandi bareng aku mau mandi lagi kok sayang. Jangan ngambeg ah," ucapnya membujukku dengan lembut.

Aku hanya diam dan masih memasang wajah ngambegku dan menolak di cium oleh adam. Hihhi. Suka deh kalo liat dia susah payah biar aku gak ngambeg gini.

"Yaudah kalo masih ngambeg aku ulangi semuanya deh, aku mandi lagi. Terus makan lagi biar bisa bareng istriku. Jangan ngambeg ah sayang," bujuknya lagi lalu memeluk pinggangku sambil menciumi perutku berulang kali.



"Hihihi. Suamiku ini, ih geli tau," ucapku yang akhirnya gak tahan dengan kelakuan manjanya, bisa-bisa nanti malah minta jatah lagi.

"Dah gak ngambeg kan sayang?" tanyanya lalu duduk berhadapan denganku di atas tempat tidur.

"Iya dah gak ngambeg Yah," jawabku lalu mengecup keningnya.

"Makan dulu baru mandi loh Bun," ucapnya lalu mengecup pipiku.

Aku hanya mengangguk dan mulai meminum tehku. Suami sibuk lagi mengecek ponselku dan ponselnya sembari menungguku selesai makan dan mandi.

Author pov~

Anna dan adam tak bisa langsung tidur lagi. Apalagi tadi mereka baru saja selesai mandi dan makan malam. Anna juga tak bisa langsung tidur setelah menerima kabar dari Dean.



"Sayang kok Dean *chat* kayak gini sih. Ada apa ya? Jadi khawatir aku," ucap Anna yang berada dalam dekapan suaminya yang tengah menonton berita.



"Aku juga khawatir apa mau jemput kak Rey sekarang aja?" tanya Adam pada Anna yang sudah mulai panik.



"Aku coba telfon dulu, siapa tau dean bercanda," jawab Anna lalu mulai menelfon adiknya yang kerap mengerjainya.

"Halo Dean," ucap Anna saat telfon di angkat.

"Bunda...Hiks...Hiks...Bunda....Hiks...Hiks," tangis Rey langsung terdengar saat telfon di angkat.

"Ada apa Nak ? Kok nangis gini malam-malam," tanya Anna saat mendengar tangis anaknya.

"Ikanku mati...Huuuu...Huuu...Bunda..." tangis Rey sambil mengadu ke bundanya.

Adam yang ikut menguping pembicaraan istrinya langsung lega ternyata hanya ikannya Rey yang mati bukan hal-hal yang sangat mengkhawatirkan.

"Aku ada telfon, bentar ya sayang," ucap Adam meminta izin pada anna sebelum mengangkat telfon.



4. Mira Hamil

Berhubung Anna perlu mengurus anaknya yang tengah berkabung dan Adam yang mendadak harus ke kantor pusat malam ini juga. Akhirnya dengan sangat terpaksa dan berat hati (hanya Adam yang ogah-ogahan balik dan masih mau *indehoy* mulu) memilih untuk menyudahi acara ranjang mereka.

"Nanti nginep tempat Dean aja ya sayang, besok ku kabari kalo dah selesai kerja ya," ucap Adam saat menurunkan Anna di depan gerbang rumah Dean dengan menenteng koper yang berisi baju mereka.

"Iya sayang. Hati-hati pokoknya besok pulang ya," ucap Anna lalu memeluk suaminya dan mengecup bibirnya sebelum pergi.

"Aku langsung aja ya sayang," ucap Adam yang langsung pergi setelah mengecup kening istrinya.

Anna juga langsung masuk rumah Sean setelah suaminya pergi yang langsung di sambut anaknya yang menangis tersedu-sedu. Mira terlihat ikut sedih melihat keponakannya yang kehilangan



peliharaannya. Dean terlihat sangat lega dan senang melihat kakaknya datang .

"Akhirnya pawangnya datang juga," celetuk Dean saat melihat Anna datang dan menenangkan Rey.

Rey yang mendengar ucapan omnya yang asal celetuk langsung menyerang Dean dengan pukulan dan tendangannya sambil menangis.

"Kak Rey! Kok kak Rey jadi nakal gitu sih sama om Dean?" ucap Anna lalu menarik Rey agar berhenti menyerang dan menggendong Rey ke kamar tamu di ikuti Mira yang membawakan koper milik Anna.

"Kok bisa ngamuk gini sih mir anakku?" tanya Anna pada Mira yang ikut mengelus Rey yang sedih.

"Jadi gini loh Kak tadi itu...."

Flash back~

Karena udara sangat panas, Dean mengajak istri dan keponakannya untuk pergi jajan ice cream. Karena Rey dan Mira asik melihat kura-kura dan ikan peliharaannya Rey di teras sambil makan



siang di suapi Mira dengan sup bakso ikan tiba-tiba di ajak Dean pergi.

Dean yang mengajak untuk jajan ice cream tentu di sambut sangat antusias oleh Rey yang langsung masuk ke mobil di ikuti Mira yang masih membawa mangkuk untuk menyuapi Rey.

Sepanjang perjalanan seperti biasanya Rey sangat ribut dan berisik. Mulai menyanyi sampai menentukan ice cream nya nanti yang minta dua tumpuk, juga toppingnya nanti.

Sampai di caffe pun Rey sangat semangat dan ceria apalagi ada tempat bermainnya. Rey juga menghabiskan makanannya sebelum makan ice cream.

"Om, pulang yuk! Aku mau liat ikan," ucap Rey saat selesai memakan ice creamnya.

"Eh Nak, tadi ikannya dah di masukin rumah belum?" tanya Mira saat Rey membahas ikan.

"Oh iya! Aduh aku lupa!" pekik Rey lalu mulai ribut ngajakin pulang.



Dean hanya pasrah menuruti ajakan keponakannya. Apalagi istrinya juga terlihat ikut cemas karena Rey cukup ribut.

"Kok gak jalan sih Om? " keluh Rey pada dean tiap kali berhenti di lampu merah.

"Sabar Rey. Kan lampu merah, tadi sih kamu gak langsung taruh di dalem rumah," omel Dean yang langsung di cubit Mira.

"Mas ih. Gak boleh gitu kan Rey lagi belajar tanggung jawab," bela Mira yang memangku Rey di sepanjang perjalanan.

Dean langsung manyun mendengar ucapan istrinya. Sesampainya di rumah Rey langsung lari menuju ikan-ikannya yang sudah terbalik (mati).

Mira yang langsung menyusul Rey yang meratapi ikannya langsung mengambil mangkuk plastik untuk memindahkan kura-kura milik Rey yang nyaris ikut mati bersama ikan-ikannya yang kepanasan di bawah terik matahari hingga membuat air dalam akuarium kecilnya memanass.

"Ikanku mati," ucap Rey sebelum menangis sambil memegangi akuariumnya.



"Makanya kalo melihara hewan di perhatikan jangan asal di tinggal Rey," ucap Dean menasehati Rey yang bukan memperbaiki suasana malah makin memperburuk.

Rey menangis makin kencang sambil memukuli Dean dan berbicara tak jelas karena menangis. Dean hanya bisa menahan serangan dari Rey dan menganggapnya hanya bercanda tanpa tau bagaimana perasaan Rey yang sangat sedih.

Rey terus menangis sambil memegang akuariumnya di ruang tamu hingga ketiduran karena lelah menangis. Melihat Rey yang tertidur Dean langsung membuang ikan-ikan Rey yang rencananya mau di ganti ikan yang baru. Tapi sayangnya saat Dean sedang membuang ikan-ikan kecil Rey ke closed, Rey melihatnya. Lebih tepatnya Dean lupa menyiram closednya hingga Rey yang mau pipis liat dan marah lagi sambil menangis.

Flasback off~

Gitu kak ceritanya," ucap Mira menceritakan kronologi yang membuat Rey marah dan ngamuk-ngamuk.

"Dean ini sukanya cari masalah aja deh," ucap Anna lalu segera keluar kamar menemui Dean.



Dean pov~

Emangnya aku segitu jahatnya ya sampai bikin kak anna sampai perlu nasehatin kayak gini. Padahal cuma masalah ikan. Huft nyebelin amat sih.

"Mas, masih sedih?" tanya istriku yang datang setelah menemani kak Anna sebentar.

"Cinta, emang aku jahat banget ya sama Rey?" tanyaku pada Mira saat ia selesai memakai *lotion* dan berbaring di sampingku.

"Gak gitu maksudnya Mas. Tapi kan Rey lagi senang-senang punya peliharaan. Nah waktu mati kan dia sedih banget tuh eh malah kamu buang ke *closed*. Ya dia tersinggung dong Mas, kecewa. Apalagi dia kan merasa ikannya mati gara-gara kamu ngajak dia makan *ice* tadi," ucap Mira membesarkan hatiku sekaligus memberikan pengertian padanya agar tidak salah paham.

"Kayaknya aku gak cocok deh jadi ayah kalo kayak gini. Jadi sedih," ucapku lalu memeluk Mira erat.

"Mas kok bilang gitu?" ucap Mira yang ikut murung.



"Aku gak bisa ngertiin perasaannya anak," jawabku sedih .

Awalnya ku kira Mira akan menciumku atau mengelus punggungku seperti biasanya. Mira malah melepaskan pelukanku dan mengambil sesuatu dari lacinya.

"Ini kalo aku hamil, kamu merasa gak siap jadi ayah. Terus yang mau tanggung jawab siapa?" tanyanya lalu memberikan *test pack* dari lacinya.

"Kamu hamil cinta?" tanyaku tak percaya lalu mengambil *test pack* dari tangan Mira dengan tanganku yang bergetar.

Aku langsung menangis terharu, setelah nyaris setengah taun menikah dan mengira tidak cocok jadi orang tua. Akhirnya istriku hamil.

"Aku belum cek ke dokter. Aku beli tesnya kemarin Mas. Soalnya lama gak haid," ucap Mira yang langsung ku tarik masuk dalam pelukanku.

"Besok kita cek dokter. Aku kosongin jadwal buat seminggu kedepan dulu," ucapku sambil memeluk Mira.

Mira hanya mengangguk dan tersenyum manis seperti biasa. Duh kalemnya istriku ini.



"Kamu sejak kapan Nak ada di dalam? Kok gak bilang-bilang Bundamu dulu" ucapku sambil menciumi perut Mira.

Mira hanya terkekeh melihatku yang mengajak bicara perutnya.

"Tihh, Mas apaan sih, aku jadi malu kalo Mas cium-cium perutku gini," ucap Mira sambil mengelus rambutku.

"Kan cuma berdua ini. Malu sama siapa coba hmm ?" tanyaku lalu melumat bibirnya sekilas yang sukses membuat wajah Mira jadi semerah udang rebus.

Dah nikah, ngesex tiap malem gini, kemana-mana bareng. Masih aja malu-malu cintaku ini. Gemesin banget sih.

Author pov~

Pagi menjelang dari jam 07.00 Rey sudah mulai menangis di depan kamar mandi. Anna dan Mira sibuk menyiapkan sarapan. Dean pergi cari ikan di temani asistennya.

"Bunda pengen eek," ucap Rey pada bundanya.



"Yaudah ayo!" ucap Anna lalu meninggalkan Mira yang tinggal menggoreng telur.

"Tapi aku gak mau disitu," ucap Rey sambil menunjuk *closet* tempat ikannya di buang Dean.

"Tante ini ada toilet lain gak?" tanya Anna.

"Gak ada Kak. Cuma satu yang lain kamar mandi," jawab Mira.

"Yah cuma satu kak toiletnya, gapapa ya eek di situ ya Nak," bujuk Anna sambil melepaskan celananya Rey.

"Aku kasian ikannya kalo aku eek disitu bunda," ucap Rey sambil menangis lagi yang pada akhirnya tetap BAB di toilet yang sama dengan ikannya yang di buang sambil menangis.

Anna hanya geleng-geleng kepala, tidak mengira anaknya sampai sesedih itu. Bahkan sampai minta maaf sama ikan waktu selesai BAB. Anna langsung memandikan anaknya yang masih menangis. Lalu kembali ke kamar untuk ganti baju dan yang lainnya.

"Rey, nih om bawain ikan lagi," ucap Dean sambil menunjukkan ikan cupang yang baru ia beli



pada Rey yang mulai diam sambil makan pepaya yang di potong kecil-kecil.

"Salah! Itu bukan ikanku! Hiks... Hiks..." ucap Rey lalu mulai nangis lagi karena ingat pada ikannya lagi.

Anna, mira, Dean dan asistennya benar-benar di buat geleng-geleng kepala melihat Rey yang masih sedih dengan kematian ikannya dan kembali menangis di depan *closed*.

"Duh mana aku dah mules Rey malah nangis gitu," keluh Dean yang tak tahan ingin buang hajat.

"Yaudah Mas ke pom bensin depan aja," saran Mira yang langsung di iya ni Dean.

"Dora ayo!" ajak Dean pada asistennya yang cukup melambai.

Anna pov~

Setelah mengabari suami dan membujuk Rey untuk sarapan bersama. Duh ngurus anakku satu ini bikin kepala nyut-nyutan. Betah banget sih nangisnya.



"Kak Rey nangis mulu, kura-kuranya dah di kasih makan belum Nak? " tanyaku pada Rey untuk mengalihkan perhatiannya.

"Oh iya aku lupa!" ucap Rey yang langsung berhenti menangis dan mengurus kura-kuranya.

Sementara Rey asik ngurusin kura-kura. Aku dan yang lain mulai sarapan bersama. Dean terlihat sangat perhatian pada Mira lebih dari biasanya.

"Tumben *so sweet* gini," ucap Dora yang tau kalau ada sesuatu pada bosnya.

"Biasanya juga *so sweet* kok," elak Dean sambil mengambilkan nasi lagi untuk Mira.

"Mas dikit aja," ucap Mira menolak tambah lagi.

"Kak aku bentar lagi jadi ayah loh," ucap Dean padaku dengan senyum yang mengembang.

"Kamu hamil Mir?!" tanyaku antusias.

"I-iya Kak, kalo pakek tesnya tadi positif, nanti mau periksa dokter," ucap Mira malu-malu.

"Beneran Mbak? Wah aku kabarin *agency* ya? " ucap Dora semangat.



"Jangan nanti aja buat kejutan kalo ada foto USGnya," ucap Dean menahan asistennya yang melambay plus ember ini.

"Yaudah nanti aku ikut ya waktu cek," ucap Dora yang langsung di tolak Dean.

"Aku mau ajak Rey aja sama kak Anna. Kamu beresin ini bantuin bibi," ucap Dean.

"Yaudah aku siap-siap dulu kalo gitu," ucap Mira lalu merapikan piring kotor yang langsung di bantu Dean.

"Dah kamu siap-siap aja, nanti aku yang urus," ucap Dean.

"Dean, kamu keliatan dewasa banget deh waktu tau Mira hamil" celetukku.

"Iya nih Kak soalnya berasa puas banget gitu dah nunggu setengah taun akhirnya sukses juga," jawabnya dengan bangga lalu mengoper pekerjaannya untuk bersih-bersih ke ARTnya.

Adam pov~

Kabar kematian Joan yang tewas saat pengejaran tengah kami usut. Rasanya ingin memberi tau Anna dan keluarga juga *agencynya* tapi



berhubung bukan aku yang bertanggung jawab atas kasus ini. Jadi aku menunggu hingga nanti bila ada perkembangan.

Dari semalam aku datang hingga pagi menjelang makan siang begini aku terus-menerus di goda. Baik Adi, Gery dan teman-teman yang lain saat melihat banyaknya *kissmark* di tubuhku.

"Pak Adam ini kayaknya tiap Senin pagi banyak memearnya ya. Penangkapan dimana Pak sampek berantem gini?" goda Adi padaku saat menyerahkan berkas.

"Apaan sih! Aku pulang nih kalo di godain mulu," ucapku yang sudah panas karena terus di goda.

"Yak sodara-sodara sepertinya pak Adam akan segera melanjutkan perkelahian," ucap Gery yang ikut menggodaku.

Duh sialan semua! Bikin malu aja.

"Semuanya dah saya cek, dah aman. Saya pulang ya," ucapku lalu mengambil jaket dan kunci mobilku.

Masih pakek piama gini. Badan penuh cupang, masih harus lembur. Digodain. Hadeh.



"Cie... Cie... " ucap yang lain menyorakiku.

"Hai om ayahku ada?" terdengar suara Rey di ruang penerimaan tamu.

"Ada apa Kak? " tanyaku yang langsung keluar saat mendengar suara Rey.

"Ini ku bawakan baju ganti," ucap istriku lalu memberikan tas berisi baju ganti.

Semua sorak-sorai yang tadi menjailiku langsung berhenti seketika. Meskipun Gery masih menggodaku. Dasar pak tua!

Rey langsung minta gendong dengan wajahnya yang terlihat sendu.

"Anak ayah kenapa kok nangis mulu gini Nak? " tanyaku lalu memangkunya dan memeluknya sambil duduk di sofa.

"Ikanku, kan ketinggalan di depan, kepanasan terus mati. Mau ku kubur tapi malah di buang sama om Dean Yah," ucapnya mengadukan padaku dengan mata yang kembali berkaca-kaca.

Aku segera memeluknya sambil mengelus punggung putraku yang sedih. Lembut banget



perasaannya sampai ikannya mati nangis nya lama gini.

"Kan ikannya mahluk hidup. Jadi dia mati itu wajar Kak. Ikannya kak Rey itu berarti pengen bebas, biar bisa berenang di surga," ucapku memberi pengertian pada Rey.

Rey hanya mengangguk sambil sesekali menyeka air matanya dengan tangan mungilnya.

"Tapi kura-kura ku masih hidup," ucapnya lalu menatapku.

"Yaudah kita pelihara kura-kura aja ya Nak," ucapku pada Rey. "Rambutmu dah panjang Nak, nanti cukur yuk!" ajakku padanya yang hanya di angguki.

"Ayo pulang Yah!" ajaknya padaku.

"Nanti ya. Ayah mau mandi dulu nanti masih ada pekerjaan. Kak Rey sama om Dean ya," tolakku secara halus.

"Aku gak suka om Dean. Aku tunggu ayah di sini aja. Aku gak nakal kok Yah, aku diam," ucap Rey lalu duduk manis di sampingku.



Duh gak enak deh kalo nolak Rey yang ngotot gini. Mana habis nangis gini orangnya. Kan jadi gak tega.

"Pak Adam kalo mau pulang gapapa. Nanti yang urus semua saya aja, lagian juga semalem dah rapat juga," ucap Adi padaku.

Aku hanya mengangguk lalu pergi ke kamar mandi sebelum pergi dengan anak istri ke *barber*.

nbook



5. Ulang Tahun Rey

Ke esokan harinya saat undangan ulang tahun Rey sudah di sebar. Rencananya setelah pulang sekolah nanti Rey dan teman-temannya akan makan siang bersama di resto milik ayah bundanya.

Adam juga tengah mengosongkan jadwalnya dari makan siang hingga jam tiga sore untuk datang di ulang tahunnya Rey.

Rey sangat senang dan semangat, dengan setelan jas kecil miliknya dan rambutnya yang sudah di cukur dan di beri pomade.

"Dah cakep, yuk berangkat!" ucap Anna yang juga sudah siap.

Rey langsung masuk sambil membawa kura-kura kecilnya di dalam botol bening miliknya.

Sepanjang perjalanan dengan bundanya. Rey dan bundanya terus menyanyi lagu-lagu ulang tahun dan tiup lilin.

"Nanti pasti seru semua temen-temenku datang, tante Mira, om Dean, mas Nanda sama Nia juga," celoteh Rey yang membayangkan meriahnya ulang tahunnya nanti.



Sesampainya di restoran. Sudah ada Adam dan keluarga Anna. Sementara mama Uning tak bisa datang karena tengah liburan bersama keluarga kak Andin ke Bali.

"Kok temen-temenku belum ada sih," keluh Rey lalu menghampiri ayahnya dan duduk manis di depan ulang tahunnya yang menjulang tinggi.

Rey pov~

Kalo kata Bunda sama tante Mira, nanti temen-temenku datang semuanya. Jadi meriah seru kayak waktu om Dean nikah. Tapi kenapa sepi gini.

"Kak Rey sabar ya tunggu yang lain dulu," ucap Bunda.

Aku hanya mengangguk dan melepaskan kura-kuraku yang ku namai Sayur soalnya suka makan sayur.

Awannya lama-lama jadi gelap. Aku takut kalo hujan temen-temen gak datang. Ayah juga dari tadi dah di telfon kantor terus.

Aku beberapa kali keluar restoran untuk melihat kalau ada temenku yang datang. Tapi udah



hampir jam tiga masih belum ada yang datang selain pengunjung yang mau makan.

"Kak Rey selamat ulang tahun ya," ucap Ayah yang melihatku tidak tenang menunggu temanku apalagi mulai hujan.

Adam pov~

Ku keluarkan semua kado dan mainan untuk Rey. Apalagi ia sudah menunggu teman-temannya cukup lama. Ayah ibu mertuaku juga mengeluarkan kadonya begitu pula dengan Dean dan Mira.

Rey tidak tertarik sama sekali dengan kado dari kami. Meskipun ia tetap berterimakasih dan memeluk kami.

Rey masih menunggu teman-temannya di pintu. Sambil sesekali duduk di balik kuenya. Rey sesekali mengeluarkan kura-kuranya dan memasukkannya lagi ke botolnya. Begitu terus sambil berharap teman-temannya datang.

"Kak ayah ke kantor dulu ya. Nanti ayah kesini lagi kalo temen-temen kak Rey dah dateng," ucapku karena masih harus mengontrol laju masalah perkembangan kasus Joan.



"Iya Yah," jawabnya tanpa melihatku atau yang lain.

"Hati-hati ya sayang," ucap Anna lalu mengantarku keluar.

Pasti Rey sedih sekali tidak ada teman-temannya yang datang karena hujan. Ingin rasanya aku membuat suasana pesta pertamanya meriah. Tapi berhubungan masukanku juga sibuk semua. Duh jadi serba salah.

"Dah lah di pikir nanti aja," gumanku lalu masuk ke kantor.

Author pov~

Tak lama setelah ayahnya Rey pulang Dean dan Mira pamit pulang, sementara nenek dan kakek tetap ingin menemani cucunya yang masih ingin menunggu teman-temannya hingga Maghrib dan mau Isya sebentar lagi.

"Kok temen-temen gak datang sih Bunda. Apa lupa ya?" ucap Rey yang masih menunggu teman-temannya dengan perasaan yang sangat sedih.



"Yaudah pulang aja yuk Kak. Di rayain di rumah Nenek yuk," ajak Ibu pada rey.

Rey langsung menggeleng.

"Nanti kalo temenku datang kasian nanti sedih aku gak ada," jawab Rey.

Anna benar-benar sedih melihat betapa inginnya Rey menunggu teman-temannya yang sudah tak mungkin datang. Bahkan restonya sebentar lagi mau tutup karena makanan sudah hampir habis. Seratus porsi makanan untuk pesta rey juga sudah di hangatkan dua kali.

Para pegawai juga koncar-kancir cari hadiah untuk menghibur Rey. Meskipun Rey tidak ingin kado sama sekali.

Anna, ibu dan ayah, adam, para pegawai ikut sedih karena di hari sepesialnya Rey malah tak mendapat ucapan dari temannya sama sekali. Bahkan tak ada satupun yang mengabari kalau tidak bisa datang.

Adam pov~

Berhubung Anna mengabariku kalau Rey masih menunggu teman-temannya hingga jam



setengah delapan dan sudah menangis saat tiup lilin sendirian.

Aku berinisiatif untuk mengajak anggotaku yang lembur dan mau pulang untuk datang ke ulang tahun Rey agar ramai. Dan benar saja Rey masih menunggu di tempat mandi bola sambil tiduran di prosotan.

Tak lama setelah aku datang Mira dan Dean juga datang bersama anak-anak dari panti asuhannya Mira. Dengan pakaian mereka yang cukup rapi dan langsung menyalami Rey mengucapkan selamat.

Rey sangat senang ada banyak anak sebayanya yang datang dan memberinya selamat. Meskipun Rey sendiri tidak kenal. Pasukan polisiku yang datang juga mengalaminya untuk mengucapkan selamat.

Saat Rey sangat senang meskipun tanpa ada teman sekelasnya sama sekali. Ia tetap senang akhirnya ulang tahunnya meriah dengan kehadiran anak-anak dari panti dan beberapa bawahanku. Bahkan saking senangnya Rey sampai menangis terharu saat meniup lilin.

Rey pov~



Anak-anak panti yang di ajak tante Mira sangat baik dan seru. Semuanya juga makan dengan lahap. Teman-teman ayah tapi gak bisa lama-lama katanya masih harus kerja. Jadi setelah mereka makan mereka langsung pulang.

Teman-teman baruku juga suka main di mandi bolaku habis makan. Ada juga beberapa yang main sama Sayur (kura-kuraku).

Aku senang akhirnya ulang tahunku meriah. Aku juga dapat banyak sekali kado. Meskipun teman-teman kelas tidak ada yang datang.

Anna pov~

"Bunda temen-temenku kok gak mau datang kenapa ya?" tanya Rey padaku saat aku selesai membacakannya cerita.

"Bukan gak mau datang, tapi kan tadi hujan Kak. Terus kan dah meriah tadi sama temen-temen baru yang di ajak tante Mira ya Nak," ucapku menghibur Rey yang merasa di tinggalkan teman-temannya.

"Aku marah besok," ucapnya dengan alis berkerut.



"Anak ayah kok mau marah-marah sih Nak," ucap Adam lalu masuk ke dalam kamar Rey.

"Habisnya teman-temanku jahat!" jawab Rey dengan wajah marahnya.

"Kalo kak Rey marah berarti kak Rey sama aja dong jahat kayak temen-temen. Kak Rey jangan marah dong Nak. Kan tadi malah punya banyak teman baru. Ya gak ?" ucap suamiku yang di agguiki Rey.

"Besok gak boleh marah ya Nak," ucap Adam lagi.

"Iya Yah," jawab Rey dengan senyum yang mengembang.

"Sip! Pinter banget sih anak ayah," ucap Adam lalu menyelimuti Rey dan menyalakan lampu tidurnya yang langsung di pasang Adam tadi lalu kembali ke kamar.

"Eh kak Rey tadi berdoa apa waktu tiup lilin?" tanyaku pada Rey yang memeluk gulingnya.

"Aku pengen temen-temenku datang, terus pengen punya adik biar aku punya teman," jawab Rey sambil menguap.



Aku hanya tersenyum lalu mengecup kening Rey yang sudah mulai tidur.

"Bikin adek buat kak Rey yuk Yah," ajakku pada suami yang mempelajari pertanyaan untuk interogasi besok.

"Coba ulangi lagi tadi ngajak apa?" jawab Adam sambil melepas kacamata bacanya dan menyingkirkan berkasnya sambil menatapku intens.

"Gak ngajak apa-apa!" jawabku dengan wajah yang memerah karena ajakanku tadi.

"Tiiah sayang tadi bilang apa?" desaknya lalu mendekatiku dengan wajah cerianya.

"Apa sih Yah enggak!" elakku lalu masuk ke dalam selimut.

Aku tau kalo Adam tak mungkin tidak mendengar ucapannya tadi. Apalagi reaksi Adam yang begitu semangat. Bahkan sampai meninggalkan bekasnya.

"Nanti ya minggu depan. Aku mau bikin sekarang, tapi pasti cuma dapet capek kalo bikin sekarang. Aku banyak pikiran, kamu juga capek habis ngurus pestanya Rey tadi. Aku takut bukannya



berhasil bikin hamil malah sakit," ucapnya lalu memelukku dari belakang.

"Iya Yah. Aku juga gak terlalu ngebet kok buat bikin *baby* lagi. Tapi tadi kak Rey yang minta," jawabku lalu membalikkan badan menghadap suamiku. "Berkasnya banyak banget sayang. Besok ada introgasi?" sambungku basa-basi karena sempat baca *covernya* tadi.

Suamiku hanya mengangguk sambil memejamkan mata dan menghela nafas lelah.

"Lembur ya?" tanyaku lalu mengecup pipi dan keningnya.

Tentu saja aku tidak akan menanyakan masalah apa kasus yang di tangani dan sudah jelas rahasia negara. Jadi hanya pertanyaan-pertanyaan bodoh begini.

"Aku pusing, pengen bobo, pengen kelon, pengen nenen malah masih harus lembur," keluhnya padaku sambil memelukku dan mengelus rambutku saat aku tiduran di bahunya.

"Yaudah bobo aja dulu Yah. Besok pagi di lanjut," saranku lalu duduk dan memijat pelipisnya dengan lembut seperti biasanya bila ia pusing.



"Kalo bisa gitu aku juga mau," jawabnya lalu memejamkan mata menikmati pijatanku.

"Semangat ya ayahnya adek," ucapku menyemangatnya yang pasti tidak benar-benar tidur.

"Sayang ih dah gak panggil aku ayahnya kak Rey lagi. Dah siap punya lagi ya," ucapnya sambil terkekeh.

"Abisnya kamu sama kak Rey kayaknya pengen banget kalo aku hamil," jawabku lalu mencium bibirnya.

"Yaudah aku kerja dulu deh biar bisa ambil cuti," ucapnya lalu bangun dan kembali bekerja dengan lebih *fresh*.

"Ku bikinin kopi ?" tanyaku yang mengikuti suamiku di belakang sambil memegang pundaknya yang tegang.



6. Cemburu

Berhari-hari Adam membantu mengurus kasus Diana. Adam bahkan di buat tak bisa tidur dengan nyenyak jangankan tidur untuk bisa sekedar rileks dan mencium Anna juga rasanya sulit, bahkan Adam kerap dua puluh empat jam nonstop tidak tidur saat mendekati hari sidang.

Beberapa minggu setelah ketok palu pengadilan tentang hukuman yang pantas untuk Diana. Adam belum bisa bernafas lega. Apalagi ia berkewajiban memberitahu istrinya tentang kematian Joan, sayangnya ia tak hanya memberi tahu pada istrinya tapi juga pada *agency* dan keluarga Anna.

Anna tak bisa berhenti menangis hingga dua hari lamanya. Ibu dan ayah mertua Adam juga. Banyak *fans* yang menangisi kepergian Joan untuk selamanya. Adam tak bisa membiarkan anaknya Rey tertekan dan ikut sedih karena kepergian Joan, akhirnya Adam memutuskan untuk menitipkan Joan ke mamanya sampai anna normal dan tegar kembali.

Adam di buat pusing bukan main harus menenangkan istrinya sekaligus membujuk istrinya yang marah karena Adam tidak memberitahunya



dari awal. Tiga hari Anna menyuruh adam tidur di sofa saking marahnya.

"Sayang boleh bobo bareng?" tanya Adam lembut agar Anna tidak marah.

Anna hanya mengangguk lemah, mau tidak lemah bagaimana coba ? sudah lima hari Anna tidak makan. Minum pun jarang.

"Sayang, bukan aku yang bunuh Joan. Aku baru kasih tau kamu juga soalnya aku mau mastiin dulu itu betul Joan atau bukan. Aku juga sulit Na. Tambah sulit lagi kamu marah sama aku, liat kamu sedih, kak Rey sampai ngungsi di tempat mana," ucap Adam sambil mendekap Anna dan kembali menjelaskan pada Anna.

"Minta maaf sayang," ucap Anna lemah.

"Gapapa, tapi tolong. Kamu jangan terlalu mikirin orang lain, fokus aja sama keluarga... Inget kamu dah ada anak, ada suami. Masa iya mau sedih berlarut sampai anaknya ngungsi. Suami di marahin tiga hari tiga malam *full* lagi marahnya," ucap Adam menasehati Anna sambil memeluk istrinya erat.

Anna kembali menangis mendengar nasihat dari suaminya.



"Loh kok nangis sih Bun," ucap Adam lembut layaknya saat menanyai anaknya.

"Maaf. Aku cuma marah ke kamu gara-gara gak cepet kasih tau aku. Pasti tanah makamnya dah kering dan aku malah baru dateng," ucap Anna menjelaskan perasaannya.

"Gimana kalo nanti ziarah aja sekalian ngejenguk Diana gimana biar kamu gak sedih?" tanya Adam berusaha menghibur istrinya.

Anna yang mendengar ajakan Adam sama sekali tidak menyangka kalau suaminya mengijinkannya untuk menjenguk Diana. Mengingat dulu saat ia ingin menjenguk Joan ia harus sangat memohon dan baru berhasil saat Anna membujuknya saat di ranjang.

"Beneran boleh ?" tanya Anna sambil menindih Adam yang memeluknya dari tadi.

Adam langsung menjawab dengan senyum dan anggukan.

"Tapi gak boleh lama-lama ya ngobrol sama Diana, gak boleh bawain yang aneh-aneh," pesan Adam pada istrinya.



"Iya aku gak bawa aneh-aneh, aku cuma mau bawain makan sama selimut aja, kalo baju ganti boleh?" tanya Anna sambil menatap Adam memohon.

"Ck! Kamu loh Bun. Yaudah tapi gak boleh yang lain ya. Cuma itu titik, kalo nambah-nambahku hukum jadi tahanan kamar seminggu!" ucap Adam memberi ijin sekaligus mengingatkan Anna.

Anna yang paham suaminya pasti akan marah besar bila ia kembali meminta yang aneh-aneh langsung mengecup kening Adam.

"Makasih dah di ijinin ya pak Adam," ucap anna lalu mengecup dan melumat bibir Adam dengan lembut.

"Sayang, kamu kurusan. Makan malem dulu yuk sebelum tidur," ajak Adam karena merasakan tubuh Anna yang hangat, apalagi saat tadi menciumnya.

"Nanti gendut," lirik anna menolak ajakan suaminya.

"Aku bawain makan kesini, kamu mau makan atau kita gak pergi ke manapun," ucap Adam lembut tapi cukup tegas untuk memberi perintah.



Anna hanya mengangguk pelan meskipun ia tidak berselera makan sama sekali dan cenderung mual.

Adam pov~

Berhubung Anna sudah mau makan, aku ingin anna makan banyak. Aku suka anna dengan tubuhnya yang berisi dari pada yang sekarang. Pipinya sampai tirus gitu.

Ku ambilkan nasi, gudeg, ayam goreng dan teh manis dengan madu. Aku tak ingin anna sakit, apalagi sakit karena sedih yang berlarut.

"Bunda makan ya," ucapku saat masuk kamar dengan nampan di tanganku yang berisi makanan dan minuman untuknya.

Anna hanya tersenyum lalu duduk bersandar di tempat tidur.

"Di suapin?" tanyaku lalu meletakkan nampanku diatas nakas dan mengambilkan meja kecil untuknya.

"Aku makan sendiri aja," tolak Anna lalu mengambil gelas tehnya dengan tangannya yang bergetar.



"Aku cari bubur aja ya kamu gak kuat makan keras gini kalo cuma ngangkat teh dah bergetar," ucapku khawatir dengan keadaan istriku.

"Makan ini aja gapapa," tolak Anna meyakinkan Adam.

"Yaudah gapapa, tapi kalo gak bisa taruh aja ya aku keluar cari bubur kacang ijo dulu ya. Tehnya di habisin ya sayang," ucapku sambil memakai jaketnya dan mengambil uang di lacinya lalu mencium keningnya.

"Aku gapapa gak usah cari bubur juga gapapa. Nanti sekalian beli parasetamol sama obat maag ya," pinta anna yang langsung ku angguki.

Anna pov~

Rasanya pusing dan mual sekali saat ini. Mungkin karena sudah beberapa hari aku tidak makan, punggunku juga terasa sakit. Akh paling ini karena aku kurang nutrisi.

Setelah mencoba maka, rasanya aku tidak kuat menelan nasi dan lauk yang di ambilkan Adam. Padahal biasanya aku lahap memakannya. Minum teh juga tidak selera. Bukannya mual dan pusingku



reda ini malah bertambah. Mungkin nanti bubur yang di bawa adam bisa ku makan.

Adam cukup lama pergi, waktu sudah menunjukkan pukul sebelas malam. Heran deh adam cari nya kemana kok lama gini.

Bosan menunggu, ku putuskan untuk mengecek ponselku dan ponselnya. Sekaligus ingin mengecek kondisi anakku yang ngungsi di rumah mama.

Baru aku mulai membuka ponsel milik adam. Ia sudah mendapat banyak pesan dari seorang wanita bahkan hingga beruntun.

"Siska siapa?" gumamku lalu membuka pesannya setelah menyingkirkan makananku ke meja nakas.

Dadaku sangat sesak membaca chatnya pada Adam. Berani sekali ia mengirim pesan pada pria yang sudah beristri. Sok memberikan perhatian pula. Menyebalkan! Menyebalkan! Kurang ajar!

Umpatku berulang kali saat membaca pesannya. Tanpa terasa air mataku malah mengalir karena cemburu. Istri mana yang tidak sedih saat tau ada wanita lain yang sok perhatian pada suaminya.



Ku banting ponsel milik Adam ke lantai hingga layarnya retak. Masa bodoh ponselnya rusak atau tidak. Apapun reaksinya nanti, ini sangat menyakitkan. Baru aku ingin minta di sayang-sayang malah ada *chat* seperti ini.

Aku terus menangis tersedu-sedu sambil memukul ponsel adam ke lantai layaknya sedang menumbuk. Aku benar-benar kecewa pada arghh aku bingung.

Aku harus marah pada adam atau wanita sialan itu. Aku harus kecewa pada Adam yang memberi celah atau wanita sialan itu yang PD mendekati suamiku.

Aku tak bisa berfikir jernih. Aku takut adam main api di luar sana. Aku takut Adam meninggalkanku dan Rey untuk wanita itu. Apalagi caranya mengirim pesan pada suamiku terkesan kalau mereka sudah lama kenal.

Author pov~

Adam yang baru saja sampai rumah dengan bubur kacang hijaunya dibuat khawatir dengan suara tangis dan nantinya dari arah kamarnya. Tanpa membuang waktu Adam segera berlari ke kamar setelah mengunci pintu depan dan



meletakkan bibirnya yang masih di bungkus ke atas meja di tuang tamu.

"Anna kenapa sayang?" tanya Adam lalu segera mendekap Anna yang tengah menangis dengan penuh emosi sambil mengadu kerasnya ponsel Adam dengan lantai kamarnya.

"Siska siapa?! Aku baru sedih baru marah kamu malah caper sama cewek lain!" bentak Anna sambil menangis dan terus mengelak di peluk Adam.

Anna terus memukulkan ponsel Adam ke lantai sambil menghindari dekapan Adam dan mengabaikan luka di tangannya karena tergores serpihan kaca dari ponsel Adam.

"Siska siapa? Siska siapa?" tanya Anna berulang kali dengan penuh emosi. "Kenapa dia bisa chat kamu segitu perhatiannya?!" sambung Anna lalu membuang ponsel adam asal-asalan.

"Siska anak magang sayang. Cuma anak magang. Aku gak tau kalo dia malah *chat* aku padahal aku dah minta dia buat *chat* Joko aja buat ngurus. Aku gak ada niatan apa-apa, sumpah," ucap Adam serius sambil menatap Anna dan menggenggam pergelangan tangan Anna agar tidak menyakiti dirinya sendiri.



Anna terus berontak dengan sisa tenaganya. Anna merasa sangat kesal pada Adam, sangat kesal.

"Aku hanya suaminya Anna, dan bakal gitu terus gak akan di ganti. Aku gak pernah coba duain kamu sayang. Gak pernah," ucap Adam sambil memeluk erat tubuh Anna lalu mengambil ponselnya yang melukai tangan halus Anna dan membuangnya sembarangan.

Adam terus menerima pukulan dari Anna dengan pasrah, Adam juga tidak ingin melepaskan pelukannya. Adam tidak peduli apa yang dengan bagaimana kondisi ponselnya yang remuk karena Anna, yang di fikiran Adam hanya bagaimana menenangkan istrinya itu saja.

"Anna sayang, aku gak pernah liat cewek lain selain kamu, apa kamu gak percaya sama aku ? Aku tau kamu cemburu, tapi aku sama sekali gak ada main api di luar sana. Aku punya kontak cewek lain juga sebatas teman kerja. Gak lebih, aku cintanya cuma sama kamu Na, cuma sama Anna saja gak bakal sama cewek lain sayangku," ucap Adam sambil memeluk erat Anna dan beberapa kali mengecup keningnya.

"Tapi kenapa dia *chat* kayak gitu ke kamu?!" tanya Anna ketus dan masih berapi-api.



"Ya aku gak tau, mungkin dianya aja yang kegenitan. Aku punya istri cantik gini, dah punya anak, bentar lagi punya anak lagi, masa iya sempet deket jangankan deket ngelirik juga ogah akunya," ucap Adam berusaha meyakinkan Anna.

"Aku gak suka ada yang *chat* kamu kayak tadi, apa kamu cerita masalah rumah di kantor?" tanya Anna melembut karena lemas tenaganya banyak terkuras karena marah dan emosinya yang meluap-luap, di tambah darahnya yang banyak keluar karena luka di tangannya yang cukup dalam dan lebar.

"Aku gak pernah cerita apa-apa sayang. Sama sekali! Sama Adi, pak Haryono juga aku gak pernah cerita apa-apa, jangankan ke mereka. Ke mama juga aku gak pernah cerita. Mama taunya kita butuh waktu berdua makannya aku nitipin Rey," jelas Adam. "Sayangku, cintaku, kamu boleh marah-marah tapi jangan sampe ngelukai tubuhmu. Jangan sampe menyiksa diri. Kamu mau marah, pukul, tampar, apapun itu yang bikin kamu puas lakukan saja, luapkan ke aku. Tapi jangan hilangin rasa percayamu ke aku. Aku gak bisa apa-apa kalo kamu gak percaya aku, curiga, *negativ thinking* ke aku gini. Aku cuma cinta kamu sayang. Percaya ya. Besok langsungku jelaskan. Seharian, kalo perlu tiap hari kamu ngawasin aku gapapa ato mau aku nyingkirin cewek genit yang bikin kamu sedih, iya



gitu sayang?" sambung Adam lagi lalu mengecup bibir Anna.

"Tanganku perih, gak bisa ngegenggam. Kayaknya kemasukan serpihan kaca," lirik Anna mengalihkan perhatian Adam karena sudah enggan membahasnya, juga ia merasa tidak seharusnya berfikir buruk tentang suaminya.

Adam segera memberikan pertolongan pertama pada istrinya, dengan cemas dan sangat berhati-hati. Lalu segera membawanya ke rumah sakit sebelum Anna makin lemah dan kehilangan kesadarannya.

Adam pov~

Aku tak bisa berfikir dengan baik saat dokter jaga di UGD memeriksa anna dan mengambil foto *x-ray* pada kedua telapak tangan anna. Terlihat beberapa serpihan kecil kaca di dalamnya. Ada juga yang lumayan besar hingga membuat anna tak bisa menggenggam sama sekali. Tangannya juga tampak membengkak karena serpihan kaca tadi.

Anna hanya pasrah, benar-benar pasrah saat di pasangi infus di pembuluh darah di tangan kirinya yang tak terlalu parah. Anna tidak melakukan perlawanan atau bicara apapun sejak



kami berada di mobil hingga sekarang di ruang inapnya.

"Besok kita keluarkan semua kacanya dari tangannya ya bu Anna. Tadi lemes banget apa ada program diet?" tanya dokter jaga padaku karena Anna sudah terlelap.

"Tidak ada, tapi kami ada program kehamilan lagi," jawabku sambil mengelus rambut Anna. "Tadi dia cemburu banget sama aku dok, makannya marah sampek kayak gini. Tapi habis di ambil dah normal kan dok? Dah bisa pulang?" sambunku menanyakan kondisi Anna.

"Sebenarnya tadi langsung juga bisa tapi mbak Annanya kan lemes banget, kurang nutrisi, jadi ini pasang infus biar nambah nutrisinya aja biar gak lemes, kandungannya juga lemah banget. Apa mbak Anna gak di ingetin makan Mas? " tanya si dokter lagi.

"Iya kandungannya Anna emang lemah kemarin waktu hamil anak pertama juga. Makannya kita program," jawabku lalu mengecup kening Anna.

"Loh ngapain program lagi sih mas? Kan dah ada. Terakhir mbak Anna haid kapan?" tanya dokter meyakinkanku.



Aku terdiam cukup lama memikirkannya. Kalau ku pikir-pikir Anna tidak pernah mengeluh masalah haid lagi. Selama sebulan juga ia tak pernah terlihat *mood swing*. Anna juga sempat manja juga sih sebelumnya. Tapi masihku anggap sebagai rasa rindu biasa saja karena aku lama tidak tidur bersamanya.

"Oh oke," jawabku tidak nyambung lalu menggiring si dokter untuk keluar kamar dan segera menutup pintu kamar inap Anna.

Melihat reaksi si dokter hanya terkekeh saja dan masa bodo apa yang ia pikirkan tentangku.

"Sayang," panggilku pada Anna yang terlelap.

"Bunda badannya anget, lemes banget, ayah gak tau kalo kamu ada di dalem sini, entah kamu dah mulai hidup dan tumbuh di perut bunda apa belum. Ayah tetap sangat senang mendengar ucapan dokter tadi. Kamu jangan suka nakal bikin bunda lemes ya, yang boleh bikin bunda lemes cuma ayah hihhi," ucapku berbisik di perut anna sambil mengelusnya lembut dan terkekeh karena baru saja mengucapkan kalimat yang membuatku merasa posesif pada istriku. "Kamu bertahan ya Nak di dalem, nanti minta bunda makan yang banyak, ayah



minta maaf ya tadi bikin bunda cemburu," sabungku lagi lalu mengecup perut Anna yang masih datar.

"Sayang," panggil Anna sangat pelan dan nyaris berbisik.

"Iya sayang? Ada apa?" tanyaku lalu duduk tegak siap mendapat perintah dari Anna.

"Kangen kak Rey," ucapnya dengan matanya yang sayup-sayup terbuka.

"Besok ya bunda, kita jemput kak Rey," jawabku lalu membenarkan selimutnya dan mengelus keningnya. "Dah bunda bobo lagi saja ya sayang," sambungku.

"Sayang maaf ya soal hpmu... " ucapnya lalu memejamkan mata lagi.

"Dah jangan di pikirkan. Hp bisa beli lagi. Tapi kalo tangan sama perasaannya istriku gak ada yang bisa gantiin," ucapku lalu mengecup keningnya.

Badannya anget gini, kekurangan nutrisi, tadi buang-buang darah pula, tangan sampe luka gini. Duh ya ampun Anna, Anna.



7. USG

Setelah anna mengalami operasi kecil untuk mengambil serpihan kaca di tangannya. Anna di bawa kembali ke kamar rawat inap di temani Adam dan Rey yang baru pulang sekolah.

Rey yang melihat tangan bundanya yang di perban langsung panik tanya ini dan itu penyebab tangan bundanya sakit, pada ayahnya dan neneknya. Adam belum juga ingin menyampaikan kabar kehamilan Anna pada yang lain karena belum ada USG sebagai penguat kabar gembiranya.

"Bunda jangan marah lagi nanti sakit kayak gini loh," ucap Rey menasehati bundanya lalu ikut naik di tempat tidur bundanya.

"Iya Kak," jawab Anna sambil tersenyum. "Kak Rey kangen bunda gak?" tanya Anna lalu memeluk Rey.

Rey hanya mengangguk lalu meneluk bundanya erat.

"Kakak sekolahnya gimana Kak?" tanya Anna lalu mengecup kening Rey.



"Bunda kemarin tante Mira nunjukin foto adek bayi di perutnya ada dua titik katanya adek bayinya kembar. Aku juga pengen punya adek," ucap Rey sambil menatap Anna dengan tatapan memohon pada bundanya.

"Sabar ya Kak. Kakak berdoa biar bisa punya adek juga. Kakak pengen adek cowok apa cewek?" tanya Anna dengan lembut.

"Cowok aja Kak," ucap Adam mengompori anaknya.

Rey hanya diam sambil menatap ayahnya dan berfikir.

"Tapi kalo cowok, nanti bunda gak ada temannya dong Yah," ucap Rey lalu kembali tiduran di samping bundanya.

"Tapi kalo cewek nanti kakak gak ada teman main loh," bujuk Adam.

Anna yang mendengar bujukan Adam pada anaknya hanya menatapnya saja dan menyimak perdebatan ayah dan anak.

"Yaudah aku mau punya adek kembar tiga! Satu cowok dua cewek," ucap Rey mengambil



keputusan sepihak lalu memeluk bundanya dan mengecup pipinya.

Anna dan adam di buat *syok* dengan ucapan Rey yang sangat mengejutkan, cenderung horor saat Anna membayangkan betapa sakitnya harus hamil tiga bayi sekaligus. Belum lagi saat memberi ASI dan yang lainnya. Duh, baru membayangkannya saja Anna sudah pusing.

"Kak, kak Rey. Sini ayah kasih tau," ucap Adam lalu duduk di samping Rey.

Rey hanya merubah posisinya tanpa ada tanda-tanda ingin menjauh dari bundanya.

"Bunda kan perutnya cuma satu, kalo adeknya ada banyak nanti sempit, kasian bunda sama adeknya nanti Nak," jelas Adam pada anaknya.

"Bunda emangnya mau adek berapa?" tanya Rey.

Anna langsung mengacungkan telunjuknya.

"Tapi aku maunya tiga," ucap Rey sambil mengacungkan tiga jarinya.



"Iya dari bunda kan satu, yang dari tante Mira dua," jawab Anna lembut.

"Yahh aku maunya semua adek bayinya jadi punya ku," ucap Rey ngotot.

"Nanti kalo kakak bisa baik sama adek bayi boleh minta adek lagi deh," ucap Anna pada anak pertamanya yang ngotot-ototan.

"Asik boleh nambah anak lagi," bisik Adam lalu memeluk Anna dari belakang dan mengecup pipi Anna.

"Ayah awas nanti bundanya sempit, ayah duduk aja," ucap Rey sambil mendorong ayahnya.

"Kak Rey ih pelit amat," keluh Adam lalu memeluk Rey. "Ayah jangan ganggu in bunda nanti bunda gak bisa punya adek loh," sambung Rey.

Adam dan Anna hanya terkekeh mendengar ucapan Rey yang sangat polos dan lucu.

Adam pov~

Menjelang sore di kamar Anna sangat ramai, apalagi ada Dean dan Mira juga ayah ibu yang menjenguk. Rey juga ribut ingin punya adek



langsung tiga yang membuat semua orang syok dan terkekeh karena alasannya pengen punya banyak adek.

Anna yang sudah bisa langsung pulang sengaja ku ajak ke dokter kandungan bersama Rey. Sementara ibu ayah dan Dean akan pergi ke acara syukuran tetangga depan rumah.

"Kok kesinin?" tanya Anna bingung.

"Kata dokter jaga kemarin kamu hamil, tapi mau di pastikan dulu biar bisa kasih tau yang lain," ucapku lalu menciumi pipinya berkali-kali.

"Ayah mau pipis," ucap Rey minta di temani.

"Bentar ya sayang," pamitku lalu mengantar Rey pergi ke kamar mandi sedangkan Anna menunggu antrian.

Anna pov~

Rasanya deg-degan sekali saat akan di periksa. Kalau ternyata aku belum hamil dan hanya sebuah kesalahan pengecekan saja bagaimana? Duh, aku jadi takut sekaligus tidak sabar.



Antrian terus berjalan hingga sampai padaku. Adam dan Rey lebih semangat dariku yang malah mendahului masuk dan duduk di depan meja dokter.

"Bunda duduk dimana dong nih? " tanyaku saat melihat kedua kursi sudah penuh.

Adam langsung memangku Rey agar aku bisa duduk. Acara pemeriksaan berjalan seperti biasanya. USG juga menunjukkan tanda-tanda ada kehidupan baru di rahimku yang membuat Adam dan Rey senang bukan main.

Rey juga banyak tanya pada dokter spesialis kandungan yang juga mendampingi kehamilan Mira. Rey mengajukan banyak pertanyaan mulai dari kenapa ada adek bayi di perutku, kenapa adeknya gak berbentuk bayi dan hanya titik terang berwarna putih, sampai kenapa adeknya gak bisa jadi dua sampai tiga sekaligus.

Beruntung si dokter cukup sabar dan mampu menjawab sekaligus menjelaskan semuanya pada Rey, dengan bahasa yang mudah di pahami.

"Nanti di kasih vitamin sama susu aja dah kuat kok, sama sekalian makan yang banyak biar sehat," pesan si dokter.



"Tuh bunda dengerin," ucap Rey padaku.

"Iya," jawabku lembut.

Tak lama berselang setelah obrolan ringan kami pamit pulang. Rencana awal kami akan langsung pulang. Tapi karena Adam dan Rey bersemangat menyambut baby baru di dalam perutku, akhirnya kami pergi ke toko buku usai menebus obat.

Adam langsung memasang foto USGnya di dalam album kecil yang sama seperti saat masih hamil Rey. Bedanya sekarang foto yang di cetak tak hanya satu tapi dua sekaligus soalnya Rey ingin membuat albumnya sendiri.



8. Bertemu Siska

Sesampainya di rumah. Mama sudah menyambut Anna dan Rey. Sementara Adam sibuk menurunkan barang-barang. Rey langsung duduk di sofa ruang tamu sambil mengabari nenek kakeknya kalau ia akan menjadi kakak.

"Bunda aku telfon nenekku loh," ucap Rey saat sudah mulai menelfon.

Anna hanya mengangguk untuk menjawab ucapan anaknya.

"Kok gak bilang mama kalo lagi isi gini? Adam nakal apa kamu nak? Sampek tangan mantunya mama luka gini?! " tanya mama pada Adam yang baru masuk dengan tas ransel di tangannya.

"Gak nakal apa-apa Ma. Aku baik," saut Adam yang *syok* begitu masuk langsung di tuduh nakal. "Lagian kalo Adam alim gak nakal sama Anna, gak hamil loh Ma," sambung Adam lagi sambil terkekeh.

Anna yang mendengar ucapan suami dan mertuanya hanya bisa tersipu malu.



"Sayang ihh, jangan di bahas ah," lirik Anna sambil menunduk malu.

"Bunda, kata nenekku tadi mau kesini sama om Dean sama tante Mira sama kakek semuanya," ucap Rey lalu mengembalikan ponsel bundanya.

"Wah bakal rame nih rumah mama," saut mama Uning.

"Iya dong Ma, nanti mas nanda juga datang gak? " tanya Rey pada mama Uning.

"Nanti mama kabarin deh mas Nanda biar main kesini, kak Rey mau di masakin apa Nak? " tanya mama yang berusaha memanjakan cucunya.

"Aku mau sup matahari itu loh Ma. Kayak bunda yang buat itu loh," pinta Rey lalu duduk di samping mama Uning.

Sementara Rey sibuk dengan mama Uning dan mbak Tini, ayah dan bundanya sudah masuk kamar dan ganti baju.

"Sayang. Jenguk Diananya besok aja ya kalo tanganmu dah sembuh," ucap Adam sambil memeluk Anna dari belakang dan mengelus perut anna yang masih rata.



"Iya gapapa. Aku juga masih mau istirahat dulu," jawab Anna lembut lalu membalik badannya dan mengecup bibir Adam.

"Aku pengen *baby boy* lagi," bisik Adam lalu mempererat pelukannya.

"Na. Mau minta di masak apa?" tanya Mama yang langsung masuk kamar begitu saja. "Eehh maaf ganggu lagi berduaan," ucap mama Uning canggung dan langsung keluar kamar.

Anna langsung menunduk menyembunyikan wajahnya yang memerah karena malu di dada Adam.

"Hihihi. Mama nih ganggu aja deh," ucap Adam sambil terkekeh dan mencoba melemparkan candaan untuk menutupi rasa malunya juga saat mamanya nyelonong masuk.

"Ayah, ayah ayo main kelinci!" ajak Rey yang langsung nyelonong masuk kamar ayah bundanya dan menarik-narik baju ayahnya.

"Kamu istirahat aja. Nanti biar aku sama yang lain siapin makan buat nanti malem ya," ucap Adam lalu menggendong Rey keluar kamar.



"Iya bunda bobo aja, tapi aku mau main kelinci aja Yah," saut Rey sambil pegangan ayahnya dan pergi keluar kamar.

"Sayur dah di urus emangnya Kak? " tanya Adam sambil berjalan menuruni tangga.

"Sayur dah nomer satuku urusnya Yah, dia sibuk berenang menyelam gak seru," jawab Rey.

"Ma wortel ada?" tanya Adam saat sudah sampai dapur.

"Ada tapi mau buat masak Mama. Di kasih makan kangkung aja," jawab mama. "Dam yang tadi_" sambung mama yang ingin menjelaskan pada anaknya yang langsung di potong Adam.

"Yaudah mana Ma kangkungnya?" tanya Adam yang enggan membahas sesuatu yang membuat mamanya canggung.

"Minta ke mbak Tini sana," jawab mama lalu melanjutkan membumbui daging cincangnya.

"Mbak Tini kangkung Mbak," pinta Adam lalu menurunkan anaknya yang langsung lari cari mainanya buat di pamerin ke kelincinya.



"Ayah ada tamu," panggil Rey sambil menenteng seplastik makanan ringan.

Adam hanya menatapnya penuh tanya dan bingung sementara Rey langsung ke kamar menemui bundanya untuk pamer cemilannya.

"Tamu siapa coba?" gumam Adam lalu kedepan menemui tamunya.

Anna pov~

Baru saja aku tiduran dan meletakkan ponselku di atas laci. Kak Rey datang ke kamar membawa banyak sekali jajanan.

"Ini buat adekku loh bunda," ucapnya sambil meletakkan makanannya di atas tempat tidurku.

"Kak rey dapet dari mana Kak? " tanyaku lalu bangun.

"Di kasih tamunya ayah," jawabnya lalu mengambil kripik kentang.

"Jangan kak. Bunda liat dulu yang kasih siapa ya Nak. Nanti baru makan sama-sama ya," ucapku lalu merapikan cemilannya tadi. "Dah salim



belum kakak?" tanya Anna lalu menggiring anaknya keluar kamar.

"Sudah salim kok," jawab Rey lalu menenteng jajanannya.

"Ayah juga dibagi nanti ?" tanyaku sambil mengikuti anaknya dari belakang.

"Itu bunda tamunya ayah," ucap Rey sambil menunjuk seorang wanita yang terlihat *sexy* dan terkesan menggoda suaminya karena pakaiannya yang kerap tersingkap hingga memamerkan pahanya.

"Sayang, kenal ini Siska yang waktu itu," ucap Adam lalu mendatangi dengan wajahnya yang gugup.

"Maaf pak Adam tapi ini *deadline*," ucapnya seolah menolak berkenalan denganku.

Oke sabar Anna dia hanya kerikil di jalan.

"Mau di ambilin teh?" tanyaku pada Adam juga Siska.

"Aku gak usah nanti kan makan malem juga," ucap Adam. "Tolong satu aja ya sayang," pintanya lalu mengecup keningku.



"Maaf mbak gak usah, kalo pak Adam enggak saya juga enggak," tolak Siska ketus padaku bahkan ia enggan menatapku.

"Kak Rey siniin jajannya," pintaku.

"Ini bunda," jawab Rey lalu memberikan jajanannya padaku.

"Kak Rey masuk ya. Ambilin *hp* bunda," pintaku lagi yang langsung di turuti Rey.

"Siap bos!" jawab Rey lalu langsung lari ke kamar.

"Pak Adam kalo ini ada gangguan gini terus kapan selesainya?" tanya Siska pada suaminya seolah ingin mengusirku.

"Aku ganggu? " tanyaku pada Siska yang dari tadi menatap suaminya.

"Enggak kok bunda. Udah di sini aja biar aku semangat," ucap Adam menahanku lalu merangkulku.

"Bunda ini," ucap Rey lalu memberikan ponselku.



"Makasih ya Nak," ucapku lalu memberi isyarat pada mbak Tini untuk membawa Rey masuk.

Tak banyak pembicaraan lagi di antara aku dan tamu sialan Adam ini. Beberapa kali ia mencari celah untuk bersentuhan langsung dengan suamiku.

"Sayang haus," pintaku pada Adam karena sudah jengah dan panas dengan kelakuannya.

"Mau di ambilin apa sayang? " tanyanya sambil menatapku dan mengecup pipiku.

"Minum dingin boleh? Sama kalo ada cemilan ya Yah," pintaku lalu mengecup bibirnya karena gemas dari tadi menatapku.

"Oke bentar ya," ucapnya lalu langsung pergi ke dapur untuk membawa kan ku minuman.

Tak ada percakapan di antara aku dan Siska meskipun ia berhenti mengerjakan tugasnya dan hanya menatapku yang tengah memainkan ponselku yang kebetulan sama persis dengan milik Adam.

Aku terus memainkan ponselku dan mengabaikan tatapan tajamnya padaku. Kesal dengan tatapannya aku memberikan kembali cemilannya.



"Maaf anakku tidak boleh makan ciki. Jadi ku kembalikan," ucapku .

"Haha sok hidup sehat," ucapnya seolah mengejekku.

Aku tak menjawab ucapannya karena enggan bersiteru dengannya.

"Sayang mama bikin gorengan mau? Kalo gak mau ku ambilin yang lain biar ada asupan," ucap Adam yang datang sambil membawakan sepiring gorengan dan minumanku.

"Enggak suka ah Yah. Masih panas," ucapku lalu meletakkan piring yang Adam bawa ke atas map di depanku.

"Aduh Mbak kok di taruh situ sih!" bentak Siska padaku.

Aku yang terkejut dengan bentakannya dan suara kerasnya hanya bisa diam dengan wajahku yang memucat.

"Itu berkas penting! " bentaknya lagi.

"Udah yang bentak istri saya?! Kamu cuma anak magang. Gak ada hak apa-apa buat bentak istri



saya. Kamu juga gak ada hak buat ke sini! " bentak Adam lalu memelukku.

"Tapi Pak. Itu kan_" ucapnya beralasan dengan suara bergetar.

"Hitungan satu keluar, hitungan dua di harus sampai luar, hitungan lima masih disini kamu di pindah tugaskan dari satuan ke Makasar," ucap Adam pelan tapi cukup tegas dan mengancam.

"Tap-tapi_" ucapnya ngotot.

"Satu. Dua," ucap Adam mulai menghitung sementara Siska gelagapan mengemasi barang-barangnya dan pergi.

"Tiga. Empat. Lima," ucap Adam cepat.

"Masih di dalam gerbang! Fix di pindah!" ucap Adam lalu meraih ponselku dan melemparkan ciki yang Siska bawa untuk sogokan pada Rey.

"Pak Hari, Siska siap di pindah ke Makasar. Nanti saya kirim data dirinya," ucap Adam pada pak Hari seniornya dalam telfon.

Adam pov~



Baru saja aku selesai mengusir Siska dan menjaga emosi serta perasaan istriku tercinta ini. Rey dan mama langsung berlarian mendatangi kami karena ada ribut-ribut.

"Tadi siapa yang marah Yah? " tanya anakku yang langsung memeluk kaki bundanya.

"Tadi tantenya marahin bunda terus ayah kasih tau, terus dia pulang deh," jelasku singkat lalu menggendong Rey.

"Kok tantenya jahat sih sama bundaku," ucap rey dengan wajah marahnya.

"Dah gapapa Kak. Bunda mau ke kamar, kakak mau temenin bunda gak Nak?" tanya Anna lembut agar Rey tidak marah.

"Iya bunda," jawab Rey lalu turun dari gendonganku. "Ayo bunda," sambungnya lalu menggandeng bundanya ke kamar.

"Tadi kenapa? " tanya mama saat istri dan anakku sudah masuk kamar.

"Ya itu Ma cewek magang yang bikin Anna jadi sakit tangannya. Dah gitu dia juga dari tadi cuekin Anna, awalnya aku gapapa tapi tadi aku denger dia ngomong kayak ngejekin Anna di



tambah dia ngebentak Anna. Aku aja suaminya gak pernah marahin Anna sampe kayak gitu, yaudah dia ku mutasi aja ke Makasar ke tempat dinas pak Hari. Dari pada istriku gak nyaman," jelasku panjang lebar sekaligus curhat.

Mama hanya mengangguk setuju sambil tersenyum bangga dan memelukku.

"Sip anak mama hebat jagain keluarganya. Mama bangga," puji mama lalu mengecup keningku kemudian kembali ke dapur untuk menyajikan makan malam nanti.

"Hihihi apaan sih mama, aku dah jadi hot papa juga masih aja kayak sama anak SD," gumamku saat mama sudah mulai menjauh.

"Mama masih denger loh!" saut mama agak berteriak.



9. Beli Selimut

Seminggu berselang setelah Anna di nyatakan hamil dan sudah terhindar dari Siska yang mengincar suaminya. Anna mendapat jadwal menemui Diana sore nanti. Jadi Anna sangat antusias dalam menyiapkan semuanya meskipun hanya bisa memberi sedikit nantinya.

"Ayah gimana hpnya? Pakek punya bunda dulu aja gimana?" tanya Anna saat menyiapkan seragam Adam.

"Terus bunda pakek apa? " tanya Adam lalu mengecup pipi Anna.

"Nanti aku beliin yang baru buat ayah, buat ganti yang ku banting kemarin. Maaf ya," lirik Anna lalu memeluk Adam dan mulai menangis.

"Eh kok nangis sih sayang? Kan cuma hp bisa beli lagi. Jangan nangis dong ah bunda. Cup sayang, jangan nangis lagi dong," ucap Adam menenangkan istrinya sambil mengelus punggungnya.

"Aku gak mau nangis tau, tapi dia pengen gitu," keluh Anna sambil mengelus perutnya.



"Oh anak ayah ya yang pengen bunda nangis," ucap Adam lalu mendudukkan Anna di tempat tidur.

"Nanti aku cariin hp yang baru biar bisa kasih kabar,sekalian mau beli selimut buat Diana," ucap Anna yang masih menggenggam tangan suaminya.

"Iya nanti sambilku temenin ya?" pinta Adam sambil memeluk Anna sebentar agar lebih tenang dan mulai memakai seragamnya.

"Iya. Tapi nanti aku juga mau cek distro. Kamu langsung ke sana aja ya sayang," ucap Anna lalu membenarkan keran baju Adam.

"Kamu di temenin siapa nanti?" tanya Adam sambil menyisir rambutnya dan memakai pomade.

"Mira," jawab Anna santai.

"Hah Mira?! Gak ah aku khawatir, Mira hamil gede kamu hamil muda aku gak yakin sama bumil-bumil ini kalo pergi berdua aja. Nanti kalo ada apa-apa gimana coba?" ucap Adam melarang Anna.

"Yah terus gimana dong masak gak jadi Yah," keluh Anna dengan wajah murungnya.



"Gini ngajak Dean sama mama atau ibu pokoknya kalo cuma berdua sama-sama bumil pula aku gak ijinin. Aku khawatir," ucap Adam panjang lebar.

"Ajak Caca gimana?" tanya Anna.

"Caca bocah. Dia juga baru aja punya SIM aku gak yakin sama dia sayangku," ucap Adam lalu memakai parfum.

"Yahh terus sama siapa dong sayang semuanya gak boleh," keluh Anna sambil menatap Adam memelas.

"Aduh jangan pasang wajah kayak gitu ah bumilku sayang. Nanti kan bisa ayah temenin sekalian makan siang bareng juga, nanti kalo ada apa-apa gimana coba waktu kamu pergi berdua aja sama Mira hmm? Aku gak mau istriku sama *babynya* yang lagi tumbuh ini kenapa-napa, belum lagi sama Mira yang tinggal nunggu bentar dah ngelairin si kembar. Nurut ya sayang. Paling mepet kalo kamu ngotot harus ada cowoknya satu tapi jangan kak Rey loh ya, buat nemenin," jelas Adam lalu mengecup kening Anna dan menggandengnya keluar kamar untuk sarapan bersama.

"Nanti aku minta Dean buat temenin deh," ucap Anna sambil mengikuti Adam dari belakang.



"Bunda mau kemana? " tanya Rey yang mendengar percakapan orang tuanya.

"Beli hp buat ayah. Sama mau ke distro, kak Rey mau ikut?" tanya Anna lalu mengoleskan selai kacang ke roti tawar milik Adam.

"Langsung bunda? " tanya Rey antusias.

"Nanti lah kak kalo adeknya mau di ajak pergi," ucap Anna lalu memberikan roti yang sudah berselai ke suaminya.

"Aku ikut ya nanti," pinta Rey yang langsung di angguki Anna.

"Tapi jangan nakal loh ya kalo ikut bunda," pesan Adam.

"Aku gak pernah nakal kok. Aku baik," ucap Rey lalu memeluk bundanya.

"Iya kakak baik," jawab Anna lalu mengecup kening Rey.

Anna pov~

Usai anak dan suami berangkat, aku memutuskan untuk membantu mama bersih-bersih



rumah, memberi makan kelinci lalu mandi dan makan meskipun hanya sedikit.

"Ma nanti aku mau ke distro. Mama mau temenin gak?" tanyaku lalu duduk di samping mama yang tengah menonton acara gosip pagi hari.

"Boleh sekalian mau ke salon semiran," ucap mama. "Dah minum obat Nak?" sambung mama.

"Udah Ma. Jadi ngantuk, oh iya nanti ke sananya nunggu dean sama mira ke sini jemput kita," jelasku sambil menguap.

"Oke deh mama siap-siap aja nanti. Rey juga ikut kan? " tanya mama.

"Iya dong Ma, kasian kalo di rumah sendiri," jawabku. "Aku ngantuk Ma, mau ke kamar dulu," pamitku lalu pergi ke kamar dan menyiapkan bawaanku nanti.

Selama hamil anak ke dua ini rasanya aku jadi lebih malas dari biasanya. Meskipun waktu hamil Rey dulu juga jadi malas tapi setidaknya aku tidak mudah mengantuk begini. Apalagi habis minum susu sama minum obat gini. Ya meskipun ke hamilan kedua mudah ngantuk tapi setidaknya lebih ringan karena tidak mual sama sekali, si adek juga gak ngidam aneh-aneh.



"Na ada Dean sama Mira," panggil Mama sambil mengguncang tubuhku pelan.

"Iya Ma," jawabku lalu membuka mataku yang rasanya baru saja merem.

"Kamu bobo kayak kebo deh Na, kak Rey sampe dah di antar dean pulang gitu," ucap mama lalu keluar kamar.

"Yaudah Anna siap-siap dulu ya Ma," ucapku lalu bangun dan mencuci mukaku lalu ganti baju serta memberi sedikit polesan make up tipis di wajahku.

Author pov~

Setelah bersiap-siap ini itu dan ribut dengan Rey yang sibuk pilih baju. Akhirnya Anna dan pasukan siap pergi ke distro. Sesampainya di sana keributan yang di buat Rey masih belum selesai. Rey enggan ikut ke distro dan meminta untuk membeli mainan yang jelas di tolak Anna.

"Tadi kan kakak dah janji gak nakal, kok sekarang gini sih Nak? " tanya Anna pura-pura murung agar anaknya mau nurut.



"Yaudah, tapi nanti ya bunda beli mainannya?" tawar Rey.

"Kan minggu ini dah beli mainan Kak," ucap Anna memberi tau anaknya.

"Aku mau beli mainan buat adekku," jelas Rey sambil mengikuti bundanya dan yang lainnya masuk ke dalam distro.

Tidak banyak hal berat selama Anna di sana hanya melayani pembeli yang beberapa adalah fansnya juga dean yang sibuk tanda tangan.

Mira yang tak mau ikut di sibukkan memilih untuk ikut dengan mama Uning dan Anna ke salon, yah meskipun hanya *creambath* dan potong kuku tapi Mira dan mama terlihat sangat senang. Apalagi ini pertama kalinya Mira ke salon bersama Anna dan mertuanya Anna.

"Ma aku sama Rey mau cari hp buat suami dulu ya, nanti ketemu di *food courth* gimana?" tanya Anna lalu mengecup pipi mama mertuanya.

"Iya na, hati-hati ya Nak," ucap mama lalu melambaikan tangan Anna dan cucunya.

Anna dan Rey melanjutkan aktifitas awal untuk beli hp baru. Anna langsung masuk ke salah



satu gerai penjual ponsel ternama bersama Rey. Anna tak banyak memilih ponsel karena ia sendiri juga bingung mau yang mana. Jadi ia hanya mengikuti saran dari SPG yang melayaninya dan beberapa kali colak-colek anaknya yang sibuk mengambil brosur-brosur yang tersedia.

Setelah pembayaran dan pengaktifan ponsel serta yang lain. Anna melanjutkan belanjanya bersama Rey. Rey sibuk memasukkan ciki kedalam *troler* yang di dorong bundanya. Rey sibuk memasukkan keripik kentang hingga cokelat meskipun di batasi bundanya.

"Dah yuk Kak cari selimut dulu," ajak Anna pada Rey yang langsung ikut di masukkan kedalam *troler* agar tidak jelalatan ngambil ciki lagi.

"Aku mau *ice* bunda," pinta Rey pada bundanya.

"Nanti dong Kak, habis beli selimut nanti kita beli *ice* oke?" ucap Anna sambil memilih selimut.

Anna asik memilih selimut hingga tidak memperdulikan kondisi sekitar terutama pada seorang pria berbadan tinggi gagah yang memperhatikannya dari tadi saat memilih selimut.



"Kak Anna? " panggil pria itu memastikan.

"Eh kamu?!...

nbook



10. Anna Selingkuh?!!

"Eh kamu?! Kamu siapa ya? " tanya Anna bingung lalu ikut melambaikan tangannya.

"Iihh, kak Anna nyebelin ih," ucap pria bertubuh tinggi besar itu sambil menghentakkan kakinya dan berpura-pura merajuk.

"Hihihi omnya lucu," ucap Rey sambil tertawa geli melihat kelakuan pria itu.

"Eh ini bocah prodaknya bebeb Adam? " tanya si pria yang mengabaikan ekspresi bingung Anna.

"Kamu Ihsan ya? " tanya Anna memastikan.

"Yuuuupppppzzzz! Betooolll Kak!" ucapnya sambil mengacungkan ke dua jempolnya.

"Eh kamu apa kabar? Sekarang kok jadi maco gini, *sexy* deh," puji Anna sambil mencubit dada Ihsan pelan.

"Dulu kan akoh masih jadi Lisa tuh kalo lagi *on stage* sama dandanin kamu jadi gak bisa *fitness* getoh Kak. Duit juga masih sejumlah remahan



gorengan," jawab Ihsan sambil mengikuti Anna memilih selimut.

"Om ini siapa bunda? " tanya Rey yang terus memperhatikan Ihsan.

"Eh kok om sih?! Aa' Ihsan yups. Aa' bukan om," ucap Ihsan menjawab pertanyaan Rey yang malah membuat Rey tertawa.

"Tapi om nya gak cocok di panggil Aa' hihhi. Omnya lucu," ucap Rey sambil tertawa.

"Ih produknya bebeb Adam nih cucok bingit ya kalo ngomong mirip deh sama papinya huft," ucap Ihsan dengan gaya kemayunya lalu membantu Anna mengambilkan selimut.

"Dah yuk ke kasir. Eh kamu kok jadi ngintilin aku sih San? " tanya Anna lalu mendorong trolinya ke arah kasir.

"Tadi tu akoh mau beli tisiyu Kak. Eh akoh punya salon loh di sindang," ucap Ihsan sambil mengambil alih troli yang di bawa Anna.

"Salon? " tanya Anna

"Yuppss salon. Deket distronya ayang Dean itu loh Kak," jawab Ihsan.



"Kamu masih maho? " tanya Anna sepotan yang membuat Ihsan berhenti dan mulai menatap Anna serius.

Cukup lama Ihsan tak menjawab pertanyaan dari Anna dan hanya mengikuti Anna ke kasir.

"Eh maaf ya kamu tersinggung ya? " tanya Anna saat sadar tidak ada jawaban apa-apa dari Ihsan.

"Maaf ya Ihsan," ucap Anna lagi sambil menggenggam tangan kekar Ihsan.

"Gapapa kok Kak. Wajar kak Anna tanya gitu," ucap Ihsan sambil menghela nafas.

"Maaf ya," ucap Anna lagi sambil menatap Ihsan sekilas dan mulai memasukkan barang belanjanya yang sudah di dalam plastik ke dalam troli lagi.

"Aku putus sama Andre Kak. Padahal kita rencana mau nikah di USA taun depan. Ahh ini menyakitkan! Aku jadi sedih," ucap Ihsan.

"Mas Andre koreografer *boy band*nya Dean? " tanya Anna memastikan.



"Iya yang mana lagi Kak," ucap Ihsan sambil berjalan beriringan dengan Anna dan Rey ke toko *ice cream*.

"Aku cari *ice* dulu. Kamu mau juga gak? " tanya Anna.

"Kak Anna traktir aku mulu ih, kak Anna cari tempat duduk aja nanti aku yang beli *ice*. Sekali-kali traktir hihhi," ucap Ihsan pada Anna yang langsung ngeloyor dengan gagahnya ke toko *ice cream*.

Tentu saja Ihsan hanya bertingkah kemayu dan konyol di depan Anna dan orang-orang yang dekat dengannya, nyatanya saat Ihsan membeli *ice* ia bisa bertingkah layaknya seorang *gentleman*. Tak hanya itu ia juga sudah bisa tebar pesona ke sana-sini pada para gadis dan emak-emak di sana.

Anna pov~

Ihsan yang membelikanku *ice cream* vanila dengan banyak toping stroberi seperti favoritku biasanya. Ihsan bahkan membelikan *ice cream* tiga tumpuk untuk Rey yang membuat Rey senang bukan main. Ihsan sendiri hanya membeli *lemon tea* hangat.



"Kak aku tu sebenarnya pengen bisa nikah sama Andre, tapi si Andre tu kepincut cewek mejit namanya Khadijah. Gak tau kesambet apa si Andre padahal semalemnya abis *ML* sama aku. Terus paginya dia malah ketemu sama si cewek mejit sialan itu. Minggu lalu langsung mutusin buat nikah sama dia. Padahal kita dah pesen *tuksedo* buat nikahan kita nanti Kak. Sakit Kak, hiks. Sakit," ucap Ihsan yang mulai curhat tanpaku tanya.

Rasanya agak tidak nyaman mendengar curhatannya disini. Selain ini tempat umum dan banyak yang liat, Rey juga jadi denger apa yang tidak perlu ia dengarkan. Mau di ajak pindah Ihsan dah keburu curhat mana nangis pula. Mau nelfon suami masih jam kerja, mau balik ke salon argh. Serba susah.

"Cup. Cup. Sabar ya Ihsan, ya ampun kasian amat *make up* artisku ini," ucapku lalu memeluknya agar tenang.

"Besok si Andre akad Kak. Aku gak kuat banget Kak. Gak kuat liat cowokku di rebut cewek lain!" tangis Ihsan makin menjadi-jadi.

"Ya udah. Terus harus gimana biar kamu gak sedih? Gak kecewa gini hmm? Aku mengerti gimana perasaanmu. Cup. Jangan nangis dong malu sama kak Rey," ucapku menghiburnya.



"Om jangan sedih. Ini mau *ice* juga?" tanya Rey lalu menyodorkan sendok *icenya* untuk menyuapi Ihsan.

Ihsan dan aku hanya saling pandang lalu terkekeh karena curhat di tempat umum di tambah lagi Rey jadi ikut menenangkan Ihsan yang sedih.

"Peluk om dong bentar aja," pinta Ihsan sambil menyeka air matanya.

Rey langsung turun dari kursinya dan memeluk Ihsan.

"Om jangan nangis, kan udah gede," ucap Rey sambil mengelus tubuh besar Ihsan dengan tangannya yang mungil.

"Ya ampun produknya bebeb Adam ni *so sweet* banget sih Kak," ucap Ihsan lalu melepas pelukannya pada Rey.

"San. Gak semua yang kamu mau bisa kamu dapat. Gay itu menyalahi aturan, menyalahi kodratmu. Meskipun Andre yang bikin kamu terjerumus kayak gini. Sebaiknya kamu membuka diri buat pasangan yang benar. Apa kamu gak pengen punya produk juga kayak aku sama Adam? " tanyaku lembut pada Ihsan sambil menggenggam tangannya.



"Mau sih Kak. Aku bakal coba," jawab Ihsan lirik.

"Oh iya ini aku juga lagi isi loh. Adeknya Rey," ucapku sambil mengusap perutku yang masih datar.

"Ya ampun Kak. Hebat bener sih baru juga kemarin hamil dah hamil lagi aja," ucapnya yang sudah mulai tersenyum sumringah dan kembali ceria.

"Eh San. Gimana kalo besok kita ke yoga aja bareng?" tawarku.

"Gimana ya Kak," ucapnya yang mau menolakku.

"Yahhh. Ayo dong, bisa ya. Adek bayinya yang mau nih," ucapku beralasan.

"Ih para bumil nih paling bisa ya alasan pakek *babynya*. Nyebelin deh!" ucapnya sambil tersenyum.

"Bisa ya. Plissss!" ucapku membujuknya. "Nanti bareng Mira juga loh. Kamu gak pengen ketemu dia?" sambungku.



"Yaudah besok deh Kak. Sekalian biar bisa *move on*," ucapnya mantab.

"Oke deh nanti aku hubungin deh kamu. Ada no baru apa masih sama? " tanyaku memastikan agar bisa berkomunikasi lagi dengannya.

"Masih sama dong Kak," jawabnya.

Aku mulai melanjutkan acara makan *ice cream*ku juga kak Rey. Karena tidak habis Ihsan yang gemas melihat *ice*ku akhirnya menghabiskan *ice*ku. Hihi jadi gak mubazir lah.

"Habis ini mau kemana Kak? " tanyanya.

"Ke salon terus makan siang bareng sih nanti. Terus mau pulang istirahat," ucapku sambil berjalan menggandeng Rey sementara belanjaanku di bawa Ihsan ke salon.

Author pov~

Usai basa-basi ini dan itu akhirnya Anna sekeluarga lanjut ke cari makan. Anna memilih untuk menyusul karena masih ada sedikit keperluan dengan Ihsan.



"San hidup itu pilihan. Kamu cowok satu-satunya di keluargamu. Semuanya bergantung ke kamu buat nerusin keturunan keluargamu. Jangan jadi *gay* aja saranku," ucap Anna lalu cipika-cipiki dengan Ihsan.

"Iya Kak. Kak Anna hati-hati loh. Jangan lupa kontak aku lagi ya," ucap Ihsan. "Kalau nanti aku punya istri. Aku mau yang kayak kak Anna," ucapnya tulus.

"Apaan sih kamu," saut Anna lalu pergi ke restoran yang sudah di pesan keluarganya.

Adam pov~

Dadaku terasa sangat sesak bukan main saat melihat Anna yang sangat mesra dengan seorang pria. Ada sedikit rasa kecewa argh! Ralat aku kecewa memang kecewa. Tapi aku tetap berusaha *positif thinking* pada istriku sendiri.

Tapi suami mana yang tidak marah dan cemburu saat melihat istrinya dekat dengan pria lain. Iya mungkin gak cemburu kalo cowok yang deketin istrinya kayak belalang kupu-kupu. Lah ini! Maco, gagah, wajahnya lumayan cakep pula. Sialan banget deketin istriku!



Tapi tidak mungkin anna punya pria idaman lain bahkan sampai srlingkuh. Gak mungkin! Gak mungkin! Gak mungkin! Selamanya Anna istriku! Bundanya anakku!! Gak boleh di ganti!

"Sayang," panggilnya lalu memelukku erat seolah tak terjadi apa-apa. "Tadi aku dari salonnya Ihsan loh," ucapnya sangat antusias.

Nah ini mulai aneh. Istriku gak pernah seantusias atau sesenang ini sebelumnya apalagi cuma dari salon. Aku harus pastikan cowok itu siapa. Harus!

nbook



11. Ayah! Bunda Gak Gerak Yah!

Selama makan siang bersama, Adam tidak bisa fokus pada makanannya. Ia terus memperhatikan istrinya yang terlihat sangat ceria. Anaknya juga ikut heboh menceritakan ketemu teman bundanya. Adam terus memainkan makanannya meskipun semua sudah selesai makan dengan wajahnya yang serius.

"Sayang kenapa? gak mau makan itu?" tanya Anna yang akhirnya memperhatikan suaminya setelah menemani Rey cuci tangan.

"Kamu tadi sama siapa? " tanya Adam dengan alis bertaut.

"Sama Ihsan dari tadi." jawab anna lembut lalu mengambil sendok di tangan Adam.

"Cuma sama Ihsan? Ihsan bencong itu kan?" tanya Adam lagi memastikan kalau Ihsan yang bersama istrinya bukan Ihsan yang lain.

"Iya sayang," jawab Anna lembut lalu menyuapkan mie ke arah Adam.



Untuk pertama kalinya Adam menepis tangan Anna yang ingin menyuapinya lalu pergi begitu saja tanpa sempat makan.

"Sayang. Sayang kenapa? " tanya Anna yang mengikuti Adam.

"Jangan lari. Kamu lanjutin makan sana terus langsung pulang! " perintah Adam dengan ketus.

Anna yang tersentak dengan reaksi Adam. Anna hanya diam dan menatap punggung Adam yang menjauh. Anna bahkan bingung apa kesalahannya hingga Adam semarah itu padanya.

"Kak, kak Adam kenapa? " tanya Dean yang mengikuti Anna.

"Adam marah," lirik Anna yang sudah menangis.

"Duh Kak. Kok malah nangis gini," ucap Dean yang panik kalau ia dikira ngapa-ngapain Anna.

"Aku pengen pulang," lirik Anna lalu memeluk Dean sambil menangis.



"Yaudah iya di anter pulang, tapi diem dulu Kak jangan nangis," ucap Dean sambil mengelus punggung Anna.

Anna terus berusaha mengatur perasaan dan nafasnya yang tersengal-sengal karena menangis.

"Kak kamu tunggu disini aja ya. Aku panggil yang lain dulu," ucap Dean yang menggiring Anna untuk duduk di sebuah bangku.

Anna hanya mengangguk, sementara Dean koncar-kancir nyari bantuan dan ngajakin buat pulang. Tentu saja ajakannya tidak membutuhkan waktu lama terutama pada Rey.

"Bunda kenapa ?" tanya Rey sambil memeluk bundanya.

"Gapapa Nak, cuma sedih aja. Pulang yuk," ajak Anna yang berusaha terlihat baik-baik saja.

"Adeknya sedih ya bunda? " tanya Rey.
"Adek sedih kenapa? " tanya Rey lagi.

"Adeknya capek jalan-jalan mulu, pengen bobo Kak," ucap Anna berbohong.

"Ohh. Yaudah ayo pulang yuk," ajak Rey sambil menarik bundanya.



Dean pov~

Aku bingung apa yang membuat kak Adam jadi seperti itu. Baru kali ini aku melihatnya menepis kak Anna yang ingin menyuapinya. Bahkan kak Adam tega meninggalkan kak Anna sendirian dengan dinginnya.

Rasanya aku sangat marah padanya. Tega-teganya berbuat jahat pada cinta pertamaku. Sudah dulu ia menghilang dan membiarkan kak Anna di hantam masalah yang begitu banyak bertubi-tubi. Sekarang ia tega marah tidak jelas pada kakakku. Dia ini maunya apa sih?!

"Kak Anna mau pulang ke mana? " tanyaku sambil melirikinya sekilas dari sepi.

"Rumah mama aja," jawabnya pelan dan tak bersemangat.

Mira yang khawatir dan bingung akan penyebab marahnya kak adam hanya diam. Meskipun tadi ia sempat bertanya padaku, tapi setelah ia tau kak adam marah. Mira dan aku tak bisa banyak ikut campur.

Kak Anna hanya menatap kosong ke luar. Mama mertuanya juga tak banyak bicara selain



mengurus Rey. Mama mertuanya juga bingung kenapa kak adam bisa marah besar ke kak Anna. Apalagi kehidupan mereka selama ini baik-baik saja, yah meskipun kak Anna kerap cemburu, tapi bagi mama dan kami semua itu masih wajar.

"Jangan bilang ibu sama ayah ya," ucap kak Anna saat sekian lama diam.

"Iya Kak," jawabku. "Kak Anna nanti kalo ada apa-apa cerita ya Kak," sambungku yang hanya di angguki.

"Dean. Aku di anter ke kantor suamiku dulu bisa? Mama sama kak Rey pulang dulu ya? " pinta kak Anna.

Mama mertuanya hanya mengangguk membiarkan menantunya menyelesaikan masalah keluarganya. Sementara Rey sudah tidur dalam dekapan neneknya.

"Turun depan aja. Hati-hati ya," ucap kak Anna lalu bersiap turun.

"Hati-hati ya Na," pesan mama mertuanya.

Kak Anna hanya mengangguk lalu turun dan segera melenggang masuk ke dalam kantor. Sementara aku mengantar Rey dan mama Uning



pulang lalu pergi ke dokter untuk mengecek kondisi si kembar di perut istriku.

Anna pov~

Aku tak tau apa yang ku lakukan ini benar. Tapi yang jelas aku perlu bicara dengan suamiku. Aku tidak mungkin akan marah padanya, apa lagi ada janin kecil kami yang baru tumbuh dan berusaha hidup di rahimku.

"Maaf, pak Adamnya ada? " tanyaku pada seorang polis muda yang berjaga di penerimaan tamu.

"Eh mbak Anna. Ada tapi tadi ada rapat. Mau di panggilin? " tanyanya padaku.

"Gak usah. Aku tunggu aja disini. Tolong bilangin aja, kalo saya dateng ke sini," jawabku lalu duduk menunggu Adam selesai rapat.

Aku terus menunggu. Aku tidak peduli seberapa lama waktu aku harus menunggu suamiku untuk menanyakan apa penyebabnya marah tadi. Aku tak tau seberapa lama aku menunggu. Hingga banyak polis muda yang menawariku minum atau makanan ringan.



"Mbak Anna gak mau ke ruangnya pak Adam aja nunggunya? " tanya si polis jaga padaku.

Aku hanya tersenyum dan menggeleng.

"Mau minum? Permen? " tawarnya sambil menyodorkan permen Yupi dan soft drink padaku.

"Tidak terimakasih," tolakku halus.

Aku terus menunggu suaminya. Hingga sekian lama menunggu akhirnya rapat selesai. Rasanya aku ingin sekali masuk ke ruangnya. Tapi aku sangat takut ia akan makin marah. Duduk disini pun sudah tak nyaman. Mana aku juga lupa tidak membawa obat. Tubuhku juga sudah mulai lemah dan lemah.

"Aku tadi nyuruh kamu langsung pulang. Ngapain ke sini?!" tanya Adam dengan ketus dan dingin padaku yang duduk bersandar, bahkan ia tak mau duduk di sampingku dan malah berdiri san menatapku dengan tatapan jahatnya.

"Aku salah apa? Kenapa marah? " tanyaku lirih.

"Di rumah aja bahasnya," jawabnya dingin.



"Ini hp nya. Aku pulang dulu," ucapku lalu memberikan ponsel barunya.

"Ya," jawabnya singkat.

Aku benar-benar sakit mendengar jawabannya yang makin dingin. Aku benar-benar tidak ingin menceritakan masalah ini pada orang tuaku. Tapi ini sangat menyakitkan.

Aku langsung keluar berjalan keluar dan menyetop taksi. Adam bahkan langsung masuk begitu saja. Argh! Adam kenapa jadi gini sih.

Aku langsung mengucapkan alamat orang tuaku pada si supir taksi yang segera melaju.

Adam pov~

Aku benar-benar tidak tega sebenarnya bersikap dingin pada istriku. Apa lagi ia sudah menunggu sangat lama di depan tadi. Sayangnya aku tetap tak bisa pulang cepat hari ini karena harus lembur hingga jam delapan malam.

Setelah menyelesaikan seluruh tugas. Aku segera tancap gas pulang dan bersiap berbicara dengan istriku.



Tapi bukan main terkejutnya aku begitu sampai rumah bukan di sambut Anna, tapi malah tangisan Rey yang mencari bundanya.

"Ayah bunda mana? " tanyanya padaku.

"Loh bukannya dari sore tadi dah pulang? " tanyaku panik pada mama sambil menggendong Rey.

Tida mungkin kan kalau Anna hilang. Dia lagi hamil gitu. Duh jangan-jangan Anna... Gak! Gak mungkin! Gak mungkin Anna bunuh diri gara-gara aku ngambeg tadi.

"Kamu ini! Kalau marah ya kira-kira jangan main diam gitu! Liat Anna gak pulang! Lagian kamu tadi marah kenapa?! " tanya mama dengan kesal padaku.

Sementara aku hanya diam dan berfikir.

"Kamu dah coba telfon Anna? " tanya mama padaku.

Deg!

Panik! Saat itu pula ke panikanku makin naik karena seluruh ponselku bawa. Jadi untuk melacak Anna sama sekali tidak mungkin.



Anakku makin keras menangis saat melihat kepanikan di rumah. Rey terus memanggil bundanya. Aku ingin pergi mencari Anna pun Rey tak mengizinkan karena takut aku gak pulang juga sama seperti dulu.

"Yaudah kakak diam dulu ya Nak. Kita cari bunda sama-sama ya," ucapku lalu memeluk Rey agar ia tenang.

Rey langsung mengangguk dan mengambil jaket kecilnya lalu memakainya.

"Dah siap? Yuk cari bunda yuk Nak," ucapku lalu berjalan ke mobil bersama Rey.

"Aku cari bunda dulu ya ma," pamit Rey pada mamaku setelah memakai sabuk pengamannya.

Aku segera tancap gas menuju rumah mertuaku. Anna selalu pulang ke rumah orang tuanya setiap ada masalah. Jadi 90% Anna pasti ke sini.

Sesampainya aku di depan rumah mertuaku bersama Rey tentunya. Rey langsung masuk rumah dan berlari ke kamar bundanya.



"Kamu apa in anak ayah?! " tanya ayah menahanku yang akan masuk ke kamar Anna.

Aku hanya diam. Tapi ada rasa lega karena ia ada disini.

"Tadi Anna datang langsung nangis, sekarang ngurung diri, kamu apa in anak ayah hmm," tanya ayah serius.

Aku masih diam, bukannya aku tak ingin memberi tahu ayah. Tapi bagaimana pandangan ayah padaku nanti bila aku bilang kalau aku cemburu melihat Anna dekat dengan pria lain.

"Ayah nitipin Anna ke kamu itu biar bahagia. Ayah tau gak seharusnya mencampuri urusan rumah tangga kalian. Tapi Anna itu anak ayah. Anak kandung ayah. Ayah gak mau liat dia sedih," ucap ayah panjang lebar.

"Ayah! Bunda gak gerak Yah!" teriak Rey histeris yang membuatku panik dan sangat khawatir.

Aku tak bisa menggunakan akal sehatku lagi. Aku segera berlari menuju kamar Anna. Badanku langsung bergetar melihat tubuh Anna yang tak bergerak. Ayah dan ibu mertuaku juga langsung datang ke kamar.



"Anna sayang. Sayang," panggilku lalu memeluknya, detak jantungnya masih ada, hanya saja badannya sangat panas. "Sayang sayang," panggilku sambil menciumi keningnya.

"Bunda kenapa Yah? " tanya Rey yang ikut memeluk tubuh Anna.

"Kamu ngapain ke sini," ucapnya sangat pelan dan nyaris berbisik.

"Bunda. Bunda kenapa pulang di sini? " tanya Rey sambil menangis.

Ayah dan ibu yang melihat kondisi Anna yang ternyata masih bernyawa langsung lega. Terutama ibu yang sudah nyaris pingsan tadi. Bagaimana tida khawatir dan mau pingsan, kalau dulu sudah ada kejadian Anna berusaha bunuh diri di apartemennya karena terus di hujat *fans*.

Anna langsung menangis dalam pelukanku. Aku tak menyangka sikapku tadi bisa menyakiti fisik dan hatinya sedalam ini.

"Tadi cowok maco di salon yang cipika-cipiki sama kamu siapa ?" tanyaku sambil mengelus punggung Anna.



"Kamu marah seharian gara-gara itu? " tanyanya lalu tersenyum menatapku.

"Iya. Aku, aku cemburu. Aku gak suka kamu di pegang-pegang cowok lain," ucapku lembut sambil mencium keningnya.

"Kak Rey. Tu ayah bunda dah ada. Kak Rey ikut kakek yuk," ajak ayah karena merasa tidak seharusnya Rey melihat apa yang kami lakukan.

Aku dan Anna juga baru sadar kalau ada ibu dan ayah juga Rey yang ada di dalam kamar.

Rey langsung menggelengkan kepala mendengar ajakan ayah. Ayah dan ibu yang paham kalau keluarga kecilku butuh privasi memutuskan untuk keluar.

"Bunda sama ayah jangan suka pergi. Nanti gak bisa pulang loh. Aku gak suka!" ucap Rey yang berada di tengah-tengah pelukan kami.

"Iya Nak," jawab Anna lembut.

"Tadi aku tanya belum di jawab loh sayang," tagihku.

"Itu Ihsan, sayangku," jawabnya yang membuatku tercengang.



Bagaimana aku tidak tercengang. Ihsan yang dulunya seperti belalang kupu-kupu gitu sekarang jadi maco parah laki banget pula. Agak mustahil sih tapi mengingat kondisi Anna dan ekspresinya tidak mungkin ia bohong.

nbook



12. Yoga

Berhubung Anna dan Adam yang sempat salah paham hingga Anna pulang kerumah orang tuanya. Anna memutuskan untuk menitipkan Rey di rumah orang tuanya membiarkan Rey liburan bersama nenek kakeknya. Sekaligus Anna yang butuh waktu berdua dengan suaminya.

"Kak Rey nanti nurut ya Nak. Jadi anak baik oke?" ucap Adam lalu mengecup pipi tembem Rey.

"Siap Yah !" ucap Rey lalu memeluk bundanya.

"Nanti makan sayur juga loh Nak," pesan Anna lalu menggendong Rey.

"Nanti si Sayur sama kelinci di kasih makan loh Bun," ucap Rey yang ingat belum mengurus peliharaannya.

"Iya nanti langsung bunda urusin Kak, dah ya bunda pergi dulu. Besok bunda jemput ya," ucap anna lalu menciumi pipi Rey.

"Tapi aku ke rumah tante Caca loh, nanti bunda jemput ke sana ya," ucap Rey lalu turun dari gendongan Anna.



"Iya nanti di jemput ke sana," ucap Anna lalu berjalan ke luar menuju mobil Adam.

"Hati-hati ya. Jangan marah-marah lagi loh. Nanti anak cucu ayah ambil lagi inget?! " ucap ayah pada Adam dengan tegas.

"I-iya Yah," jawab Adam lalu masuk ke mobilnya.

"Pergi dulu ya Yah, Bu," pamit Anna.

"Dada bunda ayah!" teriak Rey yang di gendong neneknya.

"Hati-hati ya Na," ucap ibu sambil melambaikan tangan.

Setelah berpamitan Adam segera tancap gas meninggalkan rumah mertuanya. Berhubung *long weekend* Adam ingin *full* menghabiskan waktunya dengan Anna. Apalagi Rey sudah di titipkan juga.

Adam pov~

Sepanjang perjalanan anna terus memainkan ponselnya sambil sesekali *bervideo call* dengan Ihsan.



"Sayang, aku nyetir kamu main hp mulu nanti ku hukum loh," ucapku lalu mengambil ponsel di tangannya.

"Aku cinta kamu," ucap Anna lembut sambil menatapku yang sedang menyetir.

"Aku lebih cinta kamu," jawabku lalu mencium punggung tangannya.

"Kalo cinta kemarin kok marah? " tanya Anna lalu mengecup pipiku.

"Aku gak marah, cuma cemburu," jawabku lalu menepikan mobilku di depan swalayan.

"Kenapa gak tanya baik-baik? " tanya Anna lalu melepas sabuk pengamannya.

"Dah terlanjur cemburu, belum tenang jadi gak bisa tanya-tanya," jawab Adam lalu memegang tangan Anna dan menariknya dalam dekapan Adam.

"Aku di tinggal di *mall*, mau nyuapin di tolak, gak jadi ke tempat Diana, di usir dari kantor. Kamu jahat sama aku," ucap Anna yang mulai menangis dalam pelukanku.

"Maaf. Harusnya aku gak gitu," ucapku lalu mengecup keningnya.



"Kemarin aku nunggu lama sekali di ruang tunggu Kamu malah ngusir aku. Kamu_"

Aku segera membungkam mulut Anna yang terus mengadu ini dan itu hingga membuatnya makin merasa bersalah. Aku mulai melumatnya dengan lembut sambil mengelus pipinya sekaligus untuk menahannya agar tidak menolakku.

Anna makin menangis menumpahkan semua perasaan kesalnya dan sedihnya. Sambil sesekali memukul dadaku, melepas pagutan kami untuk menamparku dan kembali melumat bibirku.

"Kamu jahat," ucapnya lirih lalu kembaliku lumat bibirnya.

"Aku minta maaf," ucapku lalu melepas pagutanku setelah lama saling berciuman dan saling melumat.

Tok... Tok... Tok...

Argh siapa yang berani menggangguku! Hingga merasa sakti dan pede untuk mengetuk jendela mobilku.

Anna masih memelukku menyembunyikan wajahnya yang masih berlinangan air mata. Sementara aku juga masih betah dalam posisi ini



sambil mengelus punggungnya. Duh istriku ini sejak hamil jadi manja, betah banget nangisnya.

Tok... Tok... Tok...

Kembali orang sialan itu mengetuk kaca mobilku. Ya ampun apa dia tidak bisa lihat kalau aku dalam posisi tidak ingian diganggu.

"Sebentar ya sayang," ucapku sambil menyeka air matanya dan mengecup keningnya.

"Hm? " tanyaku lalu keluar mobil.

"Selamat pagi Pak. Mohon maaf ada surat-suratnya? " tanyanya sambil memberi hormat.

Oke aku paham, karena aku intel dan dia anak baru. Jadi seperti ini, pasti aku di kira pasangan mesum.

"Sayang dompet," pintaku pada Anna.

Anna langsung mengambilkan dompetku.

"Pengen *ice*," pinta Anna lalu mengambil uang lembaran lima puluh ribu dari dompetku.



"Masih pagi jangan *ice* ah gak boleh," ucapku lalu menahan Anna dan melingkarkan tanganku di pinggangnya.

"Kalo si adek yang mau boleh? " tanya Anna lalu mengelus tanganku mengambil alih dompetku dan mengambilkan SIM dan STNK.

"Kamu dari satuan mana? Anak baru ya? " tanyaku pada polis yang mengganggu tadi. "Ini *weekend* dia istriku, ini_" sambungku lalu menunjukkan kartu keanggotaanku.

"Oooohhhh pak Adam. Ya ampun. Anu, mohon maaf pak atas gangguan."

Dan ya bla... Bla... Bla... Aku langsung pergi mengikuti istriku yang sama cueknya denganku kedalam swalayan.

"Aku dah bilang gak boleh *ice*. Nanti pilek loh," ucapku berbisik di telinganya lalu menggigit pelan ujung telinganya.

"Kan ada kamu. Jadi gapapa," jawabnya santai lalu memilih *ice*.

"Pengen soda boleh? " tanyaku meminta izin padanya.



"Iya," jawabnya lalu mengikutiku setelah mengambil sekotak *ice cone* mini.

"Beli pengaman ya? " tanyanya sambil menyikut lenganku.

"Iya. Yang kotak kecil aja ya," jawabku yang langsung di anggukinya.

Huft... Kalau saja belum ada si kecil di dalam rahim Anna juga tidak ada janji senam yoga hari ini. Pasti dari tadi sudah ku garap tubuhnya di kamar hotel seperti biasa.

"Ayo," ajakku lalu menggandengnya keluar menuju mobil kami.

"Pulang dulu ya. Mau siap-siap yoga," ucapnya lalu mulai membuka *icenya*.

"Aku harus nunggu sampai kapan? " tanyaku sambil menyetir.

"Hihihi dah gak sabar aja," ejeknya sambil memakan *icenya* yang entah sengaja atau tidak belepotan ke sudut bibirnya.

Aku segera memarkirkan mobil di depan rumah karena akan langsung pergi lagi.



"Kamu sengaja ya? " tanyaku pada Anna yang hanya mendapat tatapan bingung darinya.

"Mau? " tanyanya menyodorkan kotak icenya yang tinggal satu mini cone lagi.

Argh istriku ini polos atau bagaimana sih. Jadi makin gemes tau!

Aku segera memegang dagunya dan menariknya mendekat lalu melumatnya lembut.

"Bikin gemes aja kamu," ucapku lalu mengambil *ice mini cone* di kotak *icenya* yang tinggal satu.

"Ayo turun," ajakku pada Anna yang hanya diam sambil menunduk, menyembunyikan rona di wajahnya.

Anna pov~

Usai bersiap-siap dan memberikan *hand job* dan *blow job* untuk suamiku. Bukan main kuatnya Adam ini, sudah dua kali keluar rasanya ia masih belum puas juga. Pantas saja aku cepat sekali hamil saat lepas kontrasepsi.



Rencananya besok atau nanti setelah yoga, dan err... Tau lah butuhnya Adam apa. Kami akan menjenguk Diana. Jadi aku sekalian memasukkan barang bawaan kami untuk diana nanti.

"Dah siap? " tanya Adam yang sudah siap dengan baju futsalnya.

"Mau futsal? Aku nanti yang temenin yoga siapa? " tanyaku lalu mengecup pipinya lembut sambil memakai sabuk pengaman.

"Aku temenin kamu bentar, mau mastiin kalo bener-bener yoga sama Ihsan, Mira, Dean, oh iya nanti ada Caca istrinya Fajar loh," ucapnya cukup antusias sambil menyetir.

"Yey temennya banyak," ucapku senang lalu mengabari Ihsan kalau aku sudah *otw* dan lagi-lagi ponselku di ambil Adam dan di buang ke jok belakang.

"Aku mau di temani istriku waktu nyetir, jadi jangan main hp," ucapnya lembut tapi cukup tegas.

"Nanti abis minta jatah kita cek *up* yuk. Pngen cek kondisi si adek," pintaku yang langsung di anggukinya.



"Diananya gimana? " tanya Adam sambil menatapku sekilas.

"Habis cek aja," ucapku lembut lalu menarik tangannya ke perutku. "Elus Yah. Aku mual," regekkmu manja.

Adam langsung mengelus perutku lembut dengan senyumannya yang menghangatkan perasaanku, meskipun beberapa kali Adam melepas elusannya untuk mengoper perseneling dan memutar setir. Tapi ia terus mengelus perutku dengan lembut hingga sampai di tujuan.

"Dah yuk turun," ajaknya yang keluar duluan sambil membawakan tasku dan tasnya sekaligus lalu masuk ke gedung tempatku yoga nanti sambil menggandeng tanganku erat.

"Sayang. Kamu ikut yoga juga dong," regekkmu manja membujuknya.

"Maunya juga gitu, tapi dah janji sama temen-temen. Gimana kalo yang lain aja yang ku temenin? " tawarnya lalu memasukkan tasku ke dalam rak.

"Yang lain apa? " tanyaku lalu duduk di sofa sambil bersandar ke suamiku.



"Emm. Berenang? " tanyanya.

"Boleh, nanti habis ini ya," ucapku lalu mengecup bibirnya.

"Bebek Adam!" pekik Ihsan yang sudah memakai pakaian yoganya dan berlari dengan genitnya ke arah kami.

"Buset beneran dah jadi laki dia," gumam Adam lalu segera memangkuku dan memelukku erat seolah menjadi kan ku tameng dari serangan Ihsan.

"Ihh bebeb Adam ini kok kayak gitu sih emang gak kangen sama akoh? " ucap Ihsan sambil mencolek suamiku.

Adam langsung menggeleng cepat.

"Kok kamu bisa jadi laki gini San? " tanya Adam yang menggeser duduknya tanpa melepas pelukannya padaku.

Aku hanya terkekeh dengan reaksi Adam yang di geniti ihsan habis-habisan.

"Ihsan udah ah godain suamiku. Cari istri sana gih," ucapku sambil terkekeh dan mencium kening Adam.



"Iya cari istri sana!" ucap Adam mendukungku.

"Aku daftar jadi istri keduanya bebeb Adam aja," ucapnya manja.

"Gak! Istriku cuma satu! " ucap Adam yang dah geli dan merinding di goda melulu.

"Hihihi. Kalo gitu jadi papi keduanya *babynya* kak Anna ya," ucap Ihsan sambil berusaha menyentuh perutku.

"Hus! Jangan pegang-pegang perut istriku!" ucap Adam sambil menyingkirkan tangan Ihsan agar menjauh dariku.

"Oke aku ikut yoga biar si adek gak terkontaminasi!" ucap Adam yang membuatku dan Ihsan tertawa puas melihat reaksinya.



13. Aku Pngen Hamil

Adam mengundur acaranya untuk futsal. Sengaja agar adam tenang istrinya tidak terkena godaan cowok *tomboy* macam Ihsan. Beruntung Ihsan mulai PDKT pada guru yoga Anna. Seorang muslimah dari negri Jiran yang lemah lembut dalam bertutur kata.

Fajar yang datang bersama Caca juga Dean dan Mira yang datang memilih yoga sekaligus mendampingi pasangan masing-masing. Berhubung Ihsan tidak punya pasangan guru yoga Anna yang bernama Zulfa menjadi partner yang membuat Ihsan deg-degan.

"Zulfa anu, Emm. Aku mau yoga lagi minggu depan. Boleh...Minta emm...atau_" ucap Ihsan gugup saat selesai yoga.

"Ini *name card* saya. Kalo kau nak hubungi ade no talifon saya kat situ," ucap Zulfa *to the poin*.

"I-iya," ucap Ihsan gugup namun wajahnya terlihat sangat senang.

"Saya nak pulang dahulu. *I* tunggu *call* dari *you*," ucap Zulfa lalu pergi keluar ruangan.



"Kak kayaknya aku bakal nyusul Andre buat nikah deh," ucap Ihsan sambil menepuk bahu Anna.

"Sama siapa? " tanya Anna syok sekaligus senang.

"Zulfa Kak!" jawab Ihsan lalu segera mengambil tasnya dan pergi begitu saja.

Adam dan Dean hanya bertukar pandang dengan ekspresi lega terlepas dari godaan cowok *tomboy*, sementara Fajar dan Caca bingung dengan reaksi Adam dan Dean.

"Na, renang yuk," ajak Caca pada Anna.

"Boleh renang? " tanya Anna meminta persetujuan Adam.

"Boleh. Tapi *in door* ya," jawab Adam memberi izin.

"Dean sama Mira mau ikut sekalian gak ? " tanya Anna sambil menyikut Dean. "Sekalian *baby moon*," bisik Anna pada Dean.

"Kak Anna ih," ucap Dean dengan wajah yang mulai bersemu.



"Mira ikut yuk! Kan belum pernah jalan bareng tanpa ke ganggu anak. Eh iya belum cek kak Rey," ucap Anna membujuk Mira sekaligus ingat belum cek kabar anaknya.

"Dah ku cek. Kata ayah dah mandi, lagi main sama anak tetangga tadi," ucap Adam memberi laporan pada istrinya.

"Yaudah, dah aman berarti," ucap Anna lalu mengelus perutnya yang mulai merasakan gerakan bayinya yang menginjak bulan ke tiga kehamilan.

"Yaudah yuk jalan!" ajak Fajar sambil membantu Caca bangun.

"Mira sama dean ikut juga ya. Nanti aku *reservasi* buat kalian juga oke ?" ucap Anna yang mengambil keputusan sepihak.

"Iya tapi kita pulang dulu ya Kak. Mau siap-siap sekalian mau ke panti dulu, mungkin sorenya kita ke sana," ucap Mira yang masih enggan beranjak dari duduknya karena si kembar yang bergerak di perutnya.

"Dah deket ya waktunya... Jadi pengen," ucap Caca lalu mengelus perut Mira lembut dengan ekspresi sendu.



"Iya kak, tinggal dua bulan lagi dah gendong si kembar," jawab Mira yang ikut mengelus perutnya.

"Jadi ayah siaga dong kamu Dean," sindir Adam sambil mendekap Anna.

"Semoga lancar ya sampai waktu melahirkan nanti," ucap Caca mendoakan Mira yang langsung di amini Mira dan Dean.

"Ya udah yuk! Kita duluan ya," ucap Fajar yang berusaha mengalihkan perhatian Caca.

"Sayang ayo!" ajak Adam sambil menarik tangan Anna.

"Iya bentar sayang, kita duluan ya," ucap Anna lalu mengikuti Adam setelah berpamitan pada Dean dan Mira.

Ihsan pov~

Anjir! Baru kali ini akoh terpesona sama cewek!!! Mana dia maju duluan lagi. Bikin malu akoh aja sebagai cowok!! Pokoknya aku harus bisa PDKT sama dia!!!



Setelah membeli minuman ringan aku duduk di depan ruangnya dan para pelatih lain. Anjir kenapa deg-degan gini sih!!!

"*Hai!*" sapanya.

"Oh... Aku mau pulang," ucapku salah tingkah. Anjir!!!! Kenapa malah bilang gitu.

"Ini... " ucapku lalu memberikan minumanku padanya.

"*Thanks,*" ucapnya lalu duduk di sampingku.

Hening tanpa suara selain suara minuman yang di tenggakanya.

"Zulfa... " panggilku memecah keheningan.

"Kau nak temani saya *lunch?*" tanyanya ramah.

Aku langsung mengangguk tak yakin. Aku kalah *start* lagi!

"Kak Anna cakap kau ini *make up artis* ye? " tanyanya sambil berjalan mendahuluiku.

"Ah iya... Kau ini orang Malaysia ya ?" tanyaku mengikuti nada bicaranya.



"Ahahaha iya," ucapnya lalu berdiri di pinggir jalan menunggu taxi.

Aku langsung menggandeng nya dan membukakakan pintu mobil untuknya.

"Aku yang antar saja," ucapku dengan gaya *gentleman*ku meskipun sudah deg-degan parah.

Zulfa langsung mengiyani ajakanku dan duduk manis di sampingku. Zulfa tipe wanita yang menyenangkan. Dia sangat menarik dalam kesederhanaannya. Dia pekerja keras dan paham agama. Meskipun ia cukup ramah dan terkesan cerewet, Zulfa mampu memposisikan dirinya sebagai pendengar yang baik juga.

Kami memutuskan untuk makan siang di salah satu resto masakan jepang. Dengan menu makanan ramen dan teh hijau dingin. Zulfa juga terlihat tidak masalah dengan sikap melambaiuku yang beberapa kali ku tunjukkan sengaja untuk mengetes reaksinya padaku.

"Zulfa... Mau ku antar pulang? " tanyaku padanya.

"Tak ape kah? " tanyanya segan.



"Umm... Gak papa... " ucapku lalu meminta *bill* pada pelayanan.

Setelah selesai makan dan membayar, aku dan Zulfa langsung pulang. Karena Zulfa bilang ia masih ada acara mengajar yoga lagi.

Tapi setidaknya menghabiskan waktu dengan Zulfa bisa membuatku melupakan masalah ku dengan Andre. Kurasa kak Anna benar, ini cara Tuhan memberikan petunjuk.

"Zulfa... " panggilku saat ia sudah turun.

"Ye? " jawabnya dengan senyumnya.

"Sampai jumpa lagi ya... " ucapku yang menahan diri agar ia tidak *ilfil*.

Tidak mungkin juga aku langsung *to the poin* ngajak dia serius. Aku juga perlu pendalaman. Mungkin aku bakal ngikutin caranya kak anna sama bebeb adam buat nikah cepat.

Aku segera melanjutkan perjalanan ke apartemenku dan membakar semua kenangan manisku dengan Andre. Melupakannya dan bersiap menjadi normal kembali bersama Zulfa atau siapapun nanti.



Author pov~

Kembali lagi ke Anna dan Adam yang beriringan dengan Fajar dan Caca dengan mobil yang berbeda.

Berbeda di mobil Adam yang penuh dengan cium atau gelitik-gelitik manja dari Anna yang mengusuli Adam, Fajar yang melihat Caca yang murung karena baru saja keguguran di buat susah. Apalagi tadi Caca sempat sedih lagi saat mengingat calon anak pertama mereka yang keguguran.

"Kalo aku lebih kuat jagain benih dari kamu pasti sekarang perutku sudah sebesar perut Mira," gumam Caca dengan suaranya yang bergetar.

Ucapan Caca cukup menyayat hati Fajar. Apalagi yang membuat Caca keguguran tak hanya pada kesalahan Caca. Tapi karena Fajar pula yang tidak peka pada tanda kehamilan yang di tunjukkan Caca hingga membiarkan Caca kelelahan mengurus rumah yang saat itu ramai dengan keluarganya

"Aku juga yang salah gak bisa jagain kamu dengan benar," ucap Fajar lalu menggenggam tangan Caca.

Caca hanya menangis dalam diam yang jelas di sadari Fajar.



"Aku pengen hamil. Aku pengen gendong bayiku sendiri. Aku pengen anak," lirik Caca yang memper erat genggamannya pada tangan Fajar.

nbook



14. To Night

Usai makan siang dan mandi, Anna dan adam lanjut ke penjara untuk menemui Diana. Sementara Caca dan Fajar sibuk di kamar mereka.

"Tanganmu dingin, " ucap Adam lalu menggenggam tangan Anna erat.

"Aku gugup mau ketemu Diana. Joan cakep, pasti Diana ini cantik," jawab Anna lalu mengeratkan pegangan tangannya.

"Dia cantik, *sexy* juga di tempat yang penuh sampah sama orang gila disini," puji Adam yang langsung membuat Anna membelalakkan matanya. "Tapi kamu, yang paling cantik, paling *sexy*, paling aku cintai," sambung Adam sambil mencium kening dan bibir Anna.

"Gombal ih. Geli tau," saut Anna sambil menunduk, menutupi rona merah di pipinya.

"Beneran gak gombal tau," saut Adam sambil merangkul Anna.

"Ehem... " ucap si kepala sipir yang baru. "Diananya sudah boleh di kunjungi, hanya tiga puluh menit tidak lebih," sambungnya dengan tegas.



Anna langsung mengganggu dan berjalan masuk di iringi suaminya yang membantu membawakan barang-barangnya.

Adam pov~

Berbeda saat menemui Joan dan mendapat perlakuan buruk dari Joan. Pertemuan Diana dan istriku kali ini sangat tenang dan hangat. Aku bahkan merasa ini seperti Anna dan Diana adalah saudara.

Tidak banyak pembicaraan yang terkesan menyudutkan. Hanya sekedar Anna yang menanyakan kabarnya, menceritakan tentang Rey, dan memintanya untuk tidak menculik Rey.

Aku tak pernah tau apa yang ada di pikiran Anna. Oke memang mama bilang '*hati wanita itu seluas samudera*'. Tapi serasional apapun otakku berfikir, bahkan dengan hati nuraniku pun. Aku merasa Joan jahat sekali pada Anna dan keluargaku.

Aku juga merasa tidak seharusnya aku dan Anna menjenguk Diana. Pertama dia bukan keluarga sama sekali, kedua dia penjahat kelas paus beluga (lebih jahat dari kelas kakap). Sudah jelas seperti itu Anna masih ingin menjenguknya. Membawakan makanan yang enak dan layak. Memberikan dalaman baru untuk Diana. Membawakannya



selimut dan memberikan teh manis dengan madu dan perasan lemon.

Bahkan Anna meminta Diana untuk terus bertahan dan menjaga kesehatannya. Aku benar-benar tak habis fikir pada istriku ini. Mungkin hanya ia merasa senasip dengan Diana atau Joan. Tapi Annakan tidak sampai di penjara ia hanya di rehap. Apa coba yang membuatnya begitu baik hati pada Joan dan Diana.

"Baik-baik ya Diana, kami pulang dulu," pamit Anna pada Diana lalu melambaikan tangannya.

Aku terus berjalan beriringan dengan Anna sambil merangkulnya hingga masuk mobil.

"Sudah puas bertemu Diana? " tanyaku lalu memakaikannya sabuk pengaman.

"Joan... Diana... Dean... Aku... Kami pernah tersesat... Aku hanya yang paling beruntung dari mereka karena mampu menjadi pendamping seorang polis berpangkat tinggi sepertimu. Diana dan Joan tidak punya siapa-siapa, aku tau mereka jahat dan salah. Aku tau kamu benci mereka dan bingung akan sikapku. Aku tidak mampu menjaga teamku dengan baik. Dean juga tidak lebih beruntung dariku karena dia sempat bersitegang



denganmu. Tapi sayang... Kau tau... Sekeras apapun aku ingin melihat Joan dan pasangannya membusuk di penjara. Sekuat apapun aku membenci mereka. Sekeras apapun kamu di belakangku saat menanggapi tiap hantaman. Aku tetap tidak tega melihat mereka susah. Hanya mendengar kabarnya saja. Hatiku cemas dan gelisah... Meskipun iya ku akui aku senang... Tau mereka dapat balasannya. Tapi... Aku terlalu lemah untuk jadi jahat," jelas Anna dengan tatapan kosongnya ke jalanan, air matanya juga terus menetes sejak awal ia menjelaskan.

Anna baik, dan aku sangat beruntung. Aku pria paling beruntung di dunia saat ini karena bisa memiliki istri seperti Anna.

"Sayang. Kamu baik... Itu tidak masalah... Jangan menangis... Tidak apa-apa.... " ucapku lalu menepikan mobilku.

Anna hanya menatapku dengan sendu.

"Kamu gak cocok jadi mata-mata kalau kayak gini... " ucapku menghiburnya lalu memeluknya erat membiarkannya meluapkan semua emosinya.

"Apa aku salah baik sama mereka? " tanya Anna saat tangisnya mulai reda.



"Aku mau bilang kamu gak salah... Tapi hukum dan pengadilan bilang mereka salah... Membunuh, merampok, mengedarkan narkoba... Apa kau tidak memikirkan dampak dari perbuatan mereka ? Pada para korban? " tanyaku berusaha menyadarkan istriku yang terus saja mengiba pada joan dan diana.

Anna hanya menunduk dan kembali menangis.

"Sudah sayang jangan nangis terus ah... Mau baby moon kok nangis mulu... " ucapku menenangkannya sambil mengelus punggungnya.

Anna pov~

Sesampainya kami di hotel. Caca dan Fajar terlihat lebih baik dari pada tadi. Aku dan suami yang sudah selesai mandi langsung bersiap untuk makan malam. Meskipun sebenarnya kami ingin melakukan *baby moon* dan menghabiskan waktu bersama. Nyatanya ke hotel ini pun juga dalam rangka menghadiri ulang tahun pernikahan rekan kerja suamiku.

Aku segera bersiap dengan riasan wajah yang cukup natural. Dengan gaun malam berwarna hitam selutut yang cukup ketat dan tanpa lengan



hingga sangat terlihat bagaimana bentuk tubuhku yang sexy.

Sementara suaminya memakai setelan jasnya. Dengan rambut yang di sisir rapi di tambah gel rambut yang membuatnya makin terlihat tampan.

"Sayang hati-hati banget loh. Nanti duduk aja terus! Kamu pakek sepatu *high heels* soalnya," ucapnya yang langsung cerewet saat tau aku memakai sepatu berhak tinggi.

"Iya suaminya," jawabku lalu mencium sudut bibirnya hingga lipstik merah ku membekas. "Aduh berbekas! Bersihin dulu ya sayang," ucapku panik yang langsung mencari tisu.

Adam hanya diam lalu mengambil ponselnya untuk melihat bekas bibirku.

"Gapapa. Bagus kok... Aku suka... Jadi keliatan kalo punya istri," jawabnya santai lalu menggandengku ke ruang pertemuan.

Aku makin bersemu mendengar jawabannya. Ah Adam bikin deg-degan mulu. Dasar bapaknya anaku.

Caca dan Fajar sudah duduk duluan di salah satu meja bundar. Adam dan aku langsung saja



bergabung dengan mereka. Baru saja aku dan Adam duduk, ia dan Fajar langsung main game bareng.

Cuek dengan pidato-pidato dan sambutan-sambutan dari kolega pemilik acara. Aku dan Caca juga langsung asik ngerumpi aktifitas harian kami. Caca juga cerita kalau sekian lama menunggu kehamilan datang. Ia malah keguguran karena kelelahan.

"Em.. Sabar ya Ca... Pasti nanti dapet lagi kok... Kembar... " ucapku menyemangatnya lalu memeluk lengan Adam.

"Iya aku sama mas Fajar juga lagi berusaha keras," jawabnya dengan suara bergetar.

"Hmm...?" tanya Adam yang tanpa memalingkan perhatiannya pada gamenya.

"Makasih ya," ucapku lalu mengecup pipinya.

Adam langsung meletakkan ponselnya lalu menatapku intens dan mencium bibirku sekilas.

"Kamu kenapa bilang gitu? " tanyanya yang malah khawatir.



"Gapapa... Seneng aja jadi istrimu... " jawabku riang.

Adam hanya diam menarik nafas dan tersenyum lembut.

"Aku yang harusnya berterimakasih," ucapnya lalu merangkulku sambil melanjutkan bermain game.

Author pov~

Makan malam berlangsung dengan hangat. Dengan alunan piano dan biola serta seorang penyanyi yang menyanyikan lagu classic. Membuat suasana tak hanya hangat namun juga romantis.

Adam yang baru sadar melihat betapa minimnya pakaian istrinya langsung melepaskan jasanya yang diletakkan di bahu anna untuk menutupi tubuh indah Anna dari pandangan tamu yang lain.

"Kamu terlalu *sexy* sayang," ucap Adam tanpa membiarkan Anna bertanya.

Anna hanya mengangguk lalu melanjutkan makan malamnya.



"Aku ke depan sebentar," ucap Adam lalu melangkah ke depan sambil tebar pesona pada para tamu yang masih lajang.

Anna yang melihat bagaimana kelakuan suaminya yang sengaja memancing kecemburuannya hanya tertawa riang sambil memvideokan kelakuan suaminya.

"Cek... Cek... " ucap Adam mengetes *mic* di depan piano.

"Saya mau menyampaikan sepatah dua patah kata untuk mas Dafa yang sudah 17 tahun mengarungi bahtera rumah tangga," ucapnya mulai berpidato dengan santai hingga memancing senyum dari yang punya acara, adam juga menyampaikan beberapa candaan yang membuat para tamu terkekeh.

"Oke saya sebenarnya mau ambil kesempatan dalam kelonggaran," ucap Adam formal tapi tetap santai dan lucu.

"Saya ingin menyanyikan sebuah lagu untuk wanita paling istimewa malam ini, yang dengan besar hati mau mendampingi saya yang sering dinas dan sempat hilang ini. Lagu ini untuk istriku tercinta. Juga untuk para wanita-wanita cantik yang mampu mendampingi suaminya yang kerap jadi



bang Toyib macam saya," ucap adam yang langsung membuat suasana menjadi romantis saat ia mulai memainkan instrumen pianonya untuk mengiringi lagunya.

[*LOVE - Nat King Cole*]

Lagu yang singkat tak banyak lirik dan nada tinggi. Namun karena penjiwaan lagu yang pas dan suara merdu Adam. Sangat pas dan menyentuh hati hingga anna terharu dengan perlakuan adam kali ini.

"*Lanjutkan...*" bisik Adam pada pemain piano yang seharusnya dan langsung memberi kode pada si penyanyi untuk melanjutkan lagu yang sudah setengah jalan.

Adam langsung menghampiri istrinya yang tengah menangis haru lalu memeluknya erat, sambil sesekali mencium keningnya dengan wajah sumringah Adam karena sukses membuat kejutan dadakan untuk istrinya.

Suara tepuktangan dan sorakan riuh menggema di dalam ruang acara karena sikap romantis Adam yang membuat semua wanita iri pada posisi Anna yang mendapat suami seromantis Adam.



"Bang Toyib romantis banget Bang!! " teriak salah satu teman Adam dengan heboh.

"Suit... Suit... " pekik yang lain saat melihat Adam mengecup bibir Anna.

"Ahahahaha... Kamu ini bisa aja mau romantis-romantisan yang *low budget*," sindir Dafa pada Adam yang akan menyaliminya dan istri sambil mengenalkan anna pada keluarga atasan Adam ini.

"Kak Anna idol itu kan? " tanya anak laki-laki Dafa yang paling tua.

"Dulu... " jawab anna malu-malu sambil menggenggam tangan suaminya.

"Aku minta tanda tangan dong Kak!" pintanya sedikit memohon pada Anna.

"Boleh sini mana yang mau di tanda tangan? " tanya Anna ramah.

"Tunggu bentar ya Kak," ucapnya lalu berlari mencari alat tulis untuk meminta tanda tangan.

"Masih tenar aja istriku ini," bisik Adam sambil menyalimi rekannya yang juga datang.



"Ini Kak tanda tangan di sini," ucap anaknya Dafa yang pertama sambil memberikan spidol permanent hitam pada Anna.

"Dimana? " tanya Anna sambil menerima spidol darinya.

"Disini Kak," ucapnya menunjuk dadanya yang memakai kemeja putih.

"Boleh? " tanya Anna yang meminta persetujuan tak hanya pada suaminya tapi juga pada Dafa dan istrinya.

Dafa dan istrinya hanya tersenyum dan mengangguk memberikan izin lalu melanjutkan perbincangan dengan Adam.

"Namamu siapa? Masih sekolah? " tanya Anna ramah.

"Namamku Rifki Kak. Aku taun depan masuk Akpol," jawab Rifki penuh percaya diri.

"Oke Rifki... " ucap Anna lalu menanda tangani kemeja Rifki sambil memberikan kata-kata penyemangat untuknya.

"Kak aku nonton kakak sejak awal debut loh... Aaaah.... Kak Anna pegang dadaku lama



banget rasanya kayak mimpi!" jerit Rifki girang sambil menggenggam tangan Anna yang di tempelkan ke pipinya dan beberapa kali di ciuminya.

Adam yang melihatnya hanya bisa menahan emosi dan cemburunya karena tangan istrinya di pegang begitu lama oleh abg macam rifki.

"Kak foto ya!" pinta Rifki yang langsung merangkul Anna dan berfoto dengan pipi yang saling menempel.

Tak hanya Adam yang di buat terkejut dengan pose dari Rifki dan istrinya tapi Anna juga karena tidak menyangkanya sama sekali.

"Sini sayang," ucap Adam lalu menarik istrinya ke pelukannya kembali dengan wajahnya yang sangat terlihat menahan marah.

"Makasih ya Kak" ucap Rifki senang yang hanya di angguki Anna dan Adam bersamaan.

"Kak Adam hebat banget sih dapet istri idol kayak kak Anna. Dia ini *top of the top* loh Kak, pakek dukun dimana Kak?" ucap Rifki seponatan yang membuat suasana cair kembali.



15. To Night (ii)

Adam di buat kesal bukan main pada rifki. Bahkan candaan rifki bukan memperbaiki suasana hatinya tapi malah makin memperburuknya. Matimatian adam menahan emosinya pada rifki. Apalagi ia berkali-kali memfoto istrinya dari segala sisi bahkan mengintili istrinya yang makin membuat adam geram.

Tak berhenti sampai situ. Rifki juga meminta kartu nama anna yang jelas ku tolak. Tapi dengan pedenya dia berkata.

"Gue minta ke kak anna bukan sama elu!" ucap rifki cuek pada penolakan adam.

Karena anna yang enggan terjadi keributan akhirnya Anna memberikan kartu namanya yang lama lau mengajak suaminya kembali ke kamar.

"Gue siksa lu bocah sampe kebagian jadi bawahan gue!" ancam Adam sambil bercanda, yang di anggap angin lalu oleh Rifki.

"Sayang.... Ayo ke kamar... Kakiku dah capek... Pegel... " ajak Anna sambil berusaha melepas sepatunya.



"Jangan di lepas... Ku gendong aja..." ucap Adam yang langsung menggendong Anna *ala brydal style* ke kamar.

"Gak *baby moon* dulu ya sayang. Aku capek banget," renek Anna sambil berpegang pada Adam.

"Iya gapapa. Ada si adek juga di dalam jadi gak usah maksain diri," jawab Adam pengertian sambil membuka pintu kamar lalu menidurkan Anna di tempat tidur.

"Sayang... Makasih ya dah nyanyi buat aku tadi..." ucap Anna lembut dan tulus sementara Adam tengah membukakan sepatunya lalu memijat kakinya.

"Cuma nyanyi biasa gitu gak perlu terimakasih ah... Jadi malu..." ucap Adam lalu tersenyum lembut tanpa menatap Anna.

"Lihh kok malu-malu gitu sih Yah," ucap Anna sambil terkekeh dan mengelus perutnya.

"Ya kamu cuma di nyanyiin aja dah bilang makasih terharu pula terus aku harus gimana ke kamu? Dah di bikinin anak sehat gemesin gitu... Di layanin dari pagi sampe bobo... Di urus pula ke uangnya... Anakku juga di urus... Aku harus bilang



apa coba sekarang? " ucap Adam merendah yang membuat anna makin tersanjung.

"Udah ah yang bikin deg-degan... " ucap Anna sambil mencubit pinggang adam.

"Aku cinta kamu Na... Seterusnya gitu... Aku gak suka kamu deket cowok lain kayak tadi.... Bodo amat dia fans atau apa... Aku tetep gak suka..." ucap Adam menyampaikan perasaan cemburunya.

"Maaf ya bikin kamu cemburu," ucap Anna sambil berusaha bangun lalu memeluk Adam dan mencium pipinya.

"Apa sih aku gak cemburu tau," elak Adam dengan wajahnya yang mulai tersipu.

"Aku suka kalo suamiku cemburu loh padahal, " ucap Anna pura-pura merajuk lalu berjalan ke koper untuk mengganti bajunya dengan kaos *over sizenya* yang terlihat seperti daster.

Adam sedikit mencelos melihat reaksi istrinya yang malah meninggalkannya dan ganti baju duluan. Tak hanya itu anna juga cuci muka dan sikat gigi duluan.



Adam hanya menghela nafas dengan berat lalu melepas atasannya dan meletakkan di atas gaun anna tadi. Membiarkan tubuhnya bertelanjang dada.

"Iya aku cemburu... Aku cemburu banget na... Aku gak suka kamu di deketin cowok lain... Dah jadi ibunya anakku masih aja ada yang godain... Aku kesel... Cemburu," bisik Adam sambil memeluk istrinya erat dari belakang.

"Tadi bilang gak cemburu," goda Anna sambil menyikut perut Adam.

"Aku cemburu Na... Aku cemburu sayang... " aku Adam yang mempererat pelukannya.

"Iya... Aku tau... " jawab Anna lembut sambil mengelus tangan Adam yang memeluknya erat.

"Jangan dekat-dekat Rifki lagi oke ?" pinta Adam yang condong ke perintah.

"Iya sayangku," jawab Anna patuh. "Dah cuci muka sikat gigi dulu sana sayang... Aku mau telfon ibu... " sambung Anna lalu kembali ke kamarnya meninggalkan Adam di kamar mandi.

Anna segera menelfon ibunya untuk mengecek kondisi anaknya. Berhubung waktu sudah



menunjukkan pukul 21.30 Rey jelas sudah tidur. Anna sedikit kecewa karena tidak bisa mendengar suara Rey yang selalu ingin menceritakan aktifitasnya padanya dan Adam.

"Gimana Bunda? " tanya Adam yang langsung tiduran sambil memeluk pinggang Anna.

"Dah bobo anaknya Yah," ucap Anna agak sedih karena tidak bisa berbicara dengan anaknya.

"Kok cemberut sih? " tanya Adam heran lalu kembali bangun untuk menyelimuti tubuhnya dan tubuh Anna.

"Pengen dengerin kak Rey curhat," jawab Anna lalu tiduran berbantalkan lengan Adam.

"Nanti juga cerita kok... Besok kan ketemu..." ucap Adam santai lalu mengecup kening Anna sambil memejamkan mata.

Anna hanya diam sambil mengelus dada bidang Adam. Anna jelas belum bisa tidur karena kepikiran dengan banyak hal terutama anaknya.

Beberapa kali anna mengecup bibir atau pipi Adam yang tengah terlelap. Bahkan tangan anna tak hanya mengelus dada Adam tapi juga memainkan puting adam yang kecil hingga menegang.



"Hemmm.... " suara dehaman Adam sambil mengelus dadanya yang dari tadi di mainkan Anna hingga terasa geli.

"Sayang.... " bisik Anna membangunkan Adam.

"Hmm... Apa... " jawab Adam dengan suara serak khas bangun tidurnya tanpa membuka mata.

"Pengen nenen... " pinta Anna ambigu.

"Aku masih ngantuk sayang... Tapi kalo dah gak tahan ayo... " ucap Adam yang mulai meraba payudara Anna.

"Beneran boleh? " tanya Anna antusias yang hanya di angguki Adam.

Anna langsung menindih suaminya. Sementara Adam sudah mulai menarik kaos Anna ke atas.

"Ayah jangan! " larang Anna sambil menyingkirkan tangan Adam dan membenarkan kaosnya.

"Katanya nenen? " ucap Adam yang mulai membuka matanya sambil menatap Anna yang susah menindihnya.



"Aku kan bilang nenek bukan berarti kamu yang nenek ke aku..." ucap Anna lalu menjilat puting Adam dan mengigitnya pelan.

"Aha hahaha Anna geli sayang... Ahahahah " ucap Adam yang mulai menggeliat geli dan langsung di tahan Anna.

"Kamu tiap malam nenek aku aku biasa aja loh! Baru juga jilat sekali... Yang mau anakmu Adam..." ucap Anna memaksa sambil menahan tangan Adam yang ingin menutupi dadanya.

"Tapi geli sayang... Argh... Bikin merinding tau sayangku," jelas Adam sambil menunjukkan bulu di tangannya yang sudah merinding.

"Yaudah gak usah!!! " ketus Anna lalu memungungi Adam sambil menutup tubuhnya dengan kesal dan menutup tubuhnya dengan selimut.

"Na... Aku geli... Beneran deh... Kalo gak geli boleh... Aku bener-bener gak tahan... Kalo tahan boleh kok Na..." ucap Adam sambil memeluk Anna dari belakang yang langsung di tepis Anna.

"Gak boleh peluk!! " ucap Anna ketus sambil mempererat pelukannya pada guling.



"Masa gitu aja ngambeg kamu Na... " bujuk Adam.

"Kamu jahat, cuma geli aja kok alesannya banyak banget... Aku loh kamu perawani, hamil, ngelairin anak-anak, nenenin kamu tiap malem, yang kayak gitu apa kabar hmm?! " ucap Anna mulai hitung-hitungan dengan Adam.

"Aku gak suka istriku perhitungan gitu... Aku jadi merasa kamu gak ikhlas ngelayani aku... Aku gak suka kalo kamu kayak gitu... " bisik Adam dengan suara sendunya sambil memeluk Anna paksa dari belakang.

"Hiks... Hiks... Maaf.... " ucap Anna yang mulai menangis.

"Ngidamnya tiap anak beda-beda ya? Ini si adek pengen nenen ke ayah segala... " ucap Adam lembut lalu membalikkan badan Anna dan melemparkan guling yang di peluk Anna ke bawah.

"Aku gak pengen bikin kamu sedih... Gak mau... Hiks... Hiks... " ucap Anna sambil menangis dalam pelukan Adam.

"Iya sayang. Dah cup jangan nangis mulu ah nanti anakku ikutan nangis mulu di dalem... " hibur Adam. "Tadi pengen apa? Mau nenen ke aku? "



tanya Adam lalu menyeka air mata Anna dan mencium keningnya.

"Aku itu gemes liat putingmu.... Kecil imut... Gemesin... " ucap Anna polos lalu mengelus dada Adam lagi.

"Ahahahaha kamu ini ada-ada aja ya ngidamnya ya minta *ice cream* tengah malam, ya yang manja, ya yang pengen nenen segala... " ucap Adam sambil mengelus rambut Anna dan membiarkan Anna memberi tanda di dadanya sambil sesekali menghisap dan memainkan puting kecil Adam.

"Shhh arghh... Na... Bikin merinding kamu.... Akhhh... Jangan kuat-kuat ngisepnya nanti jadi gede nenenku," keluh Adam dengan suaranya yang sudah berat, serak dan sedikit bergetar karena menahan gairahnya.

"Gak kok Yah, cuma mainin aja. Gak di hisap kuat-kuat," jawab Anna lalu melanjutkan aktivitasnya.

"Na aku gak tahan na... Udah ah... " renek Adam memelas karena terus di rangsang tak hanya di dada tapi juga karena tangan Anna yang ikut mengelus penisnya yang sudah bengkak dan sesak di balik celana *boxernya*.



"Belum sayang... Yang kiri belum baru yang kanan tadi... " jawab Anna lalu mendorong Adam hingga terlentang dan mulai menjilat dan menghisap puting kiri Adam.

Tak berhenti sampai di situ. Anna juga menandai Adam hingga ke leher dan perut juga hingga Adam harus mati-matian menahan gairahnya yang terus-menerus bertambah karena sentuhan Anna.

Tentu saja Adam tidak tinggal diam dengan segala siksaan Anna. Adam yang berusaha pasrah pada istrinya hanya bisa meremas payudara Anna dengan kuat dan lembut saat Anna merintih menahan sakit dan menggigitnya.

"Sayang... Dah ah... Aku ngantuk mau bobo... Mimpi indah... " ucap Anna seolah tanpa dosa sudah merangsang Adam, lalu mengecup kening Adam dan masuk dalam selimut.

"No no no! Dah bikin bangun malah di tinggal bobo... Sayang ayo tanggung jawab... Aku gak bisa mimpi indah ini kalo kayak gini.... Adanya mimpi basah... Dan aku gak mau... Anna sayang... " renek Adam sambil merambat melepaskan celana dalam Anna juga celananya.



Anna hanya terkekeh menanggapi permintaan suaminya.

"Dua kali aja ya... " ucap Anna.

"Iya... " jawab adam singkat lalu melumat bibir Anna.

"Pelan ya... Lembut ya... Mainnya... " pinta Anna lagi lalu pasrah dengan lumatan-lumatan Adam dan ciuman-ciuman adam yang menghujani tubuhnya.

nbook



16. Ulang Tahun Sarah

Menjelang siang Anna di bangunkan oleh suara panggilan dari telfonnya dan telfon suaminya yang bersaut-sautan.

"Iya halo ada apa Bu? " tanya Anna yang akhirnya menjawab panggilan di ponselnya dengan suara serak.

"Ini aku Bunda..." jawab Rey ceria.

"Oh kakak, kenapa sayang? " tanya Anna lalu duduk bersandar di tempat tidur.

"Nanti pulang beli in buku gambar sama crayon ya..." pinta Rey tiba-tiba.

"Loh kan kemarin habis beli kok beli lagi Nak? " tanya Anna lalu mengelus rambut suaminya yang masih tertidur.

"Buat Sarah, Sarah ulang tahun nanti..." jawab Rey ceria.

"Yaudah nanti bunda beliin... Kakak dah_"



"Aku mau makan terus mandi dulu ya Bunda dada..." potong Rey lalu mematikan sambungan teleponnya.

"Hmm... Dasar kalo ada maunya aja heboh begitu di turutin langsung matiin telfon..." gumam Anna lalu turun dari tempat tidur untuk cuci muka dan sikat gigi.

"Sayang...." panggil Adam yang baru bangun dan langsung memeluk Anna dari belakang.

"Apa *princess*?" goda Anna lalu mengeringkan wajahnya dengan handuk.

"Aku *king* tau bukan *princess*," jawab Adam lalu mencium tengkuk Anna. "Eh iya Caca sama Fajar pulang duluan tadi soalnya mau periksa..." sambung Adam memberi tahu istrinya.

"Yah gak jadi *spa* bareng Caca deh..." keluh Anna dengan wajah cemberutnya.

"Yaudah nanti *spa* bareng aku aja..." hibur Adam.

"Hihihi emang betah nunggunya? Nanti aja ah sekalian ajak kak Rey ke tempat *spa* biasanya," ucap Anna lalu mengecup pipi Adam lalu kembali ke kamar untuk berkemas sebelum pergi dari hotel.



Usai berkemas dan sarapan di hotel Anna dan Adam langsung *cek out*. Berhubung Rey pesan di belikan kado untuk Sarah teman barunya, Anna dan Adam pun mampir dulu ke toko buku.

Adam yang melihat sebuah buku cerita bergambar yang cukup tebal jadi tertarik dan membeli lagi banyak buku cerita dan sebuah ensiklopedia untuk anak-anak. Adam juga membeli buku harian dengan gembok yang rencananya akan di berikan saat valentine nanti.

"Dah semua? Mau beli yang lain lagi? " tanya Adam yang masih pengen menemani istrinya belanja.

"Bentar ada WA... " ucap Anna lalu membuka ponselnya.

"Ke toko kue bentar kak Rey minta kue... " ajak Anna setelah membaca pesan.

"Kue? " tanya Adam bingung.

"Si Sarah ulang tahun gak di rayain mau di rayain sama Rey. Apa di bikin camping aja ya di depan rumah pak Jamal? " tanya Anna pada suaminya.



"Ya ampun Rey... Bisa aja dia ini... " komentar Adam terhadap anak pertamanya.

"Tau tuh kayaknya lagi suka main sama Sarah... " jawab Anna lalu mengecup pipi Adam yang tengah menyetir.

Sepanjang perjalanan Anna terus di telfon Rey agar cepat datang. Sementara di rumah orang tua Anna sedang ada arisan ibu-ibu.

Sesampainya di toko kue Anna membeli *cheese cake* berukuran 20cm, lalu tiramisu kesukaan ibunya, roti pisang kesukaan ayahnya dan *red velvet* kesukaan Dean dan Mira. Sementara Adam yang sudah kenyang tidak berminat sama sekali pada kue-kue yang di jual.

"Sayang mau putri salju gak? " tawar Anna pada suaminya.

"Aku kenyang gak pengen apa-apa..." jawab Adam yang terus mengikuti Anna.

"Kalo kacang mete gimana? " tawar Anna lagi.

"Gak ah kenyang... " jawab Adam menolak.



Tapi rasanya percuma Adam menolak putri salju atau kacang mete. Karena Anna tetap membelinya. Anna bahkan membeli permen kecil berbentuk *love*.

"Kok tetep beli? " tanya Adam heran sambil membawakan kue-kue Anna.

"Buat di kantormu, kasihin bawahanmu aja kalo gak suka," jawab Anna lalu memasang sabuk pengaman.

"Permen juga? " tanya Adam.

"Iya kalo kamu gak mau," jawab Anna lalu mengelus perutnya.

"Gak ah permen buat aku, bentuknya *love* soalnya," ucap Adam menolak berbagi permen pada yang lain.

"Kok gitu? " tanya Anna heran.

"Anak-anak bawahanku kasih permen yang murah aja dah pada girang, yang itu gak boleh yang milih istriku, bentuknya *love* pula. Gak gak boleh," jelas Adam yang membuat Anna tertawa geli dengan reaksi suaminya.



"Semuanya padahal aku pilih pakek hati loh, buat semangatn suamiku, tapi kamu gak suka semuakan? " ucap Anna.

"Yaudah semuanya jangan di bagi, besok aku beli aja sendiri yang buat anak-anak," ucap Adam yang enggan mengecewakan istrinya.

Anna hanya tersenyum mendengar ucapan suaminya. Tidak banyak percakapan lagi sepanjang perjalanan kerumah orang tua anna karena anna tertidur.

"Sayang... Bangun dah sampe," ucap Adam membangunkan istrinya lalu membuka sabuk pengamanannya. "Mau di gendong? " tanya Adam lagi karena Anna yang hanya berdeham dan terlihat sangat nyenyak.

"Ayah... Bunda mana Yah? " tanya Rey sambil membuka pintu mobil bagian kemudi.

"Itu kadonya buat Sarah," ucap Adam memberikan kado pesanan Rey.

"Sip ayah tau aja aku cari apa, hihhi... " ucap Rey senang. "Kunya mana Yah? " sambung Rey.



"Nanti ayah antar, masuk dulu sana... " perintah Adam yang langsung di angguki Rey.

"Dah sampai? " tanya Anna yang baru bangun.

"Udah, turun yuk... " ajak Adam yang langsung di angguki Anna.

Adam membawakan semua belanjaan sementara Anna yang sudah masuk duluan langsung di sambut bu Hana dan para ibu-ibu arisan.

"Saya bantuin suami dulu ya," pamit Anna lalu segera pergi ke dapur untuk membantu Adam yang mengamankan kue-kue yang baru di beli Anna.

"Ayah kueku mana? " tanya Rey yang sudah ribut dari tadi.

"Bentar ya Nak... " ucap Anna lalu membantu Rey membawakan *cheese cake* untuk Sarah.

"Cepet pulang ya sayang... " ucap Adam mengingatkan Anna lalu mengecup pipinya.

"Bunda cepetan!" ajak Rey lalu menarik tangan bundanya.



Rey pov~

Bunda langsung pulang setelah mengucapkan selamat sama Sarah. Awalnya padahal bunda mau ikut ngerayain bareng tapi karena ayah cerewet ngajak pulang jadi gak jadi deh.

"Bundamu baik ya... Ayahmu juga," ucap Sarah setelah membagi kuenya denganku.

"Emm... Iya... " jawabku sambil menyantap kueku.

"Kamu padahal gak perlu repot gini loh Rey," ucapnya lagi. "Papa sama mamaku lagi susah, akhir-akhir ini katanya percetakan menurun... Jadi aku sama kakakku harus hidup prihatin dulu... Tapi makasih ya dah di rayain bareng-bareng," sambung Sarah.

"Hihihi gapapa Sarah... Eh iya nanti kita main ke rumah nenekku yuk! Aku ada buku baru dari ayah," ajakku.

"Boleh," jawab Sarah setuju.

Sarah itu sebenarnya lebih muda dari aku, dia cantik, baik, nurut lagi. Jadi seru kalo di ajak main. Kata sarah dia juga pengen sekolah SD sama kayak aku.



Sarah juga orangnya seru kalo di ajakin main. Sarah juga gak banyak ngajak jajan, atau hal lain yang bunda gak suka. Selain itu sarah juga gak pelit sama aku.

"Udah Rey kita jadi main? " tanya Sarah.

"Jadi dong!" jawabku lalu membantunya membereskan peralatan makan kami tadi ke dapur.

"Tapi rumahmu kan lagi ada acara, kita main di sini aja biar gak ganggu?" sarannya.

"Yahh kok gitu... Gapapa, ayo Sarah!" paksaku.

"Jangan ah Rey, nanti kalo di marahin gimana? " tanyanya tidak yakin.

"Huft... Yaudah aku main sendiri di rumah deh," ancamku.

"Yaudah aku main di rumah," jawabnya.

"Yah Sarah kok gitu," keluhku yang akhirnya mengalah dan mengikuti Sarah.

Tidak banyak permainan kami. Sarah pintar bercerita pakek boneka. Tapi Sarah belum bisa baca



sendiri, jadi kalo main sama Sarah aku yang baca Sarah yang peragain bonekanya.

Bosen main cerita, kita main petak umpet di rumahnya sarah. Terus main masak-masakan, jualan-jualan, terus nonton tv nunggu kakaknya Sarah pulang main futsal.

Kakaknya Sarah itu gak asik. Orangnya cuek sekali sama Sarah. Baru mau bantu kalo di paksa banget sama Sarah. Namanya kak Aziz. Tapi kata Sarah kakaknya itu baik, meskipun kadang-kadang.

Menjelang sore mamanya Sarah baru datang sama papanya. Mereka kerja di percetakan. Aku sama Sarah gak tau pasti apa yang mereka lakukan waktu kerja. Tapi kata Sarah orang tuanya hebat soalnya bisa bikin buku. Buku apapun. Hebat sekali.

Mamanya Sarah tugasnya benerin huruf yang salah di dalam buku atau apalah aku gak ngerti, sarah juga bingung jelas in nya. Kalo papanya kadang bikin artikel. Ah tapi gimanapun kerjanya. Kayaknya kerjaan orang tua Sarah keren.

"Rey aku laper," keluh Sarah.

"Kita makan kue lagi aja," ajakku.



"Tapi nanti mama sama papa gimana? Kan belum makan kuenya tadi," jawabnya.

"Kita ke rumah ku aja!" ajakku lalu bangun dan menariknya keluar.

"Gapapa Rey? " tanyanya lagi.

"Udah ayo! " ajakku lagi lalu menggandengnya masuk rumah.

"Nenek. Aku sama Sarah lapar," pintaku yang langsung di giring nenek ke ruang makan.

"Mau makan apa sayang? " tanya nenek padaku dan Sarah.

"Emang ada apa aja? " tanyaku.

"Ada sup bakso ikan mau? " tanya nenek yang langsung di angguki Sarah, sementara aku ngikut aja.

"Bentar nenek ambilin," ucap nenek lalu mengambilkan nasi dan sup untukku dan Sarah.

"Terimakasih Bude," ucap Sarah yang di angguki nenek.



Kami langsung makan dengan lahap. Tak lama ayah dan bunda ikut turun dan makan bersama kami. Sarah terlihat malu-malu karena jadi rame. Hihhi aku suka wajah Sarah waktu malu gitu jadi kayak tomat.

"Bunda aku nginep tempat nenek terus aja ya biar bisa main sama Sarah," pintaku pada bunda.

"Gak boleh dong Nak. Nenek kakek kan masih ngurus kedai, nanti yang ngawasin kalian waktu main siapa? " saut ayah yang melarangku.

"Iya ayah bener. Gimana kalo kita nginep tiap Jumat sampai minggu sore. Terus Senin sampa Kamis di rumah mama?" tawar bunda.

"Ck.. Aku gak suka di rumah mama," keluhku.

"Nanti yang ngurus kelinci sama si Sayur siapa kak kalo kakak gak pulang ?" tanya bunda.

"Ah iya aku lupa sama Sayur ! Bentar ya aku mau telfon mama," ucapku lalu minta tolong nenekku sementara Sarah mengikutiku.

"Mama, Sayur gimana? " tanyaku langsung saat telfon di angkat.



"Ealah... Rey, si Sayur normal Nak, masih suka makan..." jawab mama eyang.

"Oke sip, nanti aku pulang Ma," ucapku lalu langsung mematikan sambungan telepon sebelum mama menjawab ucapanku.

Ayah dan bunda yang melihatmu hanya tertawa kecil. Sementara aku dan Sarah hanya bertukar pandang. Orang dewasa kadang aneh gak ada yang lucu kok ketawa.

nbook



17. Perjanjian

Sudah jalan bulan ke-5 kandungan anak ke dua anna dan adam. Selama itu pula Rey bolak-balik menginap agar bisa sekedar bermain dengan Sarah. Anna dan Adam sama sekali tidak keberatan dengan permintaan Rey, toh sekalian biar bisa mengunjungi orang tua Anna.

Kondisi keuangan keluarga Sarah sangat berbanding terbalik dengan keluarga Rey yang nyaris serba mulus. Perusahaan percetakan tempat orang tua Sarah bekerja mengalami banyak kerugian sehingga mulai banyak pegawai yang terkena PHK.

Sarah dan keluarganya juga sudah mulai bersiap terkena imbasnya. Mulai dari menjual kendaraan bermotor yang ada di rumah, menabung, hingga menggadaikan sertifikat rumah yang di tinggali saat ini.

Sarah juga kerap cerita bila ia akan pindah ke Jogja bila orang tuanya di PHK. Ucapan Sarah benar-benar membuat Rey khawatir dan sedih. Tapi apa daya karena keduanya masih anak-anak jadi mereka hanya bisa nurut dan ngikut saja kemana arah orang tuanya pergi.



"Rey gimana kalo kita bikin janji? " ucap Sarah.

"Janji apa? " tanya rey bingung.

"Ya janji. Kita tulis di kertas gitu... Aku kan dah bisa nulis sekarang... " ucap Sarah antusias lalu mengambil tempat crayonnya yang sudah tidak bagus dulu karena sering di pakai.

Rey hanya memperhatikan Sarah yang sibuk mengambil ini dan itu.

"Ini Rey tulis kalo kita teman selamanya, gak boleh lupa, harus baik terus sampai kita besar!" jelas Sarah.

Rey hanya mengangguk dan mulai menulis apa yang di ucapkan Sarah.

"Eh bentar deh Sarah. Emang kamu bisa gede? " tanya Rey sekaligus mengejek dan menggoda Sarah.

"Ih Rey kok gitu! Ya bisa dong. Nanti kalo aku dah besar aku bakal cantik, tinggi, baik," ucap Sarah optimis.



"Hihihi iya... Iya... Nanti aku juga tinggi badannya bagus... Kayak ayahku!" ucap Rey tak mau kalah.

"Ih ya mana bisa kamu kan endut hihihi... " balas Sarah yang hanya dianggapi dengan tawa oleh Rey.

Rey dan Sarah terlihat sangat asik dalam menyiapkan surat perjanjian mereka. Awalnya Sarah hanya ingin memberi tulisan saja, tapi karena banyak ruang kosong ia akhirnya menambahkan gambaran juga.

"Udah nih..." ucap Rey.

"Masukin ke amplop. Terus kita taruh barang yang akan jadi jaminan," ucap Sarah.

"Buat apa?" tanya Rey bingung.

"Kan perjanjian, jadi kalo melanggar ada hukuman. Hukumannya di gati denda atau jaminan," jelas Sarah.

"Aku cuma punya si sayur, masa iya mau di masukin amplop," keluh Rey yang bingung pada jaminannya nanti.



"Yah terus gimana dong? " tanya Sarah yang ikut bingung.

"Kamu sendiri mau kasih jaminan apa? " tanya Rey.

Tak lama keduanya diam dan berfikir. Rey langsung merogoh saku celananya.

"Ini medali mainan dari ayah, katanya biar aku jadi lebih baik lagi," ucap Rey lalu memasukkan medalnya.

Aku harap aku juga gitu, tapi bagiku rey adalah yang paling berharga. Batin Sarah sambil menatap Rey.

"Ini senter gantungan kunci ku, aku dapet waktu menang lotre," ucap Sarah lalu memasukkan gantungan kuncinya kedalam amplop dan menutupnya.

"Terus kalo dah gini gimana dong Sarah? " tanya Rey lagi.

"Kamu simpen punya ku, aku simpan punya mu... Nanti kalo kita pisah dan ketemu lagi baru kita buka... Kalo dah gitu nanti kita bikin janji baru lagi... " ucap Sarah riang.



"Oke!" jawab Rey singkat lalu memasukkan amplop Sarah kedalam tasnya dan pergi pulang untuk ganti baju dan makan siang.

"Rey, mau ikut Om gak? " tanya Dean yang datang sambil menggendong si kembar.

"Om mau kemana? " tanya Rey yang baru masuk rumah.

"Beli jajan buat anak pantinya tante Mira... " jawab Dean.

"Aku mau ikut dong," ucap Rey lalu langsung melepas tasnya dan meletakkannya di sofa.

Rey langsung mengikuti Dean naik mobilnya. Sepanjang perjalanan Rey dan Dean hanya membahas si kembar dan calon adiknya Rey. Dean sangat senang memiliki keponakan seperti Rey yang sangat tenang dan penyayang. Bahkan pada si kembar juga Rey sangat sayang dan sangat menjaganya.

Sesampainya di swalayan Dean langsung memborong banyak sekali jajanan. Dari keripik hingga minuman ringan dan permen. Rey juga ikut sibuk mengambil jajanan. Lalu segera membawanya ke kasir.



"Om aku buka jajan satu ya," pinta Rey yang langsung mengambil jajanan.

"Jajan makan yuk Rey!" ajak Dean yang langsung di angguki Rey karena memang belum makan.

"Eh lihat Om aku dapet cincin!!! " pekik Rey lalu memamerkan cincin plastik hadiah cikinya.

"Iya," tanggap Dean sekilas sambil memesan makanan di *fast food*.

"Eh Om kalo makan *fast food* nanti bunda marah loh!" ucap Rey mengingatkan.

"Dah gapapa. Tenang aja kan sama Om," ucap Dean santai.

Rey hanya mengangguk lalu mengelap cincin hadiahnya yang terbungkus plastik bening kecil dengan bajunya lalu mengantonginya.

"Ini Rey," ucap Dean memberikan bungkus berisi kentang goreng dan *burger*.

"Kita gak minggir dulu Om? " tanya Rey lalu memakan kentangnya.



"Gak usah, kita makan kentang dulu aja, nanti baru makan burgernya di rumah. Bentar lagi kan sampe," jawab Dean.

Rey hanya nurut saja dan memakan kentang gorengnya dengan saus tomat. Sambil sesekali meminum sodanya hingga sampai rumah.

"Waduh gawat ada mobil bunda!" ucap Rey panik yang hanya di tertawai Dean yang selesai memarkir mobilnya.

"Santai aja Rey... Nanti kamu makannya di_ eh kak Anna," ucap Dean yang tak kalah gugup dan paniknya dengan Rey yang melihat Anna sudah berdiri di depan rumah dengan tangan yang di lipat di dada dan wajah marahnya saat melihat Dean dan Rey turun membawa bungkusan *fast food*.

"Aku yang ngajakin om Dean," ucap Rey lalu memberikan bungkusan *fast food*nya pada Dean dan berlari masuk rumah mencari perlindungan. Sementara Dean gelagapan menghadapi kemarahan kakaknya yang tengah mengandung.

Sebenarnya Anna tidak benar-benar marah karena anaknya makan *fast food*. Tapi karena Anna sudah terlanjur masak. Jadi kalo Dean dan Rey jajan maka sama saja tidak ada yang makan masakannya.



Anna melangkah ke dalam rumah. Lalu ingat cerita Rey kalau Sarah jarang makan kalau kakak/ibunya belum pulang langsung membungkuskan makanan untuk Sarah, sementara sisanya akan di antar ke kantor Adam.

Rey dengan semangat mengantarkan makanan untuk Sarah setelah ia makan dan ganti baju. Keluarga Sarah sendiri seperti kakak dan orang tuanya juga sudah tau bila Sarah bersahabat dengan Rey.

"Bunda mau ke tempat ayah, kakak mau ikut gak?" tawar Anna.

"Gak ah aku mau main sama Sarah aja," tolak Rey yang langsung bergegas ke rumah Sarah.

Anna hanya tersenyum melihat betapa senangnya Rey punya teman seperti Sarah. Bahkan Sarah tidak hanya penting bagi Rey tapi juga bagi keluarga Anna. Apalagi saat Rey kerap di *bully* dan di jauhi tanpa sebab yang jelas.

Sepanjang perjalanan Anna terus memikirkan tentang Rey dan Sarah yang selalu akur. Sarah juga selalu menjadi penyemangat dan mampu memperbaiki *moodnya* Rey saat ia di jauhi teman-teman sekolahnya atau sedang kesulitan.



Anna pov~

Sesampainya di kantor suaminya aku segera masuk ke ruangannya. Seperti biasa suaminya sibuk dengan pekerjaannya melayani masyarakat hingga lupa makan siang.

"Loh kok di antar sendiri? " tanyanya lalu menghampiriku.

"Gapapa, si adek keburu kangen sih... " jawabku manja lalu duduk di sofa sambil mengelus perutku yang di tendang si adek.

"Adek kangen ayah ya Nak? " tanya Adam lalu mengelus perut Anna dan menciumnya.

"Sayang nanti gak lupa kalo aku cek ke dokter? " tanyaku lalu membukakan tempat makan yang ku bawa.

"Gak lupa dong, di kalender juga dah ku lingkari " jawabnya lalu mulai makan.

"Rey sama Sarah tu lucu banget loh Yah," ucapku mulai bercerita.

"Lucu gimana? " tanyanya sambil makan.



"Suka main drama, yang satu baca yang satu peragain boneka. Mana keliatannya seru banget lagi sampek si Marsya Marisa ketawa mulu lagi," ucapku menceritakan aktivitas anak-anak.

"Ah itu rey sama Sarah emang suka main kayak gitu aku pernah ngintipin sekali terus ketahuan, si Sarah malu terus pulang hahaha," ucap Adam sambil terbahak.

"Ayah jahat ih bikin gak seru anak-anak main aja kamu ini," jawabku lalu memukul lengannya pelan.

"Ya abis penasaran seru banget kayaknya sampe semua mainan di keluarin," ucap Adam membela diri.

"Yahh tapi setidaknya Rey punya temen main, gak di tinggal temen-temennya lagi, gak di *bully-bully* lagi," jawabku lalu bersandar ke suamiku.



18. Perjanjian (ii)

Rey makin lama makin rajin mengajak orang tuanya untuk tinggal di rumah nenek kakeknya saja. Apalagi sejak dengar pembicaraan mamanya Sarah dan bundanya yang membahas tentang kepindahan keluarga Sarah dan mananya Sarah yang mengajukan diri untuk bekerja di butik bundanya Rey.

Rey semakin khawatir kalau teman main satu-satunya akan pindah ke Jogja. Sedangkan bundanya sudah setuju untuk mempekerjakan mamanya Sarah.

"Sarah... Sarah... Main yuk! " teriak Eey yang mengajak Sarah main di dekat masjid.

"Iya bentar Rey," ucap Sarah lalu berjalan keluar menemui Rey.

"Ayo main, tadi aku liat pak RT pasang ayunan di pohon mangga masjid," ajak Rey yang langsung menggandeng Sarah ke masjid.

Sesampainya disana Rey sama sekali tidak berminat menaikinya ayunan. Rey hanya mendorong ayunan yang dinaiki Sarah. Sambil bercerita aktifitas masing-masing.



"Rey gantian yuk, aku yang dorong. Kamu yang naik.. " pinta Sarah lalu turun dari ayunannya.

"Emangnya kuat? " tanya Rey lalu menarik-narik tali di ayuna memastikan kalau aman.

"Kuat kok, kan aku tadi sudah coba," ucap Sarah meyakinkan Rey.

Setelah Rey cukup yakin akhirnya ia mau naik ayunannya. Meskipun dari pertama di ayun sudah berbunyi decitan aneh karena ayunannya tidak kuat.

"Aduh Rey kamu berat ya," ucap Sarah sambil mendorong ayunan dengan riang.

"Sarah kayaknya bahaya deh... Aku turun aja ya... " ucap Rey khawatir.

"Udah gapapa Rey... Tenang aja," ucap Sarah meyakinkan Rey lagi dan masih mendorong ayunan yang di naiki Rey.

Baru beberapa kali di ayun oleh Sarah bambu penyangga ayunannya patah hingga Rey jatuh dan nyaris tertimpa bambu.

"REY!" pekik Sarah yang melihat Rey jatuh lalu segera membantu Rey bangun.



Rey sebenarnya sangat malu dan ingin menangis karena pentatnya sakit karena jatuh. Apalagi anak-anak komplek yang baru datang juga langsung menertawakan Rey dan mengejeknya banci karena main sama Sarah terus.

"Dasar gembrot!! " ucap salah satu anak laki-laki yang tengah menertawai Rey.

"Anak artis kok mainnya sama cewek terus. Dasar banci lu!! Payah!! " ucap yang lainnya menimpali.

"Sarah kita main bareng aja!" ucap salah satu anak perempuan yang juga tidak suka pada Rey.

"Gak! Aku temennya Rey, kita dah janji tema selamanya. Aku mau temenin Rey! " tolak Sarah yang marah mendengar ejekan demi ejekan yang di tujukan pada Rey.

"Eh kita aduin ke pak RT aja yuk ayunannya di rusakin Rey! " ucap anak perempuan yang tadi mengajak Sarah main yang langsung di setujui anak-anak yang lain.

Rey yang panik dan takut di marahi hanya menangis dalam diam. Sarah yang tau kalau Rey



menangis langsung menggiringnya duduk di emperan masjid lalu memeluk Rey agar tenang.

Tapi tak lama setelah Rey berhenti menangis, Sarah malah ikut menangis karena merasa bersalah sudah memaksa Rey main ayunan.

"Rey aku minta maaf ya, gara-gara aku kamu jadi jatuh," ucap Sarah menyesal.

Rey hanya mengangguk lalu menyeka air matanya juga air mata Sarah.

"Gapapa Sarah.... kamu kok jadi ikutan nangis sih hihhi," ucap Rey yang jadi geli sendiri karena ia dan Sarah malah sama-sama menangis.

Tak lama berselang pak RT datang. Tapi bukan memarahi Rey pak RT malah mengantarkan Rey dan Sarah pulang. Tentu saja itu bukan harapan anak-anak tadi. Sepanjang jalan menuju rumah baik Rey maupun Sarah terus menceritakan kronologi kejadian tadi dengan polosnya. Rey dan Sarah juga meminta maaf pada pak RT karena sudah merusak ayunannya.

"Nanti aku bilang ayah biar di ganti yang baru," ucap Rey sebelum pak RT pergi.



"Gak usah gapapa mas Rey. Itu ayunan emang dah reyot dan gak aman. Kebetulan aja mas Rey yang naik jadi patah deh... Tapi ayah gak usah suruh ganti gapapa... Yaudah ya bapak pulang dulu," pamit pak RT yang di angguki Rey dan Sarah.

Sarah yang sudah mengantar Rey pulang juga langsung melangkah pulang, karena tidak enak hati dan merasa sangat menyesal membuat Rey jatuh.

"Sarah tunggu!" teriak Rey lalu menggandeng Sarah masuk ke rumah neneknya lagi.

"Ada apa lagi Rey?" tanya Sarah bingung tapi tetap menuruti ajakan Rey.

Rey langsung mengajak Sarah masuk dan menyuruhnya duduk menunggu di depan tv. Sementara Rey sendiri sibuk mencari barang yang akan ia tunjukkan pada Sarah.

"Bunda kotak cincin ku mana?" tanya Rey pada bundanya yang tengah membaca laporan di kamar.

"Di lacinya ayah," jawab Anna singkat lalu melanjutkan aktifitas membacanya.



Rey langsung membuka laci ayahnya, lalu membawa kotak cincinnya yang ia buat dari kardus pasta gigi. Setelah itu Rey segera turun kembali ke tempat sarah menunggunya.

"Oh iya Rey... Besok aku sama keluargaku pindah ke Jogja... " ucap Sarah memberi tahu Rey.

"Oh.. Gitu ya... " ucap Rey lesu lalu duduk berhadapan dengan Sarah.

"Nanti kalo aku gak ada kamu main sama siapa? " tanya Sarah yang mencemaskan Rey.

"Aku kan bentar lagi punya adek, ada si kembar juga. Jadi aku gak kesepian... " jawab Rey berusaha ceria.

Sarah yang mendengar jawaban Rey langsung tersenyum sumringah dan tidak terlalu mengkhawatirkan Rey lagi kalo tidak punya teman main.

"Oh iya Sarah, ini buat Sarah... Itu cincinnya aku dapet dari hadiah ciki. Aku gak punya banyak uang buat beliin Sarah cincin emas kayak punya Bunda," ucap Rey lalu memberikan kotak cincinnya pada Sarah dan memakaikan cincin ke jari telunjuk Sarah karena Rey sendiri belum paham benar bagaimana caranya menyatakan perasaan suka pada



Sarah yang sangat baik karena sudah menemaninya di saat-saat ia sedih.

"Makasih ya Rey. Aku pasti bakal rawat, aku pakek terus," ucap Sarah dengan senyum yang mengembang di wajahnya sambil menatap jemarinya yang sekarang di hiasi cincin dari Rey.

"Sarah, nanti kalo aku sudah besar dan sudah bekerja Sarah mau ya nikah sama aku," pinta rey yang membuat Sarah terkejut sekaligus merona dengan permintaannya.

"Nanti aku bekerja keras biar Sarah gak susah kayak sekarang," sambung Rey lagi lalu menggenggam kedua tangan Sarah.

Sarah hanya mengangguk lalu menundukkan wajahnya hingga tertutupi rambutnya yang cukup panjang.

"Sarah janji ya mau nunggu aku sampai nanti dah besar? " tanya Rey lalu mengacungkan kelingkingnya.

"Iya aku janji," ucap Sarah lalu menautkan kelingkingnya dengan Rey.

Rey dengan polosnya langsung memajukan wajahnya dan mencuri ciuman pertamanya dan



Sarah. Bukan ciuman sebenarnya Rey hanya mengecup bibir Sarah.

Sarah hanya diam dan menyembunyikan wajahnya yang merona karena ciuman pertamanya dengan Rey.

"Aku pulang dulu ya," pamit Sarah lalu bangun dan melangkah kaki keluar di ikuti Rey.

Anna pov~

Aku yang memperhatikan Rey dan Sarah hanya bisa menahan tawa dan haru. Karena Rey dan Sarah akan segera berpisah. Tapi mendengar ucapan Rey yang terlihat sangat serius pada Sarah membuatku jadi geli sendiri. Bisa-bisanya anakku mengajak anak tetangga menikah. Duh dasar *kids* jaman *now*.

Ya ampun! Rey benar-benar gerak cepat sampai cium-cium Sarah segala.

Wajar sih bila Rey begitu menghargai Sarah. Apalagi mengingat bila Rey tidak pernah punya banyak teman. Aku dan Adam sendiri bingung kenapa Rey tidak punya teman.



Anakku padahal tidak pelit dan mau berbagi, bahkan cenderung mau mengalah. Tapi memang kadang pembullian tidak memandang hal seperti itu.

Yang jelas aku tau dari laporan mira saat Rey masih TK dulu. Para murid dan wali murid kurang menyukai Rey karena selain ia anak artis (anakku), Rey yang ceria dan mudah berteman juga mendapat respon buruk dari teman-temannya. Mungkin iri atau apalah aku tidak tau.

Kalau yang kerap aku dengar secara tidak sengaja saat menemani Rey pada jam olahraga, teman-temannya enggan berpasangan dengannya karena larinya Rey pelan. Tubuhnya yang endut dan menggemaskan juga membuat teman-temannya tidak suka karena menganggap Rey hanya akan jadi beban.

Tapi setelah Rey mengenal Sarah. Rey terlihat lebih ceria dan optimis. Rey juga jadi lebih pemaaf padahal sebelumnya ia sudah ingin pindah sekolah. Lalu mendadak ingin bertahan karena ingin menjadi kakak kelasnya Sarah.

"Ayah pulang... " ucap suamiku yang langsung melepas sepatunya.

"Eh suamiku dah pulang... " sambutku lalu memeluknya.



"Sayang laper ... " ucapnya lalu mencium keningku. "Kakak mana? " tanyanya lalu duduk di ruang makan.

"Main sama Sarah kayak biasa," jawabku lalu mengambilkan air putih dingin dan menyiapkan makan siangnya.

"Tadi pak RT telfon aku... Katanya kakak jatuh," ucapnya mengabariku.

"Ah masak iya? Tadi kayaknya gak kenapa-
napa waktu ngasih cincin buat Sarah," jawabku yang jadi ikut khawatir.

Baru sebentar kami membicarakan Rey. Rey sudah kembali ke rumah dengan wajahnya yang murung dan langkahnya yang berat.

"Bunda... Sarah mau pindah," ucapnya lalu memelukku yang duduk di samping Adam.

Aku dan Adam hanya saling tukar pandang menanggapi anak kami yang sedih akan di tinggal sahabatnya. Tak lama Rey mulai menangis sesenggukan sambil memelukku erat yang langsung di ambil alih Adam yang duduk di sampingku untuk memangku dan menenangkan Rey.



"Udah kak jangan sedih, nanti kan bisa telfon sarah kalo kangen," hiburku lalu menyeka air matanya.

Rey terus menangis dalam dekapan ayahnya sambil berbicara tidak jelas karena sambil menangis.

nbook



19. Aku Gagal...

Beberapa hari setelah Sarah pindah ke Jogja. Rey terlihat lebih pemurung. Bahkan ajakan Adam dan Anna untuk menyiapkan peralatan adiknya juga terkesan tidak menarik bagi Rey. Rey juga jadi sok sibuk dengan menghabiskan waktunya untuk belajar dan jadi pendiam. Ajakan Adam untuk berenang juga tidak semenarik sebelumnya karena Rey merasa tidak punya teman sebaya yang mau bermain dan menerimanya dengan baik.

Rey juga lebih kerap di *bully* sejak Sarah pindah. Dari di *bully* anak tetangga nenek kakeknya, hingga teman kelasnya. Bukan *bully* seperti memukul atau tindakan menyakiti fisik, *bully* yang di terima Rey berupa ejekan dan di kucilkan teman-temannya tanpa sebab.

Tak jarang pula Rey menangis dalam diam saat pulang sekolah saat Adam terlambat menjemput. Selain Rey tidak punya teman banyaknya ejekan pada bentuk fisiknya yang gemuk membuatnya makin tidak percaya diri dan merasa sedih.

"Kakak kenapa? " tanya Anna lembut saat anaknya datang dengan wajah murungnya.



"Aku capek bunda... Mau tidur..." ucap Rey enggan berbincang dengan Anna.

Anna yang tau kalau anaknya tidak benar-benar baik-baik saja langsung mengikuti Rey ke kamarnya. Meskipun Rey terus menerus menyuruhnya untuk pergi.

"Kakak kok jadi galak sih sekarang? " tanya Anna sambil memeluk Rey secara paksa.

"Aku sebel! Kenapa aku harus jadi anak artis?! Kenapa aku harus gendut?! Kenapa aku gak punya temen?!" jerit Rey sambil menangis frustrasi.

Anna terus memeluk erat Rey dan membiarkan anaknya itu menumpahkan segala kekesalannya.

"Kenapa aku gak kayak mas Nanda aja?! Kenapa aku harus kayak gini?! " jerit Rey lagi yang mulai membenci dirinya sendiri.

Anna terus mendekap Rey sambil sesekali menyeka airmatanya yang jatuh.

"Kakak kok bilang gitu sih?" tanya Anna dengan lembut.



"Aku gak punya teman, kata teman-teman ku aku gendut, gembrot kayak karung beras. Semuanya bilang aku lambat, semuanya gak mau baik sama aku," lirik Rey mengadu pada bundanya.

"Emm... Gitu... Anak bunda sabar ya... Eh kakak ngapain tersinggung di katain? Kan kakak pintar nilainya tinggi terus. Kakak juga jago renang, bentar lagi punya adik lagi," ucap Anna membesarkan hati anaknya.

"Aku sebel ! Aku marah !" ketus Rey lagi.

Anna terus memeluk erat anaknya sambil mengelus punggungnya dengan lembut hingga rey puas meluapkan emosinya.

Mendengar tangisan Rey dan aduannya membuat Anna jadi merasa bersalah karena kerap membuat isu atau rumor miring tentang dirinya tersebar tanpa pernah di klarifikasi sebelumnya. Anna hanya menganggap itu sebagai sarana untuk menunjang karirnya agar lebih bersinar, anna tak pernah berfikir bagaimana dampaknya pada anaknya nanti.

Anna juga kerap mendengar ibu-ibu tetangga di sekitar rumah mama mertuanya juga melarang anaknya bermain dengan Rey karena tau kabar kalau Anna pernah menjadi seorang pecandu



dan target operasinya adam dulu. Para tetangga dan sebagian keluarga besar Adam juga masih kurang *sreg* dengan kehadiran Anna sebagai pendamping Adam.

"Bunda minta maaf ya. Bikin kakak kesulitan gara-gara bunda jadi artis," ucap Anna sambil menyeka air mata anaknya.

Rey hanya menatap bundanya sambil menggelengkan kepalanya. Tersadar ucapannya salah karena mengungkit pekerjaan bundanya.

"Anna kenapa Nak? Ini kok pada nangis semua? " tanya mama yang mendengar suara menantu dan cucunya yang tidak beres.

"Titip Rey sebentar ya Ma," ucap Anna yang bingung harus bicara apa dan harus berbuat bagaimana.

Anna terus menangis di kamarnya. Bahkan saat mengirim pesan pun ia juga menangis hingga adam mau tidak mau ijin pulang.

"Aku pulang," salam Adam saat masuk rumah dan langsung berlari ke kamarnya.



"Sayang kenapa? " tanya Adam yang langsing menghampiri istrinya terduduk di lantai sambil menangis.

"Aku gak berguna... Aku mati saja... " lirih Anna sambil menangis tersedu-sedu.

"Hus! Gak boleh bilang gitu! Kamu kenapa sayang? Kok bisa sampai kacau begini? " tanya Adam sambil menggendong istrinya ke tempat tidur.

"Aku gagal... " isak Anna lagi sambil memeluk erat suaminya.

Adam benar-benar dibuat pening oleh istrinya. Bukan hanya karena ucapan anna yang putus asa. Tapi juga karena adam tak tau apa penyebab istrinya bisa seperti sekarang ini. Selain itu Adam juga tidak bisa bergeming sebelum istrinya tenang.

"Sayang. Kamu kenapa hmm? Ada yang jahat? " tanya Adam dengan lembut dan berhati-hati.

"Rey di *bully* lagi. Ini jelas semuanya gara-gara aku... Aku gagal jadi ibu yang baik.... " jawab Anna yang masih sesengukan.



"Terus Rey gimana? " tanya Adam sambil menyeka air mata istrinya dan kembali mendekapnya.

"Tadi nangis. Ngaduin semuanya. Aku gagal... Aku gagal... " jawab Anna sambil merutuki dirinya sendiri.

Adam yang sudah kehabisan kata untuk menenangkan istrinya yang terus menerus merutuki dirinya sendiri yang merasa gagal. Adam segera membungkam mulut Anna dengan mulutnya, melumatnya dengan kasar dan mulai melembut saat Anna mulai membalas lumatannya.

"Jangan sedih, jangan bilang mau mati lagi... Inget kamu ini mau punya anak lagi... Dia butuh bundanya... Jangan nangis lagi, masalah Rey biar aku semua yang ngurus... " ucap Adam lalu mengecup istrinya yang sudah lebih tenang dan kini lemas karena menangis.

Anna hanya mengangguk lemah di dalam pelukan suaminya.

"Di... Tolong di *handle* dulu semuanya ya... Saya ada urusan sama anak istri... " ucap Adam saat menelfon bawahannya.



"Aku ambil cuti hari ini, aku mau sama istriku dulu, terus ngurusin anakku, besok aku carikan *home schooling* buat Rey kalo dia masih di *bully*..." ucap Adam dengan lembut tapi cukup tegas.

"Aku sayang kamu..." lirik Anna sambil memejamkan mata.

"Aku cinta kamu Na... Jangan sedih lagi... Jangan menyalahkan dirimu lagi... Kalau ada hal buruk terjadi denganmu atau anak-anak yang di salah kan harusnya aku... Jangan pernah berfikir untuk mati... Aku gak bisa membayangkan gimana hidupku kalo istriku ini gak ada... Pikirkan anak-anak... Jangan pernah bilang kayak gitu lagi ya?" ucap Adam sambil mengecup kening istrinya dengan rasa khawatir dan cemas.

"Aku gak suka tau anakku di *bully*... Rey baik... Cuma karena badannya lebih besar dari yang lain dan dia anakku, dia gak boleh di sakiti siapapun..." lirik Anna.

"Aku ke kamar Rey dulu... Kamu di kamar saja... Istirahat... Pikirkan kondisi adek aja... Masalah ini biar aku yang ngurus..." ucap Adam lalu mengecup bibir istrinya lagi.



Baru saja Adam akan melangkah kaki keluar kamar. Rey sudah masuk duluan ke kamar ayah bundanya. Rey langsung memeluk ayahnya. Sementara Adam langsung menggendong anaknya ke luar kamar agar tidak mengganggu Anna yang tengah terlelap.

"Kak Rey... Jangan ada apa di sekolah tadi?" tanya Adam sambil menggiring anaknya ke sofa ruang tengah.

"Aku di ejek gendut, kayak karung, temen-temen gak mau main sama aku," jawab Rey.

"Lalu?" tanya Adam yang masih penasaran.

"Tadi aku bales si Andi waktu dorong aku di kelas... Aku gak sengaja dorong terlalu kuat Yah... Terus Andi jatuh... Hiks... Hiks..." ucap Rey yang sudah mulai menangis.

"Terus gimana Nak? Jangan nangis dulu dong... Kan ayah mau denger ceritanya..." ucap Adam lalu memeluk anaknya sambil memangkunya dan mengelus punggungnya.

"Temen-temen pada bantuin Andi buat bangun... Terus Andi tendang perutku... Sakit sekali Yah... Aku bales pukul Andi terus temen-temen ngaduin ke pak guru. Mamanya Andi juga langsung



datang... Soalnya Andi tiba-tiba nangis keras... Aku di marahin mamanya Andi... " ucap Rey terbata-bata.

"Di marahin gimana Nak? " tanya Adam lembut sambil sesekali menyeka air mata anaknya.

"Mamanya bilang kalo aku anak jelek, aku jahat soalnya aku anaknya bunda. Dia bilang bunda bodoh gak bisa didik aku soalnya bunda artis. Dia bilang bunda jahat soalnya jadi perebut suami orang... " ucap Rey sambil menangis tersedu-sedu hingga Adam jadi marah mendengar laporan dari anaknya.

Hening tak ada percakapan lagi. Hanya Rey yang terus menangis. Mama juga dari tadi hanya memperhatikan anak dan cucunya yang tengah bermasalah.

"Kakak percaya? " tanya Adam saat Rey mulai tenang.

"Tidak... " jawab Rey sambil menyeka air matanya.

"Berarti dia sok tau, kakak gak usah sedih lagi... Tadi kakak bilang apa sama bunda? " tanya Adam dengan lembut.



Rey hanya diam enggan menjawab karena ia sudah sadar bila apa yang ia ucapkan tadi salah.

"Kakak, kalo ada apapun itu masalah kakak apa saja kakak cerita sama ayah aja ya... Besok ayah ke sekolahannya kakak... Biar masalahnya kakak cepat selesai... Kakak sudah makan? " ucap Adam lalu mengecup kening Rey.

"Belum... " jawab Rey.

"Kita makan yuk... Nanti kakak siapin makan buat bunda sama adek ya," ucap Adam menghibur anaknya. "Si Sayur dah di kasih makan belum Nak? " sambung Adam yang hanya di angguki rey.



20. Minta Maaf

Pagi menjelang, Adam dan Rey sudah rapi dengan seragam masing-masing. Sedangkan Anna hanya di minta fokus pada kandungannya saja oleh Adam.

Sarapan juga lebih hening. Saat berangkat yang biasanya ribut sana-sini juga sudah tidak ada lagi. Adam membuat jadwal khusus hari ini untuk mengurus masalah anaknya. Tentu saja semalam Adam sudah mengabari *kepsek* di sekolahan Rey.

"Jangan khawatir... Ada aku... " ucap Adam sebelum keluar rumah.

Anna hanya tersenyum lalu melambaikan tangannya saat Rey dan Adam sudah pergi.

Adam pov~

Sepanjang perjalanan Rey sama sekali tidak berbicara bila tidakku tanyai, jawabannya pun juga singkat-singkat. Rey masuk kelas seperti biasa. Sementara aku langsung ke ruang kepala sekolahnya.



Tak perlu menunggu lama karena setelah anak-anak masuk kelas untuk pelajaran. Ibunya andi datang. Begitu pula dengan kepala sekolah.

Semua berjalan lancar saat meluruskan semuanya. Apalagi ada CCTV yang memantau kelas Rey. Hingga membuatku makin mudah. Ibunya Andi juga meminta maaf atas kesalahan pahamannya.

Tapi sayangnya di masalah keluargaku kali ini. Ada hal yang mengganjal. Karena aku sempat dengar kalau Rey bilang ibunya andi mengatai istriku perebut. Tentu saja ini akan ku luruskan juga.

"Em.. Ada yang ingin saya tanyakan," ucapku menahan ibunya Andi saat akan memasuki mobil.

"Apa? " jawabnya santai.

"Kenapa kau bilang istriku perebut pasangan? " tanyaku *to the point*.

"Karena Anna merebut Maikel dari Miranda!! " ucapnya menggebu.

"Maikel? Miranda? " tanyaku bingung.



"Iya yang di drama *My Devil Boy!*" jawabnya ketus. "Tapi sayangnya dramanya tidak rampung, hingga banyak gosip bila Anna benar-benar merebut Maikel!" sambungnya.

Tanpa pikir panjang, aku hanya terkekeh namun tetap memejahijaukan masalah ini sebagai tindakan tidak mengenakan terhadap anakku. Dasar *hater* nyebelin.

Kepala sekolah di tempat Rey sangat menyayangkan bila Rey pindah dan terpaksa *home schooling*, apalagi karena anakku ini sangat berprestasi di bidang akademi baik dalam menggambar, menyanyi, pelajaran, Rey selalu yang terbaik. Apalagi bulan depan Rey di gadang-gadang akan mengikuti lomba cerdas cermat.

Usai mengurus anakku dan mengurus laporan yang ku tujukan langsung ke ibunya Andi. Aku langsung melanjutkan kerjaku yang makin hari makin tidak fokus. Bagaimana mau fokus coba, aku harus tugas juga mengurus bisnis yang begitu menyita waktu. Hingga kerap terbersit di pikiranku kalau aku sebaiknya keluar saja dari satuan untuk fokus berbisnis dan mengurus keluargaku. Argh mungkin ini perlu ku bicarakan dengan istriku nanti.

Author pov~



Anna kembali menjemput anaknya lagi, dengan mengendarai mobil dan memakai daster dari butiknya yang malah membuatnya tampak glamour meskipun anna tidak ada niatan tampil *glamour* sama sekali.

"Bunda," ucap Rey sambil memeluk Anna erat dan wajahnya yang sumringah.

"Gimana sekolahnya sayang? " tanya Anna sambil membukakan pintu untuk Rey.

"Andi minta maaf tadi, semuanya juga baik sama aku... Bulan depan aku lomba lagi... " lapor Rey dengan ceria.

"Bagus dong Nak, dah baik-baik kan semuanya? " tanya Anna lagi sambil menyetir ke kantor suaminya untuk mengantar makan siang.

Rey terus menceritakan bagaimana sikap baik teman-temannya yang sudah meminta maaf, dan sekarang mau bermain bersamanya. Bahkan beberapa menanyakan pelajaran pada Rey, yang makin membuat Rey senang.

"Hai om, ayah ada ?" tanya Rey sambil tos dengan polisi yang berjaga di resepsionis.

"Ada dong, masuk aja Rey, " jawabnya.



"Ayo bunda... " ajak Rey sambil menggandeng bundanya ke ruangan ayahnya dengan riang.

"Eh mas Adi, mas Farid, gak makan siang? " sapa Anna dengan ramah seperti biasa.

"Eh.. Bu Anna gimana kabarnya Bu sehat? " sapa Farid yang langsung dapat tatapan tajam dari Adam yang membuat Anna terkekeh, sementara Rey sudah duduk di pangkuan ayahnya.

"Di lanjut nanti habis makan siang," putus Adam tegas.

"Kami permisi dulu Pak," pamit Adi yang di ikuti Farid keluar ruangan meninggalkan Adam dan keluarganya.

"Mas Farid ada apa kok sampai sini? " tanya Anna heran lalu duduk di hadapan Adam sambil mengeluarkan bekal yang ia bawaan untuk suaminya.

"Aku mau nuntut ibunya Andi yang dah bikin Rey nangis, dia juga maki namamu di depan Rey... " jawab Adam jujur.

"Jangan! " tolak Anna langsung.



"Kenapa? Dia jahat loh sama kamu Na... Aku gak terima sebagai suamimu, ayahnya Rey juga... Ini buat evek jera biar dia gak seenaknya ngatain orang," saut Adam ngotot.

"Tapi Andi dah baikan Yah sama aku... Dah minta maaf... " ucap Rey yang ikut melarang ayahnya.

"Udah lah sayang... Jangan di perbesar masalahnya. Ini cuma masalah anak-anak... Jangan gegabah... Aku gak setuju... Aku gak suka... " ucap Anna lalu menggenggam tangan Adam yang mengepal. "Tolong.... Jangan ya... " sambung Anna memelas.

"Bunda sayang... Aku ini cinta sama kamu, kak Rey, si adek, keluarga kecil kita ini... Aku sangat mencintai kalian... Jadi biar aku melindungi keluargaku ya... Aku gak bakal penjarain ibunya Andi, cuma mau kasih shok terapi aja... " jelas Adam sambil menggenggam erat tanya istrinya lalu menciuminya.

"Ayah janji gak jahat sama ibunya Andi? " tanya Rey.

"Kamu janji? " tanya Anna ikut-ikutan.



"Iya sayang... Kak Rey... Bunda... " jawab Adam.

Anna hanya menundukkan kepalanya sambil mengelus perutnya. Sementara Adam mulai memakan makanan yang di bawakan istrinya sambil sesekali menyuapi Rey.

"Udah gak usah di pikirin... " ucap Adam sambil menutup kotak makan siangnya.

"Jangan tidur di kamar... " ucap Anna yang kesal memperingatkan suaminya. "Ini urusan ibu-ibu, jadi ayah gak usah ikutan lagi... Nanti kalo ibunya Andi ngulangi baru kita perpanjang... " sambung Anna sebelum suaminya menyanggah ucapannya.

Adam hanya diam dan mengangguk lesu. Sedangkan Anna dan Rey langsung keluar ruangan meninggalkan Adam yang kembali pusing dengan bagaimana ia harus bertindak.

Anna pov~

Rey terus belajar sejak pulang sekolah dengan guru privatnya setelah makan siang hingga suaminya pulang. Bahkan karena Rey asik belajar kura-kura dan kelincinya juga tidak terurus dengan baik. Jadilah mbak Tini dan aku yang



mengurusinya. Sementara mama tengah ke salon dan zumba dengan teman-temannya.

"Udah belajarnya Kak? " tanya Anna yang tengah menyantap puding coklatnya di ruang tengah.

"Sudah bunda... " jawab Rey lalu mangap minta di suapi puding.

"Dah nata jadwal?" tanya Anna sambil menyuapi Rey.

Rey hanya mengangguk sambil mengacungkan jempolnya.

"Sayang... Mau juga... " renek Adam yang ikut mengganggu Anna yang tengah makan puding.

"Ayah gak usah ayah ambil sendiri aja sana," ucap Rey sambil menjauhkan Adam dari Anna.

Anna hanya terkekeh melihat tingkah anaknya yang terkadang sengit ke ayahnya. Sedangkan adam hanya ngeyel saja dan terus mendekati Anna hingga di cubit Rey.

"Kasusnya ibunya Andi gimana sayang? " tanya Anna yang tetap menyuapi suaminya



meskipun rey tetap mendorong ayahnya agar menjauh.

"Ku batalkan... Biar nanti malem bisa kelon... " jawab Adam sedikit kesal.

"Tadi bu Endah dah telfon soalnya... Dia minta maaf... " ucap Anna lembut.

"Semuanya dah membaik, kak Rey jadi *home schooling*? " tanya Adam.

"Mungkin liat dulu kedepannya... " jawab Anna lalu menyuapi Rey.



21. Melahirkan (tamat)

Beberapa minggu Rey menunggu adiknya lahir. Rumah anna dan adam yang baru juga sudah jadi. Dengan lima kamar dua untuk anak-anak, satu untuk adam dan anna, satu untuk tamu, dan pembantu di rumah.

Kamar untuk Rey dan adiknya yang paling lama pengerjaannya karena banyak sekali dekorasi dan masih banyak lagi hal yang di minta Rey untuk kamarnya dan adiknya. Dari atap yang dapat berganti gambar sesuai cahaya. Hingga *wallpaper* dinding kamarnya yang khusus dengan gambar mobil-mobilan dan pengukur tinggi badan.

Tak hanya itu Rey juga meminta rak buku khusus untuknya juga komputer khusus beserta proyektor dan LCD di kamarnya. Adam dan Anna mau menuruti permintaan Rey, tapi pemasangan komputer dan LCD di ganti di ruang keluarga.

Rey mendapatkan kamar yang sama besarnya dengan milik kamar ayah bundanya berbeda dengan si adik yang mendapat kamar dengan ukuran sedang.



Anna juga membuat kolam renang meskipun hanya sedalam 1-2 m dan panjang 50m dengan lebar 20m. Di rasa sudah cukup untuk berenang tiap hari.

Si sayur (kura-kuranya Rey) juga di buatkan tempat khusus di dekat kamar Rey. Adam juga memasukkan meja kerja di dalam kamarnya sedangkan rak bukunya di beri ruang sendiri di dekat komputer milik Rey.

"Bunda aku mau telfon Sarah dong," pinta Rey pada Anna saat sedang packing barang-barang.

"Ini... Nanti telfon ayah juga ya Nak suruh cepat pulang bantuin bunda *packing*," ucap Anna sambil menyerahkan ponselnya pada Rey.

"Siap bunda! " jawab Rey semangat lalu segera mengambil ponsel bundanya dan membawanya ke ruang tamu.

Anna masih sibuk *packing* meskipun tendangan si *baby* makin kuat dan kuat. Sebenarnya anna bukan *packing* untuk pindah rumah, tapi untuk persiapan melahirkannya nanti.

"Anghhh... Sayang... Sempit ya di dalem? " ucap Anna saat sudah merasakan kontraksi ringan di perutnya dan hanya bisa mengerang menahan sakit sambil mengelus perutnya.



"Kak telfon ayah Kak! " perintah anna sambil berteriak.

"Iya bunda sebentar.... " jawab Rey dari ruang tamu yang masih asik berbincang dengan Sarah di telepon.

Anna terus mengatur nafasnya saat kontraksi demi kontraksi terus ia alami. Keringat dinginnya juga sudah mulai bercucuran, bahkan untuk berjalan ke tempat tidur saja rasanya sangat berat hingga Anna ngos-ngosan.

"Argh sakit sayang... Sabar ya Nak..." rintih Anna ke sakitan. "Kak Rey cepet telfon ayah Nak! " tintih Anna sambil memerintahkan Rey yang belum habis bertelfon.

"Ih bunda ben_, ya ampun bunda kenapa?! " ucap Rey panik yang langsung menangis sambil mematikan sambungan telepon pada Sarah dan segera menelfon ayahnya dengan panik.

"*Kakak kenapa Kak?* " tanya Adam bingung saat menerima telfon dari anaknya.

"Bunda gawat Yah! Adeknya mau keluar! " ucap Rey panik.



"Jangan panik, Ayah ke sana sekarang bunda di temenin dulu," ucap Adam lalu segera mematikan sambungan teleponnya dan segera bergegas pulang setelah menelfon ambulans untuk menjemput Anna yang akan melahirkan.

"Bunda sama adek tenang ya... Ayah mau kesini," ucap Rey yang masih sesenggukan.

"Kak, kakak bilang mama eyang dulu sana... Bunda sakit, bilang mbak Tini suruh lanjutin *packing*," perintah Anna yang langsung di angguki Rey.

Adam pov~

Beruntung aku belum mengajak anak dan istriku pindah ke rumah baru, jadi ada mama dan mbak tini yang membantu. Ibu dan ayah juga langsung datang saat ku telfon tadi.

Istriku tidak terlihat sepanik dan sekesakitan dulu. Mungkin karena sudah anak ke dua dan ada pengalaman melahirkan sebelumnya. Tapi meskipun begitu, aku tetap khawatir dan tidak tenang hingga kembali menangis saat menemani Anna.

Rey tidak di izinkan masuk, hanya dapat menunggu bundanya di luar bersama kakeknya



sambil terus berdoa. Mama dan ibu bergantian masuk melihat kondisi Anna yang mengalami pembukaan demi pembukaannya dengan lebih kalem.

"Ayah jangan nangis mulu ah... Aku gapapa... Lebih sakit waktu kak Rey dulu..." ucap Anna lirih sambil mengelus tanganku lalu beralih ke kandungannya.

Aku hanya mengangguk lalu menyeka air mataku. Kemudian ikut mengelus perut Anna.

"Aku bisa... Kan dah ada suamiku yang nemenin..." ucap Anna lagi berusaha menghilangkan ketakutanku.

"Kamu nunggu di luar aja, kan yang nanganin kak andin, ada mama sama ibu juga... Kamu cengeng gini mau nemenin..." ucap mama lalu menggiringku keluar.

"Aku keluar sebentar, nanti aku ke sini lagi..." ucapku lalu mengecup kening dan bibirnya.

"*I love you...*" ucap Anna lembut.

"*You are my life... I love you to...*" jawabku lalu kembali mengecup keningnya lembut.



Aku segera keluar lalu berpelukan dengan Rey, sambil harap-harap cemas menanti kelahiran anak kedua. Aku dan Rey terus menunggu di samping pintu. Mendengarkan tiap rintihan kesakitan istriku yang membuatku makin menangis kencang, sedangkan Rey sibuk menenangkanku sambil sesekali memeluk kakeknya.

"Kamu temenin Anna sana... Liat gimana perjuangan ya ngelairin anakmu," perintah ayah yang tengah memeluk Rey.

Aku hanya mengangguk, bingung harus menjawab bagaimana lalu segera masuk ke ruang bersalin menggenggam tangan Anna yang tengah berusaha melahirkan anak kami.

Peluhnya bercucuran. Tidak banyak erangan kesakitan dari mulutnya, namun dari raut wajahnya yang menahan sakit dan terus mengeja sangat terlihat bagaimana perjuangannya.

Setelah lama mengejan dan kesakitan tang sekian lama rasanya. Juga air mataku yang bercucuran menyaksikan istriku berjuang akhirnya si kecil lahir dengan sehat, Anna juga sehat tapi lemas karena melahirkan.

Suaranya sangat nyaring menggema di seluruh penjuru ruang bersalin. Si kecil langsung di



letakkan di atas dada bundanya untuk mencari puting susu bundanya. Dia kecil dan masih rapuh. Ia terlihat sangat menggemaskan dengan mulut kecilnya yang terbuka mencari puting susu bundanya.

Anna terus mendekapnya saat si kecil mulai menyusui untuk yang pertama kalinya. Ibu dan mama sibuk membersihkan tubuh si kecil dengan handuk hangat. Sementara Anna terus memperhatikan si kecil dengan haru. Rey dan ayah juga sudah diizinkan masuk. Rey yang tau adiknya masih sangat rapuh hanya menatapnya dengan sumringah dan tak henti-hentinya selebrasi.

Anna pov~

Karena dapat *baby boy* lagi, Adam di sibukkan untuk mencari nama lagi. Karena ia malah sudah menyiapkan nama anak perempuan untuk si adek.

Rey terus memperhatikan adiknya dan enggan beranjak dari *box* bayinya. Bahkan kehadiran Dean dan Mira tidak terlalu menarik perhatiannya. Jangankan Dean dan Mira, Nanda dan adiknya saja tidak menarik perhatian Rey.

Hingga malam adam belum bisa menentukan nama untuk si adik. Bahkan hingga



Rey terlelap Adam belum mendapatkan nama yang pas untuk anaknya.

"Sayang kalo di namain Alif gimana? " tanya Adam padaku yang sudah siap tidur setelah mandi tadi di bantu suster.

"Alif? Diakan anak ke dua," tolakku dengan halus.

"Baa' gimana? " tanya Adam lagi yang makin ngawur.

"Ish! Ayah serius dikit dong kasih nama anak! " omelku pada akhirnya hingga tak sengaja membangunkan si kecil.

Adam dengan sigap menggendong si kecil dengan hati-hati lalu menyerahkan padaku. Aku segera menyusuinya dan di bantu Adam untuk mengganti popoknya yang basah.

"Bara kuat bener ya nenennya... " komentar Adam sambil menatap si kecil.

"Bara? " tanyaku bingung saat masih mendengar Adam menyebut nama Bara.



"Iya *baa'* Bara, panjangnya Barakah Ahmad Pangestu," jawab Adam dengan bangga dan rasanya sudah *fix* dengan nama itu untuk si kecil.

"Adek Bara... " ucapku lalu tersenyum menatap bayiku yang tengah menyusu.

Ayah dan ibu yang sudah pulang bareng Dean dan Mira juga langsung di kabari, lalu mama dan yang lainnya.

"Sayang... Gimana kalo aku keluar dari satuan aja? " tanya Adam mendadak setelah menidurkan *baby* Bara ke *box* bayinya.

"Loh kenapa?! " tanyaku bingung sekaligus terkejut dengan keputusannya yang mendadak.

"Gapapa, aku mau fokus sama bisnis kita, ngurus anak, istri, aku gak mau kena tugas dinas sampai hilang lagi. Gak bisa sama kamu lagi... Aku.... Mau berhenti... " jawabnya dengan mantab meskipun terbatas di akhir kalimatnya.

"Jadi polis itu cita-citamu, mimpimu dari kecil, jangan di lepas gitu aja... " cegahku.

"Aku cowok, harus tegas... Aish... Anna aku kan dah sempat jadi polisi juga.... Sekarang mimpiku



juga dah ganti tau... " ucapnya sedikit bercanda namun tetap serius dan tegas.

"Aku gak mau jadi batu penghalang buat mimpimu dari kecil yang pengen jadi polisi... " ucapku lalu mengecup keningnya.

nbook



Epilog

Rey sangat senang dengan kehadiran adiknya. Pada hari-hari awal, hingga adiknya berusia tujuh bulan dan mulai berceloteh hingga mendapat banyak sanjungan dari semua orang Rey mulai merasa cemburu. Adiknya yang juga mulai merangkak juga membuat semua perhatian seolah tercuri.

Bahkan sampai enggan menemui adiknya lagi atau bicara dengan orang tuanya yang seolah sibuk dengan *baby* Bara. Tak hanya itu tiap kali nenek kakeknya berkunjung. Rey juga hanya di kamar sok sibuk dengan pelajarannya atau mengelap medali dan piala-pialanya.

"Kak... " panggil Adam saat memasuki kamar Rey dan melihatnya yang tengah mengerjakan tugas kesenian. "Wah kakak lagi sibuk nih Dek... Kita liat bunda renang aja yuk!" ajak Adam pada Bara yang berada di gendongannya.

Rey yang melihat ayahnya lebih peduli pada adiknya jadi makin kesal dan cemburu pada Bara. Hingga tanpa terasa airmatanya mulai menetes. Hanya telfon Sarah yang menjadi hiburannya tapi itu sudah berakhir sejak beberapa minggu yang lalu sebelum Sarah ikut budenya di Sragen.



"Sarah... " lirik Rey lalu menyeka air matanya.

Menjelang makan malam Rey juga enggan menemani Bara bermain. Rey hanya mengawasi Bara sambil sesekali mengingatkan Bara agar tidak memasukkan sembarang barang ke mulutnya.

Sementara Anna sibuk perlengkapan untuk adam yang akan menjalankan dinas terakhirnya sebelum ia keluar dari satuan. Bukan dinas yang berat karena hanya menjadi pengawas lalu minggu depan ia tinggal serah terima pada penggantinya lalu keluar dari satuan.

"Kakak kenapa sih Kak, hari ini kok diam terus? " tanya Anna yang menghampiri Bara yang tengah pup di popoknya.

"Gapapa bunda... " jawab Rey singkat.

Setelah mengurus Bara sekalian memandikan Bara. Waktu makan malam tiba. Rey hanya diam dan memainkan makanannya sambil melamun menatap Bara yang terus di urus ayah bundanya.

"Kak Rey kenapa sayang? " tanya Anna.
"Gak suka lauknya ? Mau ganti? " tanya Anna lagi.



"Kakak sakit? " tanya Adam lalu menempelkan tangannya ke kening Rey, namun segera di tampik Rey.

"Aku gak suka Bara !" ketus Rey sambil menggebrak meja dan langsung berlari ke kamarnya dengan kesal.

Anna dan Adam hanya bertukar pandang setelah Rey masuk kamar. Sementara Bara yang kaget dengan kelakuan kakaknya dan ia baru pertama kali melihat suatu kemarahan hanya diam dengan raut muka serius dan berfikirnya lalu tertawa geli entah pada apa, yang membuat suasana hati ayah bundanya kembali tenang.

Adam pov~

Usai makan malam aku segera menemui Rey setelah membantu istriku mengurus bara. Tak butuh waktu lama untuk menidurkan Bara, hanya dengan menyusu saja ia sudah bisa terlelap di *box* bayinya.

"Kak... Ayah masuk boleh? " tanyaku pada Rey sambil mengetuk pintu kamarnya.

Rey tidak menjawab sama sekali. Tapi jelas tidak mungkin Rey belajar hingga larut karena besok hari minggu. Aku tetap memasuki kamar



anak pertamaku ini tanpa persetujuannya toh sudah ku ketuk tadi.

"Kak Rey tadi kenapa nak? " tanyaku lalu duduk di tempat tidurnya.

Rey masih enggan menjawab, namun suara sesengukannya masih jelas terdengar.

"Kakak tadi kenapa marahin Bara? " tanyaku lagi lalu menarik selimutnya yang menutup hingga ke kepalanya.

"Aku gak suka semua orang sayangnya sama Bara aja! Semuanya gak sayang aku lagi! " ucap Rey sabil berteriak dan menangis, tangannya juga beberapa kali memukulku yang ingin memeluknya.

"Siapa yang bilang gitu? " tanyaku lembut agar Rey tidak makin marah.

"Semuanya bilang Bara pintar padahal dia gak ngapa-ngapain! Semua jahat! " pekiknya lagi lalu melemparkan guling dan bantalnya padaku.

"Kak... Adek kan masih bayi, adekkan pintar gara-gara kak Rey juga... Kak, dulu waktu kak Rey lahir ayah juga gini loh... " ucapku memenangkannya sekaligus mengalihkan perhatiannya.



Rey hanya menatapku bingung lalu menghentikan tangisnya meskipun masih sesenggukan. Hebat juga ternyata caranya ayah. Keren! Ayah mertua memang paling top!

"Ayah dulu juga nunggu-nunggu kak Rey lahir, sejak masih awal bunda hamil sampai kak Rey lahir. Terus waktu dah lahir semuanya fokus ke kak Rey terus termasuk bunda. Bunda juga sering capek juga jadi ayah sama sekali gak di urus_"

"Tapi kan aku bukan ayahnya Bara! " ketusnya memotong ceritaku.

"Iya ayah tau... waktu itu ayah juga sering merengek dan marah gak jelas. Tapi waktu ingat kak rey masih rapuh dan butuh banyak pengawasan. Ayah mulai mengerti..." jawabku sambil melanjutkan ceritaku.

"Kok ayah kayak gitu sih? " keluhnya.

"Ayah kan gak punya adik, jadi ayah bingung dan kaget tau rasanya punya anak.. Kak Rey itu beruntung loh bisa punya adik... Jadi bisa sekalian latihan ngurus kalo punya anak... " jawabku sambil membesarkan hatinya.

Rey hanya diam tanpa memberikan komentar apa-apa lagi. Tapi ia juga sudah tidak



menolak sentuhanku di kepala atau ingin memeluknya.

"Kak Rey jangan mikir kayak gitu... Ayah sama bunda tetap sayang kakak... Semuanya juga sayang kakak... Malam ini ayah bobo di kamar makan boleh?" tanyaku lalu tiduran disampingnya.

Rey langsung memelukku erat.

Hmm... Ya aku memang tidak paham mengapa Rey harus cemburu pada Bara. Padahal ia sendiri yang minta adik. Tapi kurasa ia hanya kurang rasa kasih sayang saja.

Anna pov~

Suamiku yang sengaja tidur dengan Rey sepertinya sukses membuat Rey membaik. Nyatanya sudah tidak ada tangisan Rey lagi. Yah meskipun aku harus begadang sendiri mengurus Bara yang haus di tengah malam.

Pagi menjelang. Rey masih saja nempel dengan ayahnya. Adam juga terlihat memanjakan Rey sampai sebelum adam berangkat dinas.

"Adek di jagain ya kak... Bunda di bantuin kalo lagi repot oke," ucap Adam sebelum masuk mobilnya lalu mengecup kening Rey.



"Ayah pergi dulu ya... Bara jangan nakal ya Nak... " pesan adam pada si kecil lalu mengecup pipinya dengan gemas.

"Dulu kayaknya tinggal pamit sama kamu, sekarang dah nambah aja jadi tiga yang di pamitin," ucap Adam sambil terkekeh alu mengecup bibirku. "Aku pergi dulu ya sayang... " sambungnya.

"Hati-hati ya sayang... " ucapku lalu mengecup bibirnya.

Adam hanya melambaikan tangan sambil tersenyum lalu masuk ke dalam mobilnya. Tak berapa lama ia sudah melaju ke tempat dinasny.

"Masuk yuk Nak... Kamar dah di rapiin? " tanyaku sambil menggiring Rey masuk ke dalam rumah.

"Sudah... " jawabnya singkat.

"Eh nanti nenek datang loh... Sama mama juga... " ucapku lalu menurunkan Bara di tempat bermainnya.

"Iya... " tanggap Rey singkat.

"Bunda mau mandi dulu, kakak nemenin adek sebentar ya sayang? " pintaku pada rey.



"Iya bunda... " jawab Rey yang ikut menunggu Bara sambil ngemil dan membaca majalah anak-anak Bobo.

Sementara aku masuk ke kamar sekalian mandi dan bersiap menyambut ibu nanti. Tak hanya itu aku juga sibuk menjawab telepon dari kolega saat sedang dandan.

Rey pov~

Sebenarnya aku sayang Bara, tapi bara itu jahat sama kayak yang lainnya. Dia berusaha merebut ayah sama bundaku! Jahat! Dasar nakal!

Mana dari tadi dia gangguin aku terus. Peluk-peluk aku, gigit-gigit telinga pakek gusunya, kasih mainannya. Gemes sih sama Bara. Tapi aku mau diemin dia aja ah biar dia tau kalo aku marah.

"Kakakakakaka.... " ucap Bara yang berusaha memanggilkmu.

Tau ah cuekin aja.

"Nda... Nda... Kakakakakakaka," celotehnya lagi sambil merangkak kesana kemari.



Bara juga berusaha berdiri. Sambil berpegangan pada dinding. Ah dasar bayi. Aku tetap mager buat ngikutin Bara. Bara terus jalan sampai celotehnya tidak terdengar lagi. Aku juga mulai asik dengan bacaanku lagi.

Waktu terus berjalan hingga akhirnya bunda datang, seperti biasanya bunda cantik dan lebih cantik dua kali lipat setelah mandi.

"Kak adek mana? " tanya bunda padaku.

"Main... " jawabku sekenanya.

Bunda langsung ke tempat mainnya Bara. Tapi tak berselang lama bunda datang lagi ke aku. Wajahnya pucat dan panik. Aku jadi ikut takut nih kalo begini.

"Adek mana Kak? Kok gak ada?! " tanya bunda panik.

"Loh tadi ada kok," jawabku yang jadi ikut panik.

"Aduh kakak gimana sih ngawasin adek? Dia kan masih bayi, kalo kenapa-napa gimana nak? " ucap Bunda yang mulai meneteskan air matanya.



Aku hanya diam dan langsung mencari bara. Ini bukan yang ku harapkan. Aku sayang Bara, meskipun dia nyebelin. Aku berharap bara hilang. Tapi aku tidak sungguh-sungguh.

"Bara... Adek... Ini kakak... " panggilku berulang kali. Berharap Bara bisa dengar dan menyaut.

Bunda juga mulai nyari Bara, mbak Mila sama mbak Tini juga ikut nyariin. Bara masih gak ketemu sampai bunda telfon ayah sambil nangis. Nenek juga langsung nyari Bara.

Aku takut di marahin semua orang karena egois. Tapi aku lebih takut kalo tidak bisa lihat Bara selamanya.

Aku terus mencari dan mencari, meneriakkan nama bara, sambil menangis. Aku takut bara diculik atau terkena sesuatu yang bahaya.

"Kakakakaka... " celoteh Bara mulai terdengar lagi.

"Aaaa kakakakak... Hiks... Hiks... " suaranya terdengar lagi!

"Bara kamu di mana Dek?! " teriakku sambil mencari asal suaranya.



Aku mulai masuk ke kamar ayah, kamar Bara, kamar tamu, hingga akhirnya ke kamarku.

Suara Bara makin jelas terdengar dari kolong tempat tidurku. Aku segera merangkak untuk memastikan. Ternyata Bara benar-benar ada di bawah sana.

Bara bingung bagaimana caranya keluar dari bawah tempat tidur karena terhalang boneka dan selimutku yang dia berantakin sendiri.

Aku membantu Bara keluar dengan hati-hati. Bara terus menangis sambil memelukku erat dan memanggilku.

Ku rasa Bara ingin menyampaikan sesuatu dengan celotehnya yang tidak jelas. Ternyata Bara tidak sejahat yang ku kira. Ia pantas dapat semua perhatian karena ia masih belum mengerti apapun.

Bara terus berceloteh sambil menunjuk-nunjuk seolah ia sedang menjelaskan kenapa ia hilang. Bara baik, Bara sayang aku. Aku cuma belum dewasa jadi tidak bisa sayang Bara.

"Besok lagi jangan pergi sendiri ya Dek... " ucapku menasehatinya.

"Umm... " ucapnya sambil mengangguk.



Aku berusaha menggendong Bara hati-hati keluar kamar. Menunjukkan pada semuanya kalau Bara baik-baik saja. Bunda sangat senang saat melihat ku dan Bara.

"Adek tadi dimana Nak ?" tanya bunda lalu menggendong Bara.

"Tadi di bawah kolong tempat tidurku, bunda. Dia gak bisa keluar habis berantakin kamarku" jawabku.

"Ah untung ada kak Rey jadi semuanya gapapa," puji bunda yang tambah membuatku senang dan bangga.

Semuanya mulai normal, bunda mengabari ayah kalau Bara ketemu. Bunda dan nenek juga mulai melakukan aktivitasnya kembali. Semua orang memujiku.

Jadi bukan karena aku pintar saja aku bisa di sebut baik, aku baru bisa jadi benar-benar baik saat aku bisa melindungi dan sayang adikku.

Aku gak sabar ingin cepat besar dan bekerja biar bisa berbagi semua cerita dengan Sarah.

Author pov~



Hari-hari terus berlalu. Baik Rey dan Bara makin besar dan dewasa. Rey juga sangat menyayangi adiknya dan menjadikan rey sebagai teman juga saudaranya.

Adam dan Anna juga bisa bernafas lega setelah melihat bagaimana Rey yang bisa menerima adiknya dengan baik. Bahkan lebih dari yang Adam dan Anna harapkan.

Tak berhenti sampai di situ. Rey juga sangat sabar dan rajin mengajari adiknya hingga ia tugas mengajari apa yang belum diajarkan di kelas Bara. Rey juga sudah tidak berebut pujian lagi dengan Bara karena Bara selalu bilang kakaknya yang mengajarnya.

"Sayang... Anak-anak dah gede... " ucap Adam setelah menidurkan anak-anaknya terutama Bara yang enggan pisah dari kakaknya.

"Iya... Sejak si Bara masuk SD kakaknya juga dah SMA gini... Rumah jadi sepi ya Yah... Apalagi kalo pada belajar... Dah gak ada yang ribut lagi... Rey juga yang biasanya berisik juga sibuknya tambah gara-gara akselerasi... " ucap Anna menumpahkan perasaannya sambil memeluk Adam.



"Jadi kangen ada anak kecil lagi di rumah... " ucap Adam sambil menghela nafas dan memeluk istrinya.

"Tihhhh.... Ayah... Aku kan dah mau umur 40 masa iya mau hamil," ucap Anna manja sambil mencubit gemas pinggang suaminya.

"Masih 38 ini loh... Aku juga masih 43 tahun... " ucap Adam yang masih ingin menggoda istrinya.

"Hmm... Yaudah besok kita konsultasi dulu aja gimana? " tanya Anna lalu mengecup pipi Adam.

"Boleh... Besok waktu anak-anak sekolah aja oke... " ucap Adam lalu memakaikan selimut untuk Anna dan dirinya. "Kamu makin tua... Tapi aku mau sama kamu terus na... Rasanya hidupku menyenangkan.... Aku jadi lebih bergairah sangat bergairah seperti waktu pertama nikah dulu... Aku cinta kamu... Bakal terus gitu... " sambung Adam lalu melumat bibir istrinya dengan lembut.

"Aku lebih cinta kamu... Sudah malam... Besok masih ada *meeting*kan buat buka cabang? " ucap Anna lalu mengecup kening suaminya kemudian memeluk suaminya erat.



END ?



kisah cinta yang berawal dari curhatan panas di club, rasa
sakit karena putus cinta membuat keduanya bertemu.

My Sweet CEO

HANA ♥ REYNAR

daspp.98



My Sweet CEO

(sekuel dari Reynar)

Keduanya terus menangis keras hingga pengunjung yang lain menatap aneh pada mereka.

"Hey GOBLOK!! PRIA CENGENG !!!" bentak hana lagi sambil memegang pipi rey agar berhadapan dengannya.

"Hmm ada apa? " tanya rey serak.

"Apa aku terlihat jelek hingga aku layak di tinggalkan?! " tanya hana sambil memegang pipi rey agar menatapnya.

Rey langsung menepis tangan sarah dan menegaskan duduknya sambil membelalakkan matanya.

"Kau cantik!! Tidak layak di tinggalkan!!! " jawab rey penuh emosi.

"Ah! Sudah ku duga! Aku memang yang paling sempurna!! Aku tau itu aku tau!! " ucap hana penuh percaya diri.



"KIM HA NA SEMPURNA!!!! " teriak rey menyemangati hana.

"Ssssttt!!! Aku tau... Aku sempurna... Begitu pula cintaku... Perasaanku... Semuanya tulus... Aku selalu positif thinking dalam segala hal dan ucapannya... Aku percaya... Dan aku bodoh... Karena salah pilih dan membuatnya menggondol semuanya... Dia meninggalkanku... " ucap hana sambil menangis dan memukul dadanya yang sesak karena sakit hati.

"Sssttt.... Berhentilah mengeluh... Bibir sexymu itu sayang bila hanya untuk mengeluh dan menangis... " hibur Rey lalu kembali meminum wine nya yang entah sudah botol ke berapa.

"Sexy?! Bibirku ? Hahahaha bahkan aku lupa bagaimana caranya berciuman sejak ia meninggalkanku... Si bajingan itu... " ucap hana sambil tertawa sumbang.

"Aish... Kau tidak mungkin lupa... Ciuman itu hanya seperti kedua bibir yang bertabrakan dan____"

Baru saja rey ingin menjelaskan devinisi ciuman pada teman curhat barunya ini. Hana malah sudah memotong ucapan rey denga mulutnya. Rey yang terkejut pada kecupan mendadak hana di bibirnya hanya diam saja. .



Berulang kali hana berfikir sambil memegang perutnya lalu megelus pinggangnya dan menyadari kalau ia ternyata melupakan hal paling penting dalam hidupnya.

"Buset CD gue ketinggalan.... " gumam hana pelan lalu menepuk keningnya dan menutupi wajahnya yang memanas karena malu lalu mengacak rambut pendeknya dengan kesal dan frustrasi.

Hana sengaja enggan memakai ojek untuk melanjutkan perjalanannya ke kostnya yang kumuh. Karena hana berfikir kalau ia perlu mulai berhemat kalau-kalau ia hamil duluan. Lalu hana memutuskan untuk pergi apotek untuk membeli test pack juga obat penambah darah.

"Sudahlah... Aku akan menjaganya bila memang ada... Tapi aku akan lebih bersyukur kalau belum ada, setidaknya sampai punya ayah yang jelas... " gumam hana sambil berjalan ke kostnya.

Sementara itu rey yang baru bangun karena sadar ada yang hilang dari pelukannya. Ia segera menyusuri apartemennya hanya dengan boxernya. Lalu memunguti pakaian demi pakaiannya yang berceceran.



"Kim Ha Na... Berarti ini CD punya nya... " ucap rey saat memungut papan nama dan celana dalam wanita berwarna merah dengan renda.

Lalu tersenyum dan terkekeh karena mengingat semua yang ia lalui semalam. Rey sama sekali tidak menyesal dengan apa yang ia lakukan semalam dengan pemilik cd dan name tag di apartemennya ini. Bahkan rey sangat berharap ia datang kembali. Terserah apa yang ia minta nanti. Apa pertanggung jawaban atau apa lah nanti. Rey sudah mulai bersiap.

nbook

